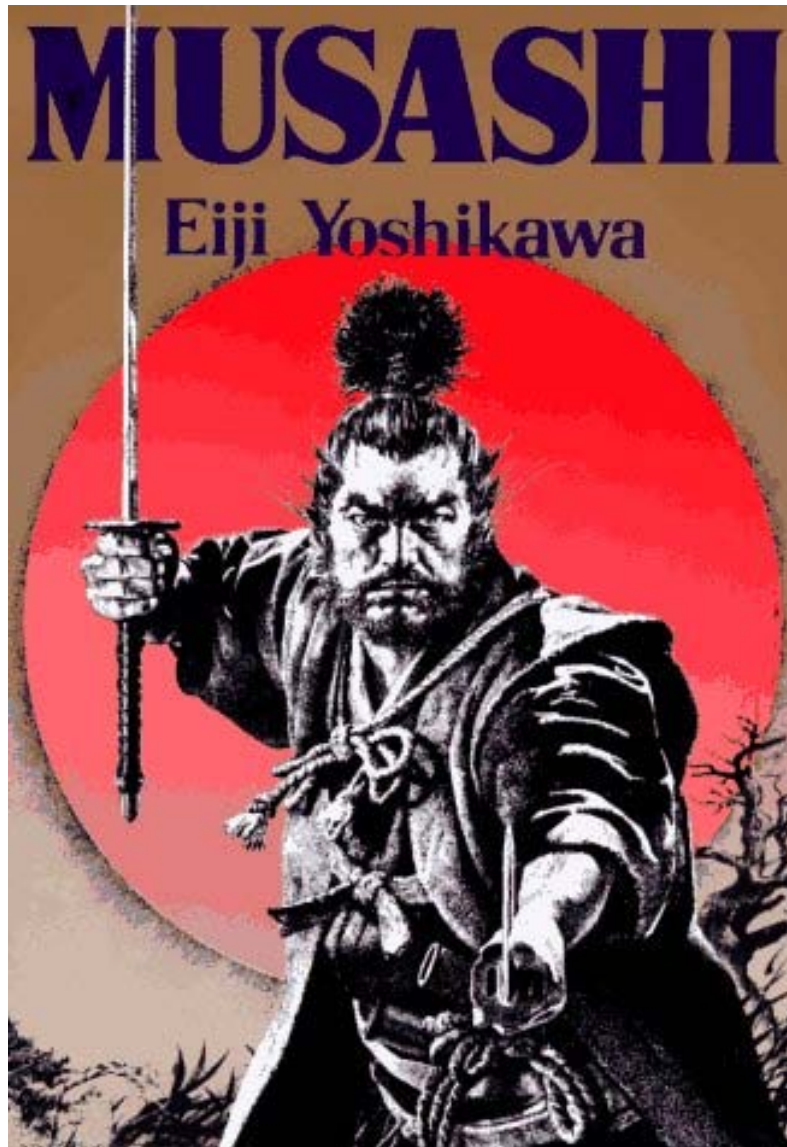


# MUSASHI

---

EBOOK EDITED BY HANAMARU@IDWS/HANAMARU@KASKUS  
TIDAK UNTUK DIJUAL, HANYA SEBAGAI KOLEKSI PRIBADI !



# BUKU VI

## MATAHARI DAN BULAN

---

### 80. Percakapan dengan Pengikut

SEBELUM makan pagi, Yang Dipertuan Hosokawa Tadatoshi memulai acara hariannya dengan mempelajari buku-buku klasik Kong Hu-Cu. Kewajiban-kewajiban resmi yang sering kali menuntut kehadirannya di Benteng Edo menghabiskan sebagian besar waktunya, tetapi manakala ia dapat memasukkannya dalam jadwal acaranya, ia berlatih seni bela diri. Malam hari, manakala mungkin, ia habiskan bersama para samurai muda yang bekerja padanya.

Suasana di antara mereka agak seperti suasana keluarga yang harmonis, duduk melingkari kepala keluarga. Tentu saja tidak sepenuhnya tidak resmi, karena memang tidak hendak ditanamkan bahwa Yang Dipertuan sederajat dengan mereka. Namun tata krama yang biasanya keras itu dikendurkan sedikit. Tadatoshi, yang bersantai mengenakan kimono dari kain rami ringan, mengundang pertukaran pendapat, yang sering kali mencakup desas-desus terakhir.

"Okatani," kata Yang Dipertuan, khusus kepada salah seorang lelaki yang paling tegap.

"Ya, Pak."

"Kudengar kau cukup mahir main lembing sekarang."

"Betul. Bahkan mahir sekali."

"Ha, ha. Jelas sekali kau bukan orang yang suka pura-pura rendah hati!"

"Kalau semua orang menyatakan demikian, kenapa mesti saya tolak?"

"Hari-hari ini aku akan lihat sendiri, sampai di mana kemajuan teknikmu sesungguhnya."

"Saya selalu menunggu kesempatan itu, tapi tak pernah datang rupanya."

"Kau beruntung kesempatan tidak datang."

"Kalau boleh tanya, apa Bapak pernah mendengar lagu yang sekarang dinyanyikan semua orang?"

"Apa itu?"

"Bunyinya begini:

Ada pemain lembing dan pemain lembing, Segala macam pemain lembing, Tapi yang paling besar Adalah Okatani Goroji... "

Tadatoshi tertawa. "Tak bisa kau begitu saja mempermainkan aku. Itu kan lagu tentang Nagoya Sanzo."

Yang lain-lain ikut tertawa.

"Oh, jadi Bapak tahu?"

"Kau akan heran kalau melihat apa yang kuketahui." Ia sudah hampir memberikan bukti lebih lanjut tentang itu, tapi kemudian dipertimbangkannya kembali. Ia suka mendengarkan apa yang dipikirkan dan dibicarakan orang-orangnya, dan ia beranggapan bahwa tahu keadaan adalah kewajiban, namun barangkali kurang cocok kalau ia mengungkapkan berapa banyak yang sebenarnya ia ketahui. Maka sebaliknya ia bertanya, "Berapa banyak di antara kalian mengkhususkan diri dalam lembing, dan berapa dalam pedang?"

Dari tujuh orang, ada lima yang belajar lembing, dan hanya dua yang belajar pedang.

"Kenapa begitu banyak yang lebih menyukai lembing?" tanya Tadatoshi. Para pemain lembing sepakat bahwa lembing lebih efektif untuk pertempuran.

"Dan bagaimana pendapat pemain pedang?"

Salah satu dari kedua orang itu menjawab, "Pedang lebih baik. Keahlian bermain pedang menyiapkan diri kita untuk keadaan damai maupun perang."

Ini memang soal yang selalu menjadi pembicaraan, dan perdebatan biasanya berlangsung hidup.

Salah seorang pemain lembing menyela, "Makin panjang lembing itu, makin baik, asalkan tidak terlalu panjang untuk ditangani secara efisien. Lembing dapat dipakai untuk memukul, menusuk, atau membabat, dan kalau mengalami kegagalan, kita dapat beralih pada pedang. Kalau kita hanya menggunakan pedang dan pedang itu patah... nah!"

"Barangkali benar begitu," balas seorang wakil seni pedang, "tapi kerja seorang samurai tidak terbatas pada medan tempur. Pedang adalah jiwanya. Melatih seni pedang berarti menghaluskan dan mendisiplinkan semangat kita. Dalam arti seluas-luasnya, pedang adalah dasar semua latihan militer, apa pun kekurangan pedang dalam pertempuran. Kalau kita menguasai makna yang dalam dari Jalan Samurai, disiplin pedang itu dapat diterapkan pada lembing, atau bahkan juga senapan. Kalau kita mengenal pedang, kita tidak akan melakukan kesalahan-kesalahan yang bodoh atau kena serangan mendadak. Permainan pedang adalah seni yang dapat diterapkan menyeluruh."

Perdebatan itu bisa berlangsung terus, tanpa batas, tapi Tadatoshi yang mendengarkan tanpa berpihak itu berkata, "Mainosuke, apa yang baru kaukatakan itu kedengarannya ucapan orang lain."

Matsushita Mainosuke bertahan. "Tidak, Pak. Itu pendapat saya sendiri."

"Ayolah, jujur saja."

"Ya, terus terang, saya mendengar yang serupa itu ketika saya mengunjungi Kakubei baru-baru ini. Sasaki Kojiro bicara soal itu juga. Tapi ucapan itu cocok sekali dengan pikiran saya sendiri.... Saya tak mau menipu siapa-siapa. Cuma Sasaki dapat menguraikannya dengan lebih baik daripada saya."

"Aku juga berpikir begitu," kata Tadatoshi disertai senyum maklum. Disebutkannya nama Kojiro mengingatkan dirinya bahwa ia belum mengambil keputusan, apakah akan menerima rekomendasi Kakubei.

Kakubei menyarankan karena Kojiro belum begitu tua, kepadanya dapat ditawarkan sekitar seribu gantang. Tapi ada yang jauh lebih penting daripada persoalan penghasilan. Tadatoshi sudah berkali-kali diberitahu ayahnya bahwa yang paling penting pada waktu mempekerjakan samurai, pertama-tama adalah melakukan penilaian yang baik, dan baru memperlakukan mereka dengan baik. Sebelum menerima seorang calon, sangat ditekankan untuk tidak hanya menaksir keterampilannya, melainkan juga wataknya. Betapapun orang itu diinginkan, kalau ia tidak dapat bekerja sama dengan para abdi yang telah membentuk suasana dalam Keluarga Hosokawa sekarang ini, orang itu tidak akan berguna.

Tanah perdikan itu seperti benteng yang dibangun dari banyak batu, demikian nasihat Hosokawa tua. Batu yang tidak dapat dipotong agar sesuai dengan batu-batuan yang lain, akan melemahkan hubungan keseluruhan, sekalipun batu itu sendiri ukuran dan mutunya mengagumkan. Para daimyo zaman baru meninggalkan batu-batuan yang tidak cocok di pegunungan dan ladang, karena jumlah batu-batuan macam itu melimpah. Tantangan paling besar adalah bagaimana menemukan batu besar yang akan memberikan sumbangan menonjol kepada tembok. Ditinjau dari pemikiran itu, Tadatoshi merasa bahwa umur muda Kojiro itu cocok untuknya. Pemuda itu sedang dalam tahun-tahun pembentukan diri, sehingga masih dapat menerima sejumlah pengaruh.

Tapi Tadatoshi juga teringat akan seorang ronin lain. Nagaoka Sado sudah menyebutkan Musashi lebih dahulu dalam salah satu pertemuan malam seperti itu. Sado membiarkan Musashi lolos dari tangannya, tapi Tadatoshi tidak melupakannya. Kalau keterangan Sado memang tepat, Musashi adalah prajurit yang lebih baik daripada Kojiro, dan sekaligus orang yang cukup luas wawasannya, dan itu diperlukan sekali dalam pemerintahan.

Kalau ia bandingkan kedua orang itu, ia mesti mengakui bahwa kebanyakan daimyo akan lebih menyukai Kojiro. Ia berasal dari keluarga baik-baik dan telah mempelajari Seni Perang secara menyeluruh. Sekalipun masih muda, ia sudah mengembangkan gayanya sendiri yang hebat, dan sudah memperoleh kemasyhuran

sebagai petarung. Cerita tentang kekalahan "gemilang" orang-orang Akademi Obata di tepi Sungai Sumida dan sekali lagi di tanggul Sungai Kanda itu sudah dikenal orang.

Sementara itu, tak ada orang mendengar tentang Musashi. Kemenangannya di Ichijoji memang menciptakan nama baik baginya. Tapi hal itu sudah bertahun-tahun yang lalu, dan segera sesudahnya tersebar berita bahwa cerita itu cuma dibesar-besarkan. Bahwa Musashi adalah pengejar kemasyhuran yang hanya membuat-buat perkelahian, kemudian melakukan serangan kilat dan melarikan diri ke Gunung Hiei. Setiap kali Musashi melakukan sesuatu yang patut dipuji, banjir desas-desus pun menyusul, mencemarkan watak dan kemampuannya. Hal itu sudah mencapai puncaknya, hingga kalau nama Musashi diucapkan orang saja, biasanya segera disambut dengan kecaman. Atau orang mengabaikannya sama sekali. Sebagai anak prajurit yang tak dikenal di Pegunungan Mimasaka, garis keturunannya tidaklah menonjol. Ada orang-orang lain yang sederhana asal-usulnya—yang paling menonjol di antaranya, Toyotomi Hideyoshi dari Nakamura di Provinsi Owari—telah mencapai kemuliaan belum lama ini, namun orang banyak itu secara keseluruhan bersikap sadar kelas, dan tidak menghiraukan orang dengan latar belakang seperti Musashi.

Sementara Tadatoshi merenungkan persoalan itu, ia memandang ke sekitarnya dan bertanya, "Apa ada di antara kalian yang kenal samurai bernama Miyamoto Musashi?"

"Musashi?" terdengar jawaban terkejut. "Mustahil kalau orang tidak mendengar tentang dia. Namanya disebut-sebut orang di seluruh kota." Jelas kelihatan, mereka semua kenal baik dengan nama itu.

"Kenapa begitu?" Pandangan penuh harap tampak pada wajah Tadatoshi.

"Banyak papan pengumuman dipasang tentang dia," ujar seorang pemuda dengan nada agak enggan.

Seorang samurai lain bernama Mori menimpali, "Orang banyak menyalin papan pengumuman itu, termasuk saya. Ada saya bawa sekarang. Boleh saya bacakan?"

"Ya, bacalah."

"Oh, ini dia," kata Mori sambil membuka sobekan kertas yang sudah kusut.

""Ditunjukan kepada Miyamoto Musashi yang sudah balik gagang dan lari...""  
Orang-orang mengangkat alis dan mulai tersenyum, tapi wajah Tadatoshi murung.  
"Cuma itu?"

"Tidak." Mori membaca selebihnya, dan katanya, "Papan-papan itu dipasang gerombolan dari daerah tukang kayu. Orang menganggap ini menarik sekali, karena soalnya bajingan jalanan menjewer hidung seorang samurai."

Tadatoshi mengerutkan kening sedikit, dan merasa bahwa kata-kata yang memfitnah Musashi itu menyebabkan penilaiannya sendiri perlu dipertanyakan kembali. Ini berbeda sekali dengan gambarannya sendiri tentang Musashi. Namun ia tidak hendak menerima apa yang didengarnya itu begitu saja. "Hmm," gumamnya.  
"Aku ingin tahu juga, apa Musashi betul-betul orang macam itu."

"Saya kira dia itu orang kampung yang tidak ada harganya," ujar Mori, dan pendapatnya itu sama dengan pendapat yang lain-lain. "Atau paling sedikit, seorang pengecut. Kalau tidak, kenapa dia membiarkan namanya terseret dalam lumpur?"

Jam berbunyi, dan orang-orang pergi, tetapi Tadatoshi masih terus duduk sambil berpikir, "Ada yang menarik pada orang ini." Sebagai orang yang tak mau diombang-ambingkan oleh pendapat umum, ia ingin tahu cerita itu dari pihak Musashi.

Pagi harinya, sesudah mendengarkan kuliah tentang kesusastraan klasik Cina, ia keluar dari kamar belajarnya, masuk beranda, dan melihat Sado di halaman.

"Selamat pagi, kawan tua," serunya.

Sado menoleh, dan dengan sopan membungkuk sebagai ucapan selamat pagi.

"Apa Anda masih mencari?" tanya Tadatoshi.

Heran mendapat pertanyaan itu, Sado hanya menatap balik.

"Maksud saya, apa Anda masih juga mencari Miyamoto Musashi?"

"Betul, Pak." Sado menundukkan mata.

"Kalau Anda sudah menemukan dia, bawa dia kemari. Saya ingin lihat, orang macam apa dia."

Tak lama sesudah tengah hari, pada hari itu juga, Kakubei mendekati Tadatoshi di lapangan memanah dan mendesakkan rekomendasinya tentang Kojiro.

Yang Dipertuan Muda memungut busur, dan katanya tenang, "Maaf, aku lupa. Bawa dia kapan saja kemari. Aku ingin melihatnya. Entah dia akan diterima menjadi abdi atau tidak, itu soal lain. Kau kan tahu."

## 81. Serangga-Serangga Mendengung

Kojiro duduk di kamar belakang rumah kecil yang dipinjamkan Kakubei. Ia mengamati Galah Pengereng. Sesudah peristiwa dengan Hojo Shinzo, ia minta Kakubei mendesak tukang gosok pedang itu untuk mengembalikan senjatanya. Senjatanya kembali pagi itu.

"Pasti takkan digosok," pikir Kojiro, tapi ternyata pedang itu sudah digarap dengan saksama dan penuh perhatian, melebihi harapannya yang paling tinggi. Dari logam biru hitam, yang mengombak seperti aliran sungai dalam, sekarang muncul sinar putih cemerlang, cahaya abad-abad yang lewat, noda-noda karat seperti cacat lepra sudah hilang. Pola tempaan yang berombak antara mata pedang dan garis punggung pedang, yang selama itu penuh noda darah, kini indah cemerlang seperti bulan berkabut mengambang di langit.

"Seperti melihatnya pertama kali," pikir Kojiro dengan kagum. Karena tak dapat melepaskan pandang dari pedang itu, tidak didengarnya tamu berseru dari depan rumah,

"Kau di rumah?... Kojiro?"

Bagian bukit itu diberi nama Tsukinomisaki, karena indahnya pemandangan di sana waktu bulan naik. Dari ruang duduknya, Kojiro dapat melihat hamparan teluk dari Shiba sampai Shinagawa. Di seberang teluk, awan-awan berbusa muncul sampai setinggi matanya. Pada waktu itu, warna putih pada perbukitan yang jauh dan warna biru kehijauan pada air seperti berpadu dengan pedang.



"Kojiro! Apa tak ada orang di sini?" Kali ini suara itu datang dari pintu samping yang dijalan rumput.

Sadar dari lamunannya, Kojiro berteriak, "Siapa itu?" lalu memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. "Saya di belakang. Kalau mau ketemu saya, masuk saja ke beranda."

"Oh, di sini kau rupanya," kata Osugi, yang lalu berjalan memutar, ke tempat yang memungkinkannya melihat ke dalam rumah.

"Wah, ini kejutan," kata Kojiro dengan hangat. "Apa yang mendorong Nenek keluar pada hari sepanas ini?"

"Tunggu sebentar. Aku mau membasuh kaki. Sesudah itu, kita bicara."

"Sumurnya di sana. Hati-hati, dalam sekali. Hei, Bung, kawani Nenek ini, dan jaga jangan sampai terjerumus." Orang yang dipanggil "Bung" itu anggota rendahan gerombolan Hangawara, yang dikirim untuk mengawal Osugi.

Sesudah membasuh wajahnya yang berkeringat dan mencuci kakinya, Osugi masuk rumah dan bertukar salam sedikit. Melihat bahwa angin menyenangkan bertiup dari teluk, ia memicingkan mata, dan katanya, "Rumah ini bagus dan sejuk. Apa kau tidak takut jadi malas, tinggal di tempat menyenangkan macam ini?"

Kojiro tertawa. "Saya bukan macam Matahachi."

Perempuan itu mengedip-ngedipkan matanya dengan sedih, tapi mengabaikan saja ejekan itu. "Maaf, aku tidak membawa hadiah yang pantas," katanya. "Sebagai gantinya, kuberi kau sutra yang kusalin sendiri." Sambil menyerahkan pada Kojiro buku Sutra tentang Cinta Agung Orangtua, ia menambahkan, "Silakan baca, kalau ada waktu."

Kojiro memandang acuh tak acuh hasil kerja tangan perempuan itu, lalu menoleh pada pengantar Osugi, dan katanya, "Aku jadi teringat. Apa sudah kaupasang papan-papan yang kutulisi itu?"

"Yang minta Musashi keluar dari persembunyian?"

"Ya, itu."

"Dua hari penuh kami habiskan. Sudah kami pasang satu di hampir tiap persimpangan penting."

Osugi berkata, "Kami melihat beberapa dalam perjalanan kemari tadi. Di mana-mana orang berdiri berkerumun dan bergunjing. Aku senang mendengar omongan mereka tentang Musashi."

"Kalau dia tidak menjawab tantangan itu, habis riwayatnya sebagai samurai. Seluruh negeri akan menertawakannya. Dan itu sudah cukup jadi balas dendam Nenek."

"Mana bisa. Ditertawakan orang tidak cukup buat dia. Dia orang yang tak tahu malu. Lagi pula, aku tidak puas kalau dia cuma ditertawakan. Aku ingin dia dihukum tandas."

"Ha, ha," Kojiro tertawa, senang karena kegigihan perempuan itu. "Nenek semakin tua, tapi tak pernah menyerah, ya? Omong-omong, apa ada hal khusus yang terjadi?"

Wanita tua itu membenahi dirinya, lalu menjelaskan bahwa sesudah lebih dari dua tahun hidup dengan Hangawara, ia merasa mesti jalan terus. Tidak baik kalau ia hidup di atas keramahtamahan Yajibei terus-menerus. Disamping itu, ia sudah lelah mengurus kaum bajingan yang jumlahnya serumah itu. Ia sudah melihat satu tempat kecil yang enak untuk disewa, di daerah Kapal Tambang Yoroi.

"Bagaimana pendapatmu?" Wajah Osugi tampak bersungguh-sungguh, mengandung tanda tanya. "Rupanya aku takkan segera dapat menjumpai Musashi. Dan lagi, aku merasa bahwa Matahachi ada di Edo ini. Kupikir aku mesti minta dikirim uang dari rumah dan tinggal di sini sebentar lagi. Tapi sendirian saja, seperti kukatakan tadi."

Karena tak ada alasan keberatan, Kojiro cepat menyetujui. Hubungannya sendiri dengan pimpinan rumah tangga Hangawara memang semula menghibur dan bermanfaat, namun sekarang sedikit memalukan. Hubungan itu sudah pasti bukan merupakan modal bagi seorang ronin yang mencari majikan. Maka ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pelajaran-pelajaran praktek itu.

Kojiro memanggil salah seorang bawahan Kakubei, dan menyuruhnya mengambilkan semangka dari petak tanah di belakang rumah. Mereka mengobrol sementara semangka itu dipotong dan dihidangkan, tapi tak lama kemudian Kojiro mengantar tamunya ke luar. Tingkah lakunya menunjukkan bahwa ia lebih suka kalau tamunya pulang sebelum matahari tenggelam.

Sesudah tamu-tamu pergi, Kojiro sendiri menyapu kamar-kamarnya dan menyirami halaman dengan air sumur. Pokok bunga terompet dan ubi rambat yang tumbuh di pagar sudah mencapai puncak pagar dan kembang turun ke tanah, mengancam menjerat kaki pasu air dari batu di situ. Bunga-bunga yang putih warnanya itu melambai-lambai ditiup angin petang.

Sampai di kamar, ia kembali membaringkan diri, dan iseng bertanya pada diri sendiri, apakah tuan rumah akan bertugas malam itu di rumah Hosokawa. Lampu yang toh akan mati oleh tiupan angin tidak dinyalakan. Cahaya bulan yang naik di seberang teluk sudah menerangi permukaannya.

Di kaki bukit, seorang samurai muda menerobos pagar makam. Kakubei hendak mengundang kuda yang biasa dinaikinya pulangpergi ke tempat semayam Hosokawa, di toko bunga di kaki bukit Isarago.

Tapi petang itu aneh juga, tidak kelihatan tanda-tanda si tukang bunga, padahal biasanya ia segera datang mengurus binatang itu. Karena tidak melihat tukang bunga itu di dalam toko, Kakubei berjalan memutar ke belakang, dan menambatkan kudanya ke sebatang pohon. Selagi ia melakukan itu, tukang bunga datang berlari dari belakang kuil.

Sambil terengah-engah, ia terima kendali dari tangan Kakubei, dan katanya, "Maaf, Pak. Ada orang asing di makam, mau naik bukit. Saya teriaki, saya katakan tak ada jalan ke sana. Dia menoleh dan memandang saya, marah kelihatannya, kemudian menghilang." Ia berhenti sebentar, kemudian memandang ke arah pepohonan gelap, dan menambahkan dengan sikap kuatir. "Apa menurut Bapak tak mungkin dia pencuri? Orang bilang, banyak rumah *daimyo* dimasuki pencuri akhir-akhir ini."

Kakubei sudah mendengar desas-desus itu, tapi ia menjawab disertai tawa singkat, "Semua itu cuma omongan, tak lebih dari itu. Kalau orang yang kaulihat itu pencuri, aku berani mengatakan dia cuma pencuri kecil atau salah seorang ronin yang suka mencegat orang di jalan-jalan."

"Tapi kita ini ada di pintu masuk ke Tokaido, dan banyak musafir diserang orang-orang yang sedang melarikan diri ke provinsi-provinsi lain. Saya jadi bingung, kalau melihat orang-orang yang tampaknya mencurigakan pada malam hari."

"Kalau ada apa-apa, lari saja naik ke bukit dan ketuk gerbangku. Orang yang tinggal denganku kesal juga dengan soal itu, dan selalu mengeluh karena tak pernah ada tindakan di sekitar tempat ini."

"Maksud Bapak, Sasaki Kojiro? Dia sudah mendapat nama yang lumayan sebagai pemain pedang di daerah ini."

Kata-kata itu sama sekali tidak mengganggu rasa harga diri Kakubei. Ia suka pada orang muda, dan tahu benar bahwa menerima pemuda yang punya masa depan sebagai anak didik, dianggap terpuji dan sekaligus bijaksana untuk samurai yang sudah mantap seperti dirinya. Sekiranya terjadi bahaya, tidak ada bukti yang lebih meyakinkan mengenai kesetiaannya daripada kemampuannya menyiapkan pesilat-pesilat hebat bagi tuannya. Dan jika seorang dari mereka kemudian menjadi terkemuka, maka pujian sepantasnya akan diberikan kepada abdi yang telah mengusulkannya. Salah satu keyakinan Kakubei adalah bahwa kepentingan pribadi merupakan ciri yang tak disukai pada seorang pengikut. Namun ia sendiri bersikap realistis. Dalam sebuah perdikan besar, hanya sedikit abdi yang mengingkari kepentingan diri seluruhnya.

Sekalipun ia mendapat kedudukan karena keturunan, Kakubei setia kepada Yang Dipertuan Tadatoshi, sama dengan abdi-abdi lain. Ia bukan macam orang yang akan mencoba mengalahkan orang-orang lain dengan memamerkan kesetiaannya. Untuk pemerintahan rutin, orang-orang semacam dirinya secara keseluruhan jauh lebih memuaskan daripada para penghasut yang berusaha melakukan perbuatan-perbuatan menakjubkan.

"Aku kembali," serunya sewaktu memasuki gerbang rumahnya. Bukit itu sangat terjal, dan ia selalu agak kehabisan napas ketika sampai di tempat itu. Karena ia tinggalkan istrinya di desa, dan rumah itu kebanyakan hanya dihuni lelaki dan sedikit pembantu perempuan, maka sentuhan kewanitaannya cenderung tak ada di situ. Namun pada malam hari, apabila tak ada tugas malam, ia merasa bahwa jalan batu dari gerbang merah ke pintu masuk itu menarik hatinya, karena jalan itu telah dibasahi sebelum ia pulang. Tak peduli betapapun larut ia pulang, selalu ada orang datang ke pintu depan untuk menyambutnya.

"Apa Kojiro ada?" tanyanya.

"Sepanjang hari ada di rumah, Tuan," jawab pembantu itu. "Sekarang sedang berbaring di kamarnya, menikmati tiupan angin."

"Bagus. Siapkan sake, dan minta dia menemui aku."

Sementara dilakukan persiapan, Kakubei menanggalkan pakaiannya yang sudah berkeringat, dan bersantai di bak mandi. Sesudah mengenakan kimono tipis, ia masuk ruang duduk, di mana Kojiro duduk memainkan kipasnya.

Sake datang, Kakubei menuangkan, katanya, "Kau kupanggil karena hari ini terjadi sesuatu yang membesarkan hati, yang ingin kusampaikan padamu."

"Kabar baik?"

"Sejak aku menyebut namamu di hadapan Yang Dipertuan Tadatoshi, rupanya dia sudah mendengar tentangmu dari sumber-sumber lain juga. Hari ini dia minta aku membawamu menghadap dia segera. Seperti kau tahu, tidak mudah menyiapkan soal ini. Ada berlusin-lusin abdi yang ingin mengusulkan calonnya." Harapannya bahwa Kojiro akan senang sekali mendengar hal itu, tampak jelas dalam nada bicara dan tingkahnya.

Kojiro melekatkan mangkuknya ke bibir dan minum. Ketika bicara, air mukanya tidak berubah, dan ia hanya berkata, "Biar saya tuangkan untuk Anda."

Kakubei jauh dari merasa jengkel. Ia kagum pada pemuda itu, karena kemampuannya menyembunyikan perasaannya. "Artinya aku sudah berhasil melaksanakan apa yang kauminta. Kupikir hal itu perlu kita rayakan. Minum lagi."

Kojiro menekurkan kepalanya sedikit, bergumam, "Saya ucapkan terima kasih atas kebaikan Anda."

"Ah, aku cuma menjalankan tugas," jawab Kakubei rendah hati. "Kalau ada orang yang begitu berkemampuan dan berbakat seperti kau ini, aku wajib mendorong Yang Dipertuan supaya mempertimbangkanmu."

"Saya harap Anda tidak melebih-lebihkan saya. Dan izinkan saya menekankan kembali satu hal. Bukan penghasilan yang menjadi kepentingan saya. Saya hanya berpendapat bahwa Keluarga Hosokawa adalah keluarga yang baik sekali untuk tempat mengabdikan seorang samurai. Di situ berturut-turut ada tiga orang terkemuka-Tadatoshi, ayahnya, dan kakeknya, Sansai dan Yusai."

"Jangan kau mengira aku menonjol-nonjolkan dirimu sampai setinggi langit. Tak perlu aku melakukan itu. Nama Sasaki Kojiro sudah dikenal di seluruh ibu kota."

"Bagaimana mungkin saya terkenal, kalau yang saya lakukan cuma menganggur di sini sepanjang hari? Saya tidak merasa diri saya orang terkemuka. Cuma karena di sekitar sini begitu banyak orang-orang palsu."

"Jadi, aku diberitahu dapat membawamu setiap waktu. Kapan kau mau pergi?"

"Kapan saja cocok buat saya."

"Bagaimana kalau besok?"

"Boleh." Wajahnya tidak memperlihatkan hasrat atau keinginan, hanya keyakinan diri yang tenang.

Kakubei lebih terkesan lagi oleh sikap dingin Kojiro, dan ia memilih saat itu untuk bicara apa adanya, "Kau tentunya mengerti, Yang Dipertuan takkan dapat mengambil keputusan akhir sebelum melihatmu. Tapi kau tak perlu kuatir soal itu. Ini cuma prosedur. Aku tidak sangsi. Soalnya cuma kedudukan apa yang akan ditawarkan."

Kojiro meletakkan mangkuknya di meja dan menatap langsung wajah Kakubei. Kemudian, dengan sikap sangat dingin dan menantang, katanya, "Saya sudah mengubah pikiran. Saya minta maaf, sudah demikian banyak menyulitkan Anda." Darah seakan-akan hendak menyembur dari cuping telinganya yang sudah merah terang oleh minuman.

"A-apa?" gagap Kakubei. "Maksudmu, kau melepaskan kesempatan mendapat kedudukan dalam Keluarga Hosokawa?"

"Saya tak suka," jawab tamunya singkat, dan tidak memberikan penjelasan lagi. Rasa harga dirinya menyatakan tak ada alasan baginya untuk menjalani pemeriksaan. Berlusin-lusin daimyo lain akan cepat mengambilnya, tanpa melihatnya, dengan bayaran seribu lima ratus atau bahkan dua ribu lima ratus gantang.

Rasa kecewa penuh tanda tanya yang dialami Kakubei sama sekali tidak menimbulkan kesan padanya. Dan tak menjadi soal pula baginya bahwa ia akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu terima kasih. Sama sekali tanpa tanda-tanda ragu atau sesal, ia selesaikan makannya tanpa kata-kata, kemudian kembali ke kamarnya sendiri.

Sinar bulan jatuh dengan lembutnya ke atas tatami. Sambil meregangkan badan penuh rasa mabuk di lantai, dan sambil berbantalkan tangan, mulailah ia tertawa pelan-pelan pada dirinya, "Orang jujur Kakubei itu. Oh, Kakubei yang baik, tua, dan jujur." Ia tahu tuan rumah itu akan kehilangan akal untuk menjelaskan pada Tadatoshi tentang peralihan sikapnya yang tiba-tiba itu, tapi ia tahu juga bahwa Kakubei takkan lama marah kepadanya, bagaimanapun kasarnya ia bertindak.

Dengan sikap tegas ia telah mengingkari minat akan penghasilan yang ditawarkan, padahal sesungguhnya ia penuh ambisi. Memang ia menghendaki penghasilan, bahkan jauh lebih banyak lagi dari itu—ia menginginkan segala kemasyhuran dan keberhasilan yang dapat diraih. Kalau tidak demikian, apa gunanya bertahun-tahun ia bertekun dalam latihan yang sulit.

Perbedaan ambisi Kojiro dengan ambisi orang-orang lain adalah dalam hal besarnya. Ia ingin dikenal di seluruh negeri sebagai orang besar dan berhasil, ingin membawa kemuliaan pada kediamannya di Iwakuni, ingin menikmati setiap keuntungan yang dapat diambilnya karena dilahirkan sebagai manusia. Jalan tercepat untuk menuju kemasyhuran dan kekayaan adalah dengan unggul dalam seni bela diri. Ia beruntung memiliki bakat alamiah dalam permainan pedang. Ia tahu itu, dan tidak sedikit ia menimba rasa puas diri dari hal tersebut. Ia sudah merencanakan jalan

hidupnya dengan cerdas, dan dengan tinjauan hebat ke masa depan. Setiap tindakannya diperhitungkan untuk dapat lebih mendekatkannya pada tujuan itu. Menurut jalan pikirannya, Kakubei orang yang naif dan sedikit sentimental, sekalipun lebih senior daripadanya. Ia jatuh tertidur, dan bermimpi tentang masa depannya yang gemilang.

Kemudian, ketika cahaya bulan bergeser satu kaki melintas tatami, suatu suara yang tidak lebih keras dari angin yang berbisik melintasi bambu, mengatakan, "Sekarang!" Satu sosok gelap yang merunduk dikerubuti nyamuk merangkak maju seperti kodok, menuju ujung atap rumah yang tak berpenerangan itu.

Orang misterius yang sebelumnya terlihat di kaki bukit itu maju pelanpelan, diam-diam, sampai mencapai beranda. Di situ ia berhenti dan mengintip ke dalam kamar. Dengan terus merunduk dalam gelap, di luar cahaya bulan, sebetulnya kehadirannya tidak akan diketahui orang sampai kapan pun, asalkan ia sendiri tidak membuat suara.

Kojiro terus mendengkur. Dengung serangga yang lembut, yang sejenak terganggu ketika orang itu mengubah posisinya, terdengar kembali melintasi rumput yang tertutup embun.

Beberapa menit berlalu. Kemudian ketenangan itu dirusak oleh bunyi berdetak, ketika orang itu mencabut pedangnya dan melompat naik ke beranda.

Ia meloncat ke arah Kojiro dan berteriak "Arrgh!", sesaat sebelum ia mengertakkan gigi dan menghantam.

Terdengar desing tajam ketika satu benda hitam panjang pada pergelangan tangannya menghunjam berat; kekuatan asal pukulan itu sendiri memang hebat, namun pedang itu bukan jatuh dari tangannya, melainkan menghunjam ke tatami tempat tubuh Kojiro tadi terbaring.

Seperti ikan yang mengelak menghindari galah yang memukul air, begitulah calon korban itu melejit ke dinding. Dan sekarang ia berdiri menghadapi si penyerbu, satu tangannya memegang Galah Pengering, dan satu lagi memegang sarungnya.



"Siapa kau?" Napas Kojiro terdengar tenang. Ia tak gentar, karena seperti biasa, ia selalu waspada mendengarkan bunyi-bunyi alam, juga jatuhnya titik embun.

"I-ini aku!"

"'Aku' itu tak ada artinya buatku. Aku tahu kau pengecut, menyerang orang yang sedang tidur. Siapa namamu?"

"Aku Yogoro, anak tunggal Obata Kagenori. Kau ambil keuntungan dari ayahku, ketika beliau sakit. Dan kausebarkan desas-desus tentang beliau di seluruh kota."

"Bukan aku yang menyebarkan desas-desus, tapi tukang-tukang sebar desas-desus-penduduk Edo."

"Tapi siapa yang memanasi-manasi para murid supaya berkelahi, dan kemudian membunuh mereka?"

"Tak ada kesangsian soal itu, aku yang melakukannya. Namaku Sasaki Kojiro. Bagaimana mungkin aku menghindari, kalau aku lebih baik dari mereka? Aku lebih kuat. Lebih berani. Lebih berpengetahuan dalam Seni Perang."

"Beraninya kau mengatakan itu, padahal kau minta bantuan kepada hama-hama jalanan itu?"

Sambil menggeram dengan rasa muak, Kojiro maju selangkah. "Kalau kau ingin membenciku, ayolah! Tapi orang yang menggunakan dendam pribadi untuk menguji kekuatannya dalam Seni Perang, dia bahkan tak bisa disebut pengecut. Dia lebih jelek dari itu, lebih patut dikasihani, lebih patut ditertawakan. Jadi, sekali lagi terpaksa aku mencabut nyawa seorang Obata. Kau siap?"

Tak ada jawaban.

"Kukatakan, apa kau siap menerima nasibmu?" Ia maju selangkah lagi. Sementara ia berkata-kata, cahaya bulan yang terpantul dari lempeng pedang yang baru digosok itu membutakan mata Yogoro.

Kojiro menatap korbannya, seperti orang kelaparan menatap santapan besar.

## 82. Elang

Kakubei menyesal membiarkan dirinya dimanfaatkan secara begitu tak adil, dan ia bersumpah takkan berurusan lagi dengan Kojiro. Namun jauh di dasar hatinya, ia suka pada pemuda itu. Yang tak disukainya adalah terjat antara majikan dan anak didik itu. Dan ia mulai memikirkan kembali soal tersebut.

"Barangkali reaksi Kojiro menunjukkan bahwa dia memang orang yang luar biasa. Samurai biasa akan melonjak gembira jika mendapat kesempatan menghadap." Semakin ia merenungkan kekesalan yang melanda Kojiro, semakin jiwa merdeka ronin itu menggugah hatinya.

Tiga hari berikutnya, Kakubei bertugas malam. Ia tidak bertemu dengan Kojiro sampai pagi hari keempat. Pada hari itu, ia pergi biasa saja ke kamar pemuda itu.

Sejenak mereka sama-sama terdiam kikuk, tapi kemudian Kakubei berkata, "Aku ingin bicara denganmu sebentar, Kojiro. Kemarin, ketika aku mau pulang, Yang Dipertuan Tadatoshi menanyakanmu. Dia bilang ingin ketemu kau. Bagaimana kalau kau datang ke lapangan panahan dan melihat teknik Hosokawa?"

Kojiro menyeringai tanpa menjawab, dan Kakubei menambahkan, "Aku tak mengerti, kenapa kau berkeras mengira hal itu merendahkan dirimu. Suatu hal biasa kalau kepada seseorang diajukan pertanyaan-pertanyaan, sebelum kepadanya ditawarkan kedudukan resmi."

"Saya tahu, tapi kalau dia menolak saya, lalu bagaimana? Saya akan terbuang,kan? Saya tidak begitu kekurangan uang, hingga mesti menjajakan diri kepada orang yang memberikan tawaran tertinggi."

"Kalau begitu, akulah yang salah. Aku keliru. Yang Dipertuan tidak pernah mengisyaratkan hal seperti itu."

"Lalu jawaban apa yang Anda berikan kepadanya?"

"Aku belum menjawab. Tapi dia kelihatan kurang sabar."

"Ha, ha. Anda rupanya sangat bijaksana, dan sangat berkemauan membantu. Saya kira tidak semestinya saya menyulitkan kedudukan Anda."

"Bagaimana kalau kau memikirkan hal itu sekali lagi, dan pergi menemuinya, sekali saja?"

"Baiklah, kalau itu ada artinya buat Anda," kata Kojiro dengan sikap merendahkan diri, namun Kakubei sudah merasa senang.

"Bagaimana kalau hari Im?"

"Begitu lekas?"

"Ya."

"Kapan?"

"Bagaimana kalau sesudah tengah hari? Waktu itulah beliau berlatih panahan."

"Baiklah, saya akan ke sana."

Kojiro mulai melakukan persiapan teliti untuk pertemuan itu. Dipilihnya kimono dari mutu yang sangat baik, dan hakama-nya terbuat dari kain impor. Di atas kimono ia mengenakan semacam rompi resmi yang terbuat semata-mata dari sutra, tidak berlengan, tapi dengan bahu melebar kaku. Untuk melengkapi dandanan itu, ada beberapa pelayan yang membawakannya zori dan topi anyaman baru.

"Apa ada kuda yang bisa saya pakai?" tanyanya.

"Ya. Kuda cadangan Kakubei yang putih itu ada di toko di kaki bukit." Gagal menemukan si tukang bunga, Kojiro memandang ke arah pekarangan kuil di seberang jalan. Sekelompok orang bergerombol mengitari mayat yang tertutup anyaman buluh. Ia pergi ke sana untuk melihat.

Orang-orang itu sedang membicarakan rencana penguburan dengan pendeta setempat. Si korban tidak punya tanda-tanda pengenal. Tak seorang pun tahu siapa dia. Hanya diketahui bahwa ia masih muda, dan dari golongan samurai. Darah di sekitar luka dalam yang memanjang dari ujung bahunya sampai pinggang sudah kering dan hitam.

"Saya pernah melihat dia sebelum ini. Sekitar empat hari lalu, malam hari," kata tukang bunga. Ia pun terus berbicara dengan bersemangat, sampai akhirnya sebuah tangan memegang bahunya.

Ketika ia menoleh untuk melihat, Kojiro berkata, "Aku diberitahu, kuda Kakubei ada di tempatmu. Coba tolong siapkan."

Sambil membungkuk tergesa-gesa, tanya tukang bunga asal saja, "Bapak mau pergi?" lalu bergegas pergi.

Tukang bunga menuntun kuda kelabu berbintik-bintik itu ke luar kandang sambil menepuk-nepuknya. "Bagus sekali kuda ini," ujar Kojiro.

"Ya, betul. Binatang bagus."

Begitu Kojiro naik pelana, tukang bunga berseri-seri, katanya, "Cocok sekali!"

Kojiro mengambil uang dari kantung uang dan melemparkannya pada orang itu. "Buat bunga dan setanggi."

"Hah? Buat siapa?"

"Orang yang mati di sana tadi."

Di luar gerbang kuil, Kojiro mendeham lalu meludah, seakan-akan untuk membuang rasa pahit karena memandang mayat itu. Tapi ia merasa seolah-olah pemuda yang telah dirobohnya dengan Galah Pengering itu menyingkapkan anyaman buluh dan mengikutinya. "Tak ada alasan bagi dia untuk membenciku," katanya pada diri sendiri. Setelah itu ia merasa lebih ringan.

Ketika kuda dan pengendaranya sudah menyusuri jalan raya Takanawa di bawah matahari terik, orang-orang kota dan para samurai menyingkir memberi jalan. Kepala-kepala menoleh dengan perasaan kagum. Bahkan di jalan-jalan kota Edo itu Kojiro tampak mengesankan, dan membuat orang bertanya-tanya, siapakah dia, dan dari mana datangnya.

Di tempat kediaman Hosokawa, ia serahkan kuda kepada seorang pelayan, lalu masuk rumah. Kakubei bergegas menjumpainya. "Kuucapkan terima kasih atas kedatanganmu. Tepat pada waktunya," katanya, seakan-akan Kojiro melakukan sesuatu yang sangat berarti buat dirinya pribadi. "Silakan istirahat sebentar. Akan kusampaikan kepada Yang Dipertuan, engkau ada di sini." Sebelum pergi, ia memerintahkan agar tamunya disajikan air dingin, teh, dan baki tembakau.

Ketika seorang abdi datang untuk mengantarnya ke lapangan panahan, Kojiro menyerahkan Galah Pengeri-nya yang tercinta, dan mengikuti abdi itu dengan hanya membawa pedang pendeknya.

Yang dipertuan Tadatoshi memutuskan untuk menembakkan seratus anak panah sehari, selama bulan-bulan musim panas itu. Sejumlah abdi terdekat selalu ada di sana, memperhatikan setiap tembakannya dengan napas ditahan, dan berusaha menunjukkan jasa dengan mengambil kembali anak-anak panah itu.

"Kasih aku handuk," perintah Yang Dipertuan sambil menegakkan busurnya di sampingnya.

Sambil berlutut, Kakubei bertanya, "Boleh saya mengganggu, Pak?" "Ada apa?"

"Sasaki Kojiro ada di sini. Saya berterima kasih, kalau Bapak sudi menjumpainya."

"Sasaki? Oh, ya."

Ia pasangkan anak panah pada tali busur, lalu mengambil jurus terbuka, dan mengangkat tangan yang akan menembak itu di atas kening. Ia, maupun yang lain-lain, tidak menoleh ke arah Kojiro sebelum keseratus tembakan itu dilepaskan.

Sambil mendesah, Tadatoshi berkata, "Air. Aku minta air."

Seorang pesuruh membawa air dari sumur dan menuangkannya ke dalam bak kayu besar dekat kaki Tadatoshi. Bagian atas kimono-nya dibiarkannya bergantung longgar, kemudian ia menyeka dadanya dan mencuci kakinya. Orang-orang membantunya dengan memegang lengan kimono-nya, berlari mengambil lebih banyak air, dan menyeka punggungnya. Dalam tingkah laku mereka tidak kelihatan sifat resmi, tak ada yang menunjukkan pada orang luar bahwa mereka itu daimyo dengan pengikutnya.

Kojiro semula menduga bahwa Tadatoshi yang penyair dan estetik, putra Yang Dipertuan Sansai dan cucu Yang Dipertuan Yusai itu, orang yang berpembawaan aristokrat dan halus, sama dengan orang-orang istana yang anggun di Kyoto. Tetapi keheranannya itu tidak tampak di matanya, sementara ia memperhatikan.

Sambil memasukkan kakinya yang masih basah ke dalam zori, Tadatoshi memandang Kakubei yang menanti di pinggir. Dengan wajah orang yang tiba-tiba

teringat akan janjinya, katanya, "O ya, Kakubei, sekarang aku akan menemui orangmu." Sebuah bangku diambil dan diletakkan di keteduhan bayangan sebuah tenda; Tadatoshi duduk di depan panji-panji dengan lambang sebuah lingkaran yang dikitari delapan lingkaran yang lebih kecil, menggambarkan matahari, bulan, dan tujuh planet.

Atas panggilan Kakubei, Kojiro maju dan berlutut di depan Yang Dipertuan Tadatoshi. Sesudah salam resmi dilaksanakan, Tadatoshi mempersilakan Kojiro duduk di bangku, dengan demikian menunjukkan bahwa ia tamu terhormat.

"Terima kasih," kata Kojiro, ketika ia bangkit dan mengambil tempat duduk menghadap Tadatoshi.

"Saya sudah mendengar tentang Anda dari Kakubei. Saya percaya, Anda kelahiran Iwakuni, bukan?"

"Betul, Tuan."

"Yang Dipertuan Kikkawa Hiroie dari Iwakuni terkenal sebagai penguasa bijaksana dan mulia. Apakah nenek moyang Anda abdi beliau?"

"Tidak, kami tidak pernah mengabdikan pada Keluarga Kikkawa. Saya tahu bahwa kami ini berasal dari Keluarga Sasaki dari Provinsi Omi. Sesudah jatuhnya Shogun Ashikaga yang terakhir, ayah saya rupanya mengundurkan diri ke kampung ibu saya."

Sesudah melontarkan beberapa pertanyaan lagi mengenai keluarga dan garis keturunan, Yang Dipertuan Tadatoshi bertanya, "Apakah ini pertama kalinya Anda akan mengabdikan?"

"Saya belum tahu apakah saya akan mengabdikan."

"Kakubei memberitahukan bahwa Anda ingin mengabdikan pada Keluarga Hosokawa. Apa alasan-alasan Anda?"

"Saya percaya inilah keluarga yang tepat bagi saya, untuk hidup dan mati."

Tadatoshi kelihatan senang dengan jawaban ini. "Dan gaya perkelahian Anda?"

"Saya menamakannya Gaya Ganryu."

"Ganryu?"

"Itu gaya yang saya temukan sendiri."

"Tentunya ada pendahulunya."

"Saya belajar Gaya Tomita, dan saya mendapat keuntungan dari pelajaran-pelajaran Yang Dipertuan Katayama Hisayasu dari Hoki, yang pada hari tuanya mengundurkan diri ke Iwakuni. Saya juga menguasai banyak teknik saya sendiri. Saya biasa berlatih menetak burung layang-layang yang sedang terbang."

"Begitu. Saya kira nama Ganryu itu berasal dari nama sungai di dekat tempat kelahiran Anda?"

"Betul."

"Saya ingin melihat demonstrasinya." Tadatoshi melayangkan pandang ke wajah para samurainya. "Siapa di antara kalian mau melawan orang ini?"

Sejak tadi mereka memperhatikan tanya-jawab itu dengan diam. Menurut pikiran mereka, Kojiro terlalu muda untuk memperoleh nama baik yang sudah dimilikinya itu. Mula-mula semuanya saling pandang, kemudian memandang Kojiro. Sementara itu, pipi Kojiro yang merah menyatakan bahwa ia bersedia menghadapi penantang mana pun.

"Bagaimana kalau kau saja, Okatani?"

"Baik, Pak."

"Kau selalu mengatakan lembing lebih unggul daripada pedang. Sekarang kesempatanmu untuk membuktikan."

"Dengan senang hati, kalau Sasaki mau."

"Tentu," jawab Kojiro sigap. Dalam nada bicaranya yang sopan dan sangat dingin itu terasa nada kejam.

Samurai-samurai yang tadi menyapu pasir di lapangan panahan dan menyingkirkan peralatan, kini berkumpul di belakang majikan mereka. Sekalipun mereka mengenal persenjataan sebagaimana mereka mengenal sumpit, pengalaman mereka terutama adalah di dojo. Kesempatan untuk menyaksikan pertarungan sebenarnya hanya sedikit dalam hidup mereka, dan lebih sedikit lagi kesempatan untuk mengalaminya sendiri. Mereka sependapat bahwa perkelahian satu lawan satu merupakan tantangan lebih besar dibandingkan dengan pergi ke medan

pertempuran, di mana kadang-kadang ada kemungkinan untuk beristirahat dan mengambil napas, sementara teman-teman lain berkelahi terus. Dalam pertarungan satu lawan satu, orang hanya dapat mengandalkan diri sendiri, hanya dapat mengandalkan kewaspadaan dan kekuatan sendiri dari awal sampai akhir. Ia dapat menang, tapi juga dapat terbunuh atau cacat.

Mereka memperhatikan Okatani Goroji dengan khidmat. Di antara para prajurit biasa yang paling rendah pangkatnya pun hanya sedikit yang mahir bermain lembing. Goroji umumnya diakui sebagai yang terbaik. Ia tidak hanya pernah ikut dalam pertempuran, melainkan juga berlatih dengan rajin dan menemukan teknik-teknik sendiri.

"Saya mohon waktu beberapa menit," kata Goroji, membungkuk pada Tadatoshi dan Kojiro, sebelum mengundurkan diri untuk melakukan persiapan. Ia merasa senang hari ini, seperti juga pada hari-hari lain, karena ia mengenakan pakaian dalam yang tak bernoda, sebagai tradisi samurai yang baik, yang memulai setiap hari baru dengan senyuman dan ketidakpastian: mungkin pada petang hari ia sudah menjadi mayat.

Sesudah meminjam sebilah pedang kayu yang panjangnya satu meter, Kojiro memilih medan untuk pertandingan itu. Tubuhnya kelihatan santai dan bebas, lebih-lebih karena ia tidak menyingsingkan hakama-nya yang berlipat-lipat itu. Pemunculannya hebat. Musuh-musuhnya pun terpaksa mengakui hal itu. Dalam sosoknya terasa keberanian seekor burung elang, dan raut mukanya yang tampan begitu penuh keyakinan.

Orang-orang menoleh dengan pandangan kuatir ke arah tirai. Di balik tirai itu, Goroji sedang mencocokkan pakaian dan perlengkapannya.

"Kenapa dia begitu lama?" tanya seseorang.

Goroji dengan tenang sedang melilitkan secarik kain basah pada ujung lembingnya, senjata yang telah dipergunakannya dalam pertempuran dengan hasil sangat bagus. Batangnya tiga meter panjangnya, dan lempeng logamnya yang lonjong dan panjangnya 20-30 sentimeter itu sama dengan sebilah pedang pendek.



"Apa yang Anda lakukan?" seru Kojiro. "Kalau Anda kuatir akan melukai saya, hilangkan kekuatiran itu." Sekali lagi, kata-kata itu cukup sopan, tapi secara tidak langsung menyatakan kesombongan. "Tak apa-apa buat saya, walaupun tidak dibungkus."

Sambil memandang tajam kepadanya, Goroji berkata, "Anda yakin?"

"Yakin sekali."

Yang Dipertuan Tadatoshi maupun orang-orangnya tidak mengatakan sesuatu, tetapi pandangan mata mereka yang menghunjam itu sudah meminta kepada Goroji untuk lekas bertindak. Kalau orang asing itu ada nyali untuk menantang, apa salahnya menerjangnya?

"Kalau begitu..." Goroji pun membuka pembungkus itu, dan maju memegang tengah gagang lembing. "Saya senang mengikuti kemauan Anda, tapi kalau saya menggunakan lempeng telanjang, saya minta Anda juga menggunakan pedang sungguhan."

"Tapi pedang kayu ini baik sekali."

"Tidak, saya tak setuju Anda pakai pedang itu."

"Anda tentunya tahu sendiri, saya sebagai orang luar tidak berani menggunakan pedang sungguhan di hadapan Yang Dipertuan."

"Tapi..."

Dengan nada tak sabar, Yang Dipertuan Tadatoshi berkata, "Mulai saja, Okatani. Tidak ada yang akan menganggapmu pengecut kerana menuruti kehendak orang ini." Jelas terasa bahwa sikap Kojiro sudah berpengaruh terhadapnya.

Kedua orang yang wajahnya sudah merah karena tekad itu bertukar salam dengan mata. Goroji membuat gerakan pertama dengan melompat ke samping, tapi Kojiro, seperti seekor burung yang menempel pada galah penangkap burung yang berperekat, menyelinap ke bawah lembing dan menghantam langsung dadanya. Karena tak ada waktu untuk menusuk, pemain lembing berpusing ke samping dan mencoba menotok belakang leher Kojiro dengan pangkal senjatanya. Diiringi suara berderak, lembing itu terlempar ke udara, ketika pedang Kojiro menggigit rusuk

Goroji yang terbuka oleh kepesatan lembing yang menaik. Goroji meluncur ke sisi, kemudian melompat menghindar, tapi serangan berlanjut terus tanpa henti. Tanpa ada kesempatan menarik napas, ia melompat lagi ke samping, disusul dengan lompatan lain dan lain lagi. Beberapa kali ia dapat mengelak dengan baik, tapi sesudah itu ia seperti burung merpati yang mencoba menangkis serangan burung elang. Diburu oleh pedang yang mengamuk itu, gagang lembing patah menjadi dua. Pada saat itu juga, Goroji mengeluarkan teriakan, seolah jiwanya direnggutkan dari tubuhnya.

Pertempuran singkat itu berakhir. Kojiro berharap menghadapi empat atau lima orang, tapi Tadatoshi mengatakan ia sudah cukup menyaksikan.

Ketika Kakubei pulang malam itu, Kojiro bertanya kepadanya, "Apa terlalu jauh tadi saya melangkah? Maksud saya, di hadapan Yang Dipertuan itu."

"Tidak, itu demonstrasi yang baik sekali." Kakubei merasa kurang tenang. Sekarang, sesudah dapat menilai kemampuan Kojiro sepenuhnya, ia merasa seperti orang yang mendekap burung kecil di dadanya, tapi burung itu ternyata tumbuh menjadi seekor elang.

"Apa Yang Dipertuan Tadatoshi mengatakan sesuatu?"

"Tak ada yang khusus."

"Ayolah, tentunya dia mengatakan sesuatu."

"Tidak, dia meninggalkan lapangan panahan tanpa mengatakan sesuatu."

"Hmm." Kojiro tampak kecewa, tapi katanya, "Ah, tapi tak apalah. Saya mendapat kesan bahwa dia ternyata lebih besar daripada umumnya orang sekelasnya. Terpikir oleh saya, kalau saya mesti mengabdikan pada seseorang, pada dialah saya akan mengabdikan. Tapi tentu saja saya tak bisa menentukan jalannya peristiwa." Ia tidak mengungkapkan, betapa hati-hati sesungguhnya ia memikirkan situasinya. Sesudah tokoh-tokoh Date, Kuroda, Shimazu, dan Mori, Hosokawa-lah yang punya reputasi paling baik dan kokoh kedudukannya. Ia merasa keadaannya akan terus demikian, selama Yang Dipertuan Sansai masih menguasai perdikan Buzen. Dan cepat atau lambat, Edo dan Osaka akan bertumbukan untuk penghabisan kali. Tak mungkin

meramalkan kesudahannya. Seorang samurai yang keliru memilih majikan bisa mudah sekali menjadi ronin kembali, dan seluruh hidupnya dikorbankan demi penghasilan beberapa bulan.

Sehari sesudah pertarungan itu, terdengar kabar bahwa Goroji tetap hidup, sekalipun pinggul atau tulang paha kirinya remuk. Kojiro menerima kabar itu dengan tenang, dan menyatakan pada dirinya sendiri bahwa sekalipun tidak menerima kedudukan, ia sudah tampil cukup baik.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba ia menyatakan akan menjenguk Goroji. Tanpa memberikan penjelasan mengenai kebaikan hati yang mendadak diperlihatkannya itu, ia berangkat berjalan kaki ke rumah Goroji di dekat Jembatan Tokiwa.

Tamu yang tak diduga-duga itu diterima dengan hangat oleh yang luka.

"Pertandingan adalah pertandingan," kata Goroji, tersenyum dengan mata basah. "Saya hanya bisa menyesalkan kekurangterampilan saya. Yang pasti, saya tidak menyimpan perasaan dendam terhadap Anda. Sungguh menyenangkan bahwa Anda datang menengok saya. Terima kasih."

Sesudah Kojiro pergi, Goroji menyatakan pada seorang teman, "Nah, itulah samurai yang kukagumi. Tadinya kupikir dia anak anjing yang congkak, tapi ternyata sikapnya bersahabat dan juga sopan."

Justru ini reaksi yang diharapkan Kojiro. Itu adalah bagian dari rencananya. Tamu-tamu lain kini akan mendengar dirinya dipuji oleh orang yang dikalahkannya sendiri. Ia datang ke rumah Goroji tiap dua-tiga hari sekali, dan berkunjung tiga kali lagi. Pada suatu kali, ia memesankan ikan hidup dari pasar ikan, sebagai hadiah supaya lekas sembuh.

## 83. Kesemek Muda

PADA hari-hari terik di tengah musim panas berhujan itu, kepiting darat merangkak-rangkak dengan lambannya di jalan kering, sementara papanpapan

yang mengejek Musashi supaya "keluar dan berkelahi" tidak kelihatan lagi. Sebagian dari papan-papan yang tidak jatuh ke tanah yang lunak oleh hujan, atau dicuri orang untuk kayu bakar, sudah tertutup rumput liar atau rumput tinggi.

"Mestinya ada yang berjualan," pikir Kojiro sambil mencari-cari tempat untuk makan. Tap ini Edo, bukan Kyoto. Warung-warung nasi dan teh murah yang demikian umum di kota lama itu, belum muncul di sini. Satu-satunya tempat, yang agak mirip tempat itu, berdiri di sebuah lapangan, ditabiri kerai dari buluh. Asap naik dengan malasnya dari balik kerai, dan pada selembarnya panji-panji yang tegak letaknya tertulis Donjiki. Kata itu segera mengingatkan Kojiro pada Donjiki, yang di masa lalu berarti gumpal nasi untuk ransum militer.

Ketika ia mendekat, terdengar olehnya suara lelaki meminta semangkuk teh. Di dalam, dua samurai sedang melahap nasi dengan bernaafsu, yang seorang dari mangkuk nasi biasa, yang lain dari mangkuk sake.

Kojiro mengambil tempat duduk di ujung bangku di seberang mereka, dan bertanya pada tukang warung, "Apa yang ada di sini?"

"Nasi. Juga sake."

"Pada panji-panji itu tertulis Donjiki. Apa itu artinya?"

"Sebenarnya saya juga tidak tahu."

"Apa bukan Anda yang menulis itu?"

"Tidak. Nama itu ditulis oleh seorang bekas saudagar yang singgah di sini buat beristirahat."

"Begitu? Bagus juga tulisannya, menurut saya."

"Dia bilang, dia lagi melakukan ziarah keagamaan. Katanya dia sudah mendatangi Tempat Suci Hirakawa Tenjin, Tempat Suci Hikawa, Kanda Myojin, dan segala macam tempat lain, dan di mana-mana dia memberikan sumbangan besar. Kelihatannya sangat saleh dan dermawan."

"Apa Anda tahu namanya?"

"Dia bilang, Daizo dari Narai."

"Saya pernah mendengar nama itu."

"Donjiki—yah, saya tak mengerti itu. Tapi saya kira, kalau orang baikmacam dia yang menulisnya, tulisan itu dapat membantu mengusir dewa kemiskinan." ia pun tertawa.

Kojiro melongok isi beberapa cembung porselen besar, kemudian mengambil nasi dan ikan. Nasi dituanginya teh, seekor lalat dikibasnya dengan sumpitnya, dan ia mulai makan.

Salah seorang tamu berdiri dan mengintip lewat bilah yang patah dalam kerai. "Lihat ke sana itu, Hamada," katanya kepada temannya. "Apa bukan itu penjual semangkanya?"

Orang yang satu lagi cepat pergi ke dekat kerai dan memandang ke luar. "Ya, memang dia."

Penjual yang memikul dua keranjang itu berjalan lesu melewati Donjiki. Kedua samurai berlari ke luar warung dan menyusulnya. Mereka hunus pedang mereka, dan mereka putuskan tali keranjangnya. Si penjual terhuyung ke depan bersama semangka-semangkanya.

Hamada merenggut tengkuknya. "Ke mana kaubawa perempuan itu?" tanyanya marah. "Jangan bohong. Pasti kausembunyikan dia."

Samurai lain menempelkan ujung pedangnya ke bawah hidung tangkapan mereka.

"Cepat katakan! Di mana dia?"

Lempeng pedang diketuk-ketukkan ke pipi orang itu dengan penuh ancaman. "Mana mungkin orang yang mukanya macam mukamu ini berani bawa perempuan orang lain?"

Si penjual, dengan pipi merah karena marah dan takut, menggelengkan kepala, kemudian ketika melihat kesempatan, didorongnya salah seorang penangkapnya itu ke samping, dipungutnya pikulan, dan diayunkannya ke samurai yang lain.

"Oh, jadi kau mau berkelahi ya? Hati-hati, Hamada, orang ini bukan penjual semangka biasa."

"Apa yang bisa dilakukan keledai ini?" cemooh Hamada sambil merebut pikulan dan memukul penjual itu hingga jatuh ke tanah. Didudukinya orang itu, dan dengan tali diikatnya orang itu pada pikulan.

Tiba-tiba terdengar teriakan seperti babi ditusuk di belakangnya. Hamada menoleh ke belakang, dan waktu itu juga ia tersemprot kabut merah yang halus. Dengan mulut ternganga ia melompat, dan teriaknya, "Siapa kau? Apa..."

Lempeng pedang yang seperti ular berbisa itu langsung bergerak ke arahnya. Kojiro tertawa, dan ketika Hamada mundur, Kojiro mengikutinya tanpa kenal ampun. Kedua orang itu bergerak melingkar di rumput. Ketika Hamada melompat ke samping, Galah Pengering mengikuti dan menuding terus calon korbannya.

Penjual semangka berteriak kaget, "Kojiro! Ini aku. Tolong aku!"

Hamada menjadi pucat pasi karena takut, gagapnya, "Oh, Ko-ji-ro." Kemudian ia memutar badan dan mencoba lari.

"Kau mau ke mana?" salak Kojiro. Galah Pengering mendesah menembus ketenangan yang pengap, memutuskan telinga Hamada, dan selanjutnya bersarang ke dalam daging di bawah [bahu](#). Ia mati di tempat.

Kojiro cepat memotong ikatan si penjual semangka. Orang itu mencoba mengatur dirinya untuk dapat duduk normal, kemudian membungkuk terus, karena terlalu malu menunjukkan wajahnya.

Kojiro menyeka dan menyarungkan pedangnya. Pada bibirnya tersungging senyum senang, katanya, "Apa yang terjadi denganmu, Matahachi? Jangan kelihatan sengsara begitu. Kau masih hidup."

"Ya, Pak."

"Buang kata-kata 'Ya, Pak' itu. Pandang aku. Sudah lama waktu berlalu, ya?"

"Saya senang Anda dalam keadaan baik."

"Kenapa tidak? Tapi mesti kukatakan, daganganmu ini lain dari yang lain."

"Ah, tak usahlah membicarakan itu."

"Baik. Punguti semangkamu itu. Kemudian... oh, bagaimana kalau kautinggalkan saja di Donjiki itu?" Dengan teriakan keras ia panggil tukang warung, yang

kemudian membantu mereka menimbun semangka-semangka itu di belakang kerai.

Kojiro mengeluarkan kuas dan tinta, dan menulis pada salah satu shoji warung, Kepada siapa saja yang berkepentingan: menerangkan bahwa orang yang membunuh kedua orang yang tergeletak di tempat kosong ini adalah saya sendiri, Sasaki Kojiro, ronin yang berdiam di Tsukinomisaki.

Kepada tukang warung ia berkata, "Ini buat menjamin agar tak seorang pun mengganggu Anda sehubungan dengan pembunuhan ini."

"Terima kasih, Pak."

"Sudah. Kalau teman-teman atau sanak saudara orang-orang yang mati itu datang kemari, sampaikan pesan ini atas nama saya. Katakan pada mereka, saya takkan lari. Kalau mereka ingin bertemu saya, saya siap menyambut mereka kapan saja."

Kembali berada di luar, katanya pada Matahachi, "Ayo pergi."

Matahachi berjalan di sampingnya, tapi ia tak juga melepaskan pandangannya dari tanah. Semenjak datang ke Edo, ia belum mempunyai pekerjaan tetap. Apa pun yang menjadi maksudnya-menjadi shugyosha atau pengusaha apabila menjumpai kesukaran, ia pun mengubah pekerjaan. Dan sesudah Otsu melarikan diri darinya, makin lama ia makin kurang suka bekerja. Ia tidur berpindah-pindah, kadang-kadang di tempat tidur yang dihuni para penjahat.

Dalam beberapa minggu terakhir itu, ia hidup sebagai penjaja bebas, berjalan dari satu bagian dinding benteng ke bagian dinding benteng yang lain, menjajakan semangka.

Kojiro sebenarnya tidak begitu tertarik mengenai apa yang telah dilakukan Matahachi, tapi ia sudah menulis pengumuman di Donjiki itu, dan ada kemungkinan nanti ia ditanyai orang tentang peristiwa itu. "Kenapa kedua samurai itu membalas dendam padamu?" tanyanya.

"Terus terang, ada hubungannya dengan perempuan...."

Kojiro tersenyum, pikirnya, ke mana saja Matahachi pergi, selalu timbul kesulitan sehubungan dengan perempuan. Barangkali ini memang karmanya.

"Mm," gumamnya. "Oh, jadi si pencinta besar beraksi lagi, ya?" Kemudian dengan suara lebih keras, "Tapi siapa perempuan itu, dan apa yang sebenarnya terjadi?"

Setelah didesak, akhirnya Matahachi menyerah dan mau menyampaikan ceritanya, atau sebagian dari ceritanya. Tidak jauh dari parit benteng itu terdapat berlusin-lusin warung teh kecil yang melayani kaum buruh bangunan dan orang lewat. Di salah satu warung tadinya ada seorang pelayan perempuan yang menarik perhatian semua orang, dan mencoba memikat orang-orang lelaki yang tidak ingin minum teh untuk masuk dan minum, dan orang-orang lelaki yang tidak cukup lapar, untuk memesan agar-agar manis. Salah seorang langganan warung itu adalah Hamada; Matahachi pun kadang-kadang singgah.

Pada suatu hari, pelayan itu berbisik kepadanya bahwa ia membutuhkan bantuannya. "Ronin itu," kata si pelayan. "Saya tak suka padanya, tapi tiap malam, sesudah warung tutup, pemilik warung menyuruh saya pulang bersama dia. Apa bisa saya sembunyi di rumahmu? Saya takkan menjadi beban. Saya bisa masak buatmu dan menambal pakaianmu."

Karena permohonannya kedengaran masuk akal, Matahachi menyetujui. Cuma itu, demikian ditekankannya.

Tapi Kojiro tidak begitu percaya. "Kedengarannya mencurigakan."

"Kenapa begitu?" tanya Matahachi.

Kojiro tak dapat memastikan, apakah Matahachi hanya ingin membuat dirinya tampak tak bersalah, ataukah ingin membualkan petualangan cintanya.

Tanpa tersenyum sama sekali, kata Kojiro, "Ya sudah. Panas di sini, kena matahari. Ayo kita pergi ke rumahmu. Di sana kau bisa cerita lagi lebih terperinci."

Matahachi berhenti berjalan.

"Keberatan?" tanya Kojiro.

"Ah, tapi tempat saya itu... tidak pantas untuk menerimamu."



Melihat pandangan risau pada mata Matahachi, Kojiro pun berkata ringan, "Ya sudah. Tapi hari-hari ini kau mesti datang menemui aku. Aku tinggal di rumah Iwama Kakubei, sekitar setengah jalan naik Bukit Isarago."

"Dengan senang hati."

"Omong-omong, apa kau melihat papan-papan yang dipasang di seluruh kota baru-baru ini, yang ditujukan pada Musashi?"

"Ya."

"Orang bilang, ibumu mencari dia juga. Bagaimana kalau kau pergi menjumpainya?"

"Dalam keadaan saya seperti ini, tak mungkin."

"Goblok. Menghadapi ibumu sendiri tak perlu bermegah-megah. Memang tak mungkin mengetahui, kapan dia akan menemui Musashi, tapi kalau kau tak ada di sana waktu itu, kau akan kehilangan kesempatan selamanya. Kau akan menyesal nantinya."

"Ya, saya mesti segera berbuat sesuatu," kata Matahachi tanpa mengatakan pendapatnya. Dengan perasaan benci, terpikir olehnya bahwa orang-orang lain itu tak mengerti perasaan yang ada antara ibu dan anaknya, termasuk orang yang baru saja menyelamatkan hidupnya ini.

Mereka berpisah. Matahachi berjalan pelan mengikuti jalan berumput, sedangkan Kojiro berpura-pura berangkat ke arah berlawanan, tapi tak lama kemudian balik kanan, mengikuti Matahachi.

Tak lama kemudian, Matahachi tiba di sebuah "rumah panjang", rumahrumah petak yang masing-masing berisi tiga-empat petak kecil beratap tunggal. Karena kota Edo tumbuh dengan cepat, dan tidak tiap orang dapat bersikap rewel dalam hal memilih rumah, maka orang pun membuka tanah di mana saja, menurut kebutuhan. Jalan-jalan boleh muncul belakangan. Ia berkembang wajar dari jalan setapak. Pembuangan air berjalan asal saja. Air buangan itu mencari jalannya sendiri, menuju kali terdekat. Sekiranya tidak karena gubuk-gubuk yang dibangun

serampangan ini, masuknya orang-orang baru takkan mungkin terserap seluruhnya. Sebagian besar penghuni tempat-tempat seperti itu tentu saja kaum pekerja.

Di dekat rumahnya, Matahachi disambut seorang tetangga bernama Umpei, majikan regu penggali sumur. Umpei duduk bersilang kaki dalam bak kayu besar, hanya wajahnya yang tampak di atas tirai hujan yang dipasang menyamping di dekat bak, agar tidak kelihatan oleh orang lain.

"Selamat malam," kata Matahachi. "Saya lihat Bapak sedang mandi."

"Saya sudah akan keluar," jawab si majikan dengan ramah. "Apa kau mau pakai sekarang?"

"Terima kasih, saya pikir Akemi sudah memanaskan air untuk saya."

"Kalian berdua sudah sama-sama suka, ya? Tak seorang pun di sini yang tahu, kalian berdua ini bersaudara, atau suami-istri. Yang mana dari yang dua itu?"

Matahachi tertawa mengikik malu-malu. Munculnya Akemi menyelamatkannya, dan ia tak perlu menjawab pertanyaan itu.

Akemi meletakkan sebuah bak di bawah pohon kesemek, kemudian menuangkan beberapa ember air panas dari rumah ke dalamnya. Selesai melakukan itu, katanya, "Coba rasakan, Matahachi, sudah cukup panas apa belum."

"Sedikit terlalu panas."

Terdengar bunyi menderit dari kerekan sumur, Matahachi membuka pakaian, sampai tinggal cawat, dan menimba seember air dingin yang dituangkannya ke bak mandi, lalu ia masuk ke dalam bak itu. "Ah-h-h," keluhnya puas. "Enak rasanya."

Umpei, yang mengenakan kimono katun musim panas, meletakkan bangku bambu di bawah tanaman labu yang merambat, dan duduk. "Laku banyak semangkanya hari ini?"

"Tidak banyak. Tak pernah saya menjual banyak." Pada waktu itu, Matahachi melihat darah kering di antara jari-jarinya, dan ia cepat-cepat menghapusnya.

"Saya pikir juga tak mungkin. Tapi saya pikir hidupmu akan lebih ringan kalau kau kerja dalam rombongan penggali sumur."

"Bapak selalu mengatakan begitu. Jangan Bapak kira saya tidak berterima kasih, tapi jika saya terima itu, mereka takkan mengizinkan saya meninggalkan pekarangan benteng, kan? Itu sebabnya Akemi tak ingin saya menerima pekerjaan itu. Dia bilang, dia kesepian tanpa saya."

"Pasangan yang bahagia, ya? Ya, ya."

"Uh!"

"Ada apa?"

"Ada yang jatuh ke kepala saya." Sebuah kesemek muda jatuh ke tanah, tepat di belakang Matahachi.

"Ha, ha! Itu hukuman karena membualkan kesetiaan istrimu itu." Sambil terus tertawa, Umpei mengetuk-ngetukkan kipas yang berlapis bahan penyamak ke lututnya.

Umpei sudah berumur lebih dari enam puluh tahun. Rambutnya putih kusut, menyerupai rami. Ia orang yang dihormati para tetangga dan dikagumi para pemuda, karena para pemuda itu dengan besar hati diperlakukannya sebagai anak-anak sendiri. Tiap pagi, orang dapat mendengarnya menyanyikan Namu Myoho Rengekyo, doa suci Nichiren.

Ia berasal dari Ito di Provinsi Izu, dan di depan rumahnya terdapat papan bertuliskan Idohori no umpei. Penggali sumur untuk Benteng Shogun. Untuk membuat banyak sumur yang diperlukan benteng itu, diperlukan keterampilan teknik yang melebihi keterampilan buruh biasa. Umpei dipekerjakan sebagai konsultan dan pengerah tenaga buruh karena pengalamannya yang panjang di pertambangan emas Semenanjung Izu. Tak ada yang lebih nikmat baginya daripada duduk di bawah rambatan labu yang dicintainya, sambil memintal benang dan minum shochu yang murah namun kuat. Shochu adalah sake kaum miskin.

Sesudah Matahachi keluar dari bak mandi, Akemi memasang tirai hujan di sekeliling bak itu, dan mandi. Kemudian usul Umpei muncul sekali lagi dalam pikirannya. Disamping mesti tinggal di pekarangan benteng, kaum buruh diawasi dengan ketat, dan keluarga mereka boleh dikatakan menjadi sandera para majikan

di daerah tempat mereka bekerja. Namun pekerjaan di situ lebih ringan daripada di luar, dan upahnya paling tidak dua kali lipat.

Matahachi menghadapi nampan berisi tahu dingin yang dihias daun kemangi segar semerbak, dan katanya, "Aku tak ingin menjadi tawanan hanya untuk memperoleh uang sedikit lebih banyak. Aku takkan menjual semangka seumur hidup, tapi sabarlah dulu hidup denganku, Akemi."

"Mmm," jawab Akemi di antara suapan bubur teh dan nasinya. "Kupikir kau lebih baik mencoba sekali saja, melakukan sesuatu yang betul-betul ada artinya, sesuatu yang akan membuat orang memperhatikan."

Akemi tak pernah berusaha membantah anggapan bahwa ia adalah istri sah Matahachi, tapi, sesungguhnya, ia tidak akan mau kawin dengan orang yang tak bisa diandalkan seperti Matahachi itu. Melarikan diri dari dunia malam di Sakaimachi dengan Matahachi adalah suatu ikhtiar. Matahachi hanyalah tempat bertengger. Dari situ, ia bermaksud terbang ke langit bebas sekali lagi, begitu ada kesempatan pertama. Kalau Matahachi pergi bekerja ke benteng, itu tidak sesuai dengan maksud-maksudnya. Ia merasa bahwa ditinggalkan sendiri akan berbahaya baginya. Khususnya ia takut Hamada akan menemukannya dan memaksanya hidup dengannya.

"Oh, aku lupa," kata Matahachi, ketika mereka selesai makan makanan sederhana itu. Kemudian ia pun bercerita pada Akemi tentang pengalamannya hari itu, namun perinciannya dibuat sedemikian rupa, agar dapat menyenangkan hati Akemi. Begitu ia selesai bercerita, wajah Akemi pucat.

Sambil menarik napas panjang, katanya, "Kau ketemu Kojiro? Apa kau memberitahukan aku ada di sini? Tidak, kan?" Matahachi memegang tangan Akemi dan meletakkannya di atas lututnya. "Tentu saja tidak. Apa kaupikir akan kubiarkan bajingan itu mengetahui tempatmu? Dia orang yang tak pernah menyerah. Dia pasti mengejarmu..."

Saar itu juga Matahachi berteriak dan menekankan satu tangan ke sisi wajahnya. Kesemek muda yang jatuh kena pipinya pecah, memercikkan dagingnya yang keputihan ke wajah Akemi.

Di luar, dalam bayangan rumpun bambu yang diterangi sinar bulan, sesosok tubuh yang bukan tak mirip dengan sosok Kojiro, berjalan acuh tak acuh ke arah kota.

## 84. Mata

"SENSEI!" panggil lori, yang belum cukup tinggi untuk melihat lewat atas rumput tinggi itu. Mereka berada di Dataran Musashino, yang kata orang meliputi sepuluh kabupaten.

"Aku di sini," jawab Musashi. "Kenapa kau begitu lama?"

"Saya pikir ada jalan, tapi saya tersesat terus. Berapa jauh lagi kita mesti jalan?"

"Sampai kita menemukan tempat yang baik untuk tinggal."

"Tinggal? Kita akan tinggal di sekitar sini?"

"Kenapa tidak?"

lori menatap langit. Ia memikirkan keluasan dan kekosongan tanah di sekitarnya itu, dan katanya, "Heran."

"Tapi coba bayangkan keadaannya waktu musim gugur. Langit jernih indah, embun segar di rumput. Apa memikirkannya saja tidak membuatmu merasa lebih jernih?"

"Barangkali juga, tapi saya tidak antihidup dikota seperti Bapak."

"Sebetulnya aku tidak anti.. Dalam hat tertentu, sungguh senang hidup di antara orang banyak, tapi biarpun dengan kulit tebal, tidak tahan aku tinggal di sana, kalau papan-papan itu dipasang. Kaulihat sendiri apa yang mereka katakan."

lori menyeringai. "Memikirkannya saja saya jadi gila."

"Tapi kenapa pula kau marah?"

"Saya tidak tahan. Ke mana pun saya pergi, tak ada yang bicara baik tentang Bapak."

"Tak ada yang dapat kuperbuat dalam hat itu."

"Bapak dapat merobohkan orang-orang yang menyebarkan desas-desusitu. Bapak dapat memasang papan-papan sendiri buat menantang mereka."

"Tak ada gunanya memulai perkelahian yang tak dapat kita menangkan."

"Bapak takkan kalah dari sampah masyarakat itu. Tak mungkin."

"Tidak, kau keliru. Aku akan kalah."

"Bagaimana mungkin?"

"Karena jumlah. Kalau kupukul sepuluh, akan datang seratus lagi. Kalau kukalahkan seratus, akan datang seribu. Tak ada kemungkinan menang dalam keadaan macam itu."

"Berarti Bapak akan terus ditertawakan orang selama hidup?"

"Tentu saja tidak. Seperti semua orang lain, aku bertekad memiliki nama harum. Aku berutang budi pada nenek moyangku. Dan aku bermaksud menjadi orang yang tak pernah ditertawakan. Itulah yang mau kupelajari di stnt."

"Kita bisa saja berjalan terus, tapi saya kira kita takkan menemukan rumah. Bagaimana kalau kita mencoba mencari kuil buat tinggal lagi?"

"Itu bukan gagasan jelek, tapi sebenarnya yang kuinginkan adalah menemukan tempat yang banyak pohonnya, dan membangun rumah kita sendiri."

"Macam Hotengahara lagi, ya?"

"Tidak. Kali ini kita takkan bertani. Kupikir, barangkali aku akan melakukan semadi Zen tiap hari. Kau bisa membaca buku-buku, dan aku memberikan pelajaran main pedang padamu."

Mereka memasuki dataran itu dari desa Kashiwagi, pintu masuk Kosu menuju Edo. Mereka menuruni lereng panjang itu dari Junisho Gongen, kemudian menelusuri jalan sempit yang berkali-kali seakan menghilang di antara rumput musim panas yang mengombak. Ketika akhirnya mereka sampai di bukit kecil yang ditumbuhi pinus, Musashi melakukan pengamatan cepat atas dataran itu, dan katanya, "Ini cocok

sekali." Baginya, tempat mana pun bisa menjadi rumahnya-bahkan lebih dari itu: di mana pun ia berada, itulah alam semesta.

Mereka meminjam peralatan dan menggaji seorang buruh dari rumah pertanian terdekat. Cara Musashi membangun rumah sama sekali tidak canggih: sesungguhnya ia masih dapat belajar cukup banyak dengan mengamati burung-burung yang sedang membuat sarang. Hasilnya, yang selesai beberapa hari kemudian, tampak aneh. Rumah itu kurang kokoh dibandingkan rumah pertapa di gunung, tapi tidak sekasar gubuk. Tiang-tiangnya dari balok yang masih berkulit, sedangkan sisanya dari gabungan kasar papan, kulit kayu, bambu, dan miskantus.

Musashi mundur untuk memperhatikan rumah itu balk-balk, kemudian ujarnya sambil berpikir, "Rumah ini tentunya mirip rumah yang didiami orang banyak pada zaman dewa-dewa." Satu-satunya yang mengimbangi keprimitifan rumah itu adalah lembar-lembar kertas yang ditata sedemikian rupa dengan penuh cinta, menjadi shoji kecil.

Hari-hari berikutnya, suara lori sudah mengalun dari belakang kerai buluh. Ia mengulang-ulang pelajarannya, suaranya menggema mengatasi bunyi jangkrik. Latihan yang ditempuhnya dalam segala hal sangat keras.

Kepada Jotaro, Musashi tidak menekankan disiplin, karena menurut pendapatnya waktu itu, yang terbaik adalah membiarkan anak-anak yang sedang tumbuh itu berkembang secara alamiah. Tapi, sejalan dengan berlalunya waktu, ia melihat bahwa sifat-sifat jelek cenderung berkembang dan sifat-sifat balk tertekan. Dan ia melihat bahwa pohon dan tanaman yang hendak ditanamnya tak mau tumbuh, sementara rumput liar dan semaksemak tumbuh pesat, tak peduli berapa sering ia menebasnya.

Selama beberapa ratus tahun sesudah Perang Onin, bangsa ini seperti massa tanaman rami yang tumbuh liar dan kacau. Kemudian Nobunaga menebasi semuanya itu, Hideyoshi mengikatnya, dan Ieyasu telah membuka serta melembutkan tanahnya untuk membangun dunia baru. Musashi melihat bahwa kaum prajurit yang hanya menjunjung tinggi praktekpraktek perang, kini tidak lagi merupakan unsur dominan

dalam masyarakat. Ciri mereka yang paling menonjol adalah ambisi yang tak terbatas. Tapi Sekigahara sudah mengakhiri semua itu.

Musashi sudah mendapat keyakinan, biarpun bangsa ini tetap berada di tangan Keluarga Tokugawa, atau kembali kepada Keluarga Toyotomi, tapi rakyat pada umumnya sudah tahu, ke arah mana mereka ingin bergerak: dari kemelut menuju ketertiban, dan dari kehancuran menuju pembangunan.

Kadang-kadang ia merasa dirinya terlalu terlambat dilahirkan. Begitu kebesaran Hideyoshi masuk ke daerah-daerah pedesaan terpencil dan menggugah hati anak-anak lelaki seperti Musashi, maka kemungkinan untuk mengikuti langkah-langkah Hideyoshi sudah menguap.

Jadi, pengalaman sendirilah yang menuntun Musashi mengambil keputusan untuk menekankan disiplin dalam pendidikan Iori. Kalau ia hendak menciptakan seorang samurai, ia mesti menciptakannya untuk masa mendatang. Bukan untuk masa lalu.

"Iori."

"Ya, Pak." Anak itu langsung saja berlutut di depan Musashi, sebelum kata-kata itu selesai diucapkan.

"Sudah hampir senja. Waktunya belajar. Ambil pedang-pedang itu."

"Baik, Pak." Ketika pedang-pedang sudah diletakkannya di hadapan Musashi, ia berlutut dan secara resmi memohon pelajaran.

Pedang Musashi panjang, sedangkan pedang Iori pendek, tapi keduanya pedang latihan dari kayu. Guru dan murid saling berhadapan, diam kaku, pedang dipegang setinggi mata. Seberkas sisa sinar matahari mengambang di kaki langit. Rumpun pohon kriptomeria di belakang pondok sudah terbenam dalam kegelapan, tapi kalau orang melihat ke arah bunyi jangkrik, akan tampak sepotong bulan lewat rerantingan.

"Mata," kata Musashi.

Iori membuka matanya lebar-lebar. "Mataku. Lihat mataku."



Iori berusaha sebaik-baiknya, tapi pandangan matanya rupanya selalu mental sama sekali dari mata Musashi. Bukannya menatap, tapi langsung kalah oleh mata lawannya. Ketika mencoba lagi, ia bahkan merasa pusing.

Mulai terasa olehnya, kepala itu seakan-akan bukan lagi kepalanya sendiri. Tangannya, kakinya, seluruh tubuhnya terasa goyah.

"Lihat mataku!" perintah Musashi dengan garang, segarang-garangnya. Tapi pandangan mata Iori mengembara lagi. Kemudian, ketika ia dapat memusatkan perhatian ke mata gurunya, ia lupa akan pedang di tangannya. Kayu melengkung yang pendek itu terasa seberat batangan baja.

"Mata, mata!" kata Musashi sambil maju sedikit.

Iori berusaha untuk tidak rebah ke belakang. Untuk itu, sampai berlusin-lusin kali ia dicerca. Begitu ia berusaha mengikuti gerak lawannya dan bergerak maju, kakinya seperti terpaku ke bumi. Tak dapat ia maju atau mundur, dan terasa olehnya suhu badannya naik. "Apa yang terjadi dengan diriku?" Pikiran itu meledak seperti bunga api di dalam dirinya.

Merasakan terjadinya ledakan kekuatan mental ini, Musashi memekik, "Serang!" Pada saat itu juga, ia merendahkan bahunya, mundur, dan mengelak dengan kecekatan seekor ikan.

Sambil terengah, Iori meloncat ke depan, memutar badan, tapi Musashi sudah berdiri di tempat tadi ia berdiri. Konfrontasi pun dimulai, tepat seperti tadi, guru dan murid diam tanpa suara.

Tak lama kemudian, rumput basah oleh embun, dan alis bulan bergantung di atas pepohonan kriptomeria. Setiap kali angin bertiup, serangga-serangga seketika berhenti bernyanyi. Musim gugur tiba, sekalipun tidak menakjubkan di siang hari, bunga-bunga liar kini berayun-ayun dengan anggunnya, seperti jubah bulu dewa yang sedang menari.

"Cukup," kata Musashi sambil menurunkan pedang.

Ia serahkan pedang itu kepada Iori, tapi waktu itu juga terdengar oleh mereka suara dari arah rumpun pohon. "Siapa pula itu?" kata Musashi.

"Barangkali musafir tersesat yang ingin bermalam."

"Lari sana, lihat."

Iori berlari ke sisi rumah, dan Musashi mendudukkan diri di beranda bambu, memandang ke arah dataran. Pohon-pohon elalia sudah tinggi, puncaknya berkembang halus. Rumput bermandikan cahaya, menampilkan kemilau musim gugur yang khas.

Ketika Iori kembali, Musashi bertanya, "Musafir, ya?"

"Bukan, tamu."

"Tamu? Di sini?"

"Hojo Shinzo. Dia sudah menambatkan kudanya, dan sekarang menunggu Bapak di belakang."

"Rumah ini tak ada depan atau belakangnya, tapi kupikir lebih baik kuterima dia di sini."

Iori berlari memutar lewat sisi pondok, dan teriaknya, "Silakan jalan lewat sini."

"Oh, menyenangkan sekali," kata Musashi. Matanya menyatakan kegembiraan ketika melihat Shinzo sudah sembuh sama sekali.

"Maaf, begitu lama saya tidak menghubungi. Saya kira Anda tinggal di sini supaya jauh dari orang banyak? Saya harap Anda memaafkan saya, karena saya singgah tanpa diduga-duga macam ini."

Mereka bertukar salam, kemudian Musashi mengajak Shinzo ikut dengannya ke beranda.

"Bagaimana Anda bisa menemukan tempat saya? Tak seorang pun saya beritahu bahwa saya ada di sini."

"Zushino Kosuke. Dia bilang, Anda menyelesaikan Kannon yang Anda janjikan kepadanya, dan menyuruh Iori mengirimkannya."

"Ha, ha. Kalau begitu, Iori yang membongkar rahasia itu. Tidak apalah. Saya belum cukup tua untuk meninggalkan dunia ini dan mengundurkan diri. Tapi saya pikir, kalau saya menghilang beberapa bulan lamanya, desasdesus jahat itu akan

mereda. Dan akan berkurang bahaya pembalasan terhadap Kosuke dan teman-teman saya yang lain."

Shinzo menundukkan kepala. "Saya mesti minta maaf pada Anda. Semua kesulitan ini, sayalah penyebabnya."

"Tidak sepenuhnya begitu. Itu soal kecil. Akar sesungguhnya dari persoalan ini ada kaitannya dengan urusan antara Kojiro dan saya."

"Apa Anda tahu dia sudah membunuh Obata Yogoro?"

"Tidak."

"Ketika mendengar tentang diri saya, Yogoro memutuskan membalas dendam sendiri. Dia bukan tandingan Kojiro."

"Saya sudah memperingatkan dia...." Bayangan Yogoro yang berdiri di pintu masuk rumah ayahnya masih jelas dalam pikiran Musashi. "Sayang sekali," pikirnya.

"Saya bisa mengerti perasaannya," sambung Shinzo. "Semua murid sudah pergi, dan ayahnya sudah meninggal. Dia tentunya berpikir, dialah satu-satunya yang dapat melakukan pembalasan. Paling tidak, rupanya dia sudah pergi ke rumah Kojiro. Tapi tak seorang pun melihat mereka bersama-sama, tak ada bukti yang nyata."

"Mm. Barangkali peringatan itu berakibat sebaliknya dari yang saya maksud-justru menggugah rasa harga dirinya, hingga dia merasa mesti berkelahi. Sayang!"

"Memang. Yogoro satu-satunya orang sedarah dengan Sensei. Dengan kematiannya, Keluarga Obata tak ada lagi. Namun ayah saya sudah membicarakan persoalan ini dengan Yang Dipertuan Munenori, yang kemudian berhasil menempuh prosedur pemungutan anak. Saya akan menjadi ahli waris dan pengganti Kagenori, dan menggunakan nama Obata.... Memang saya belum yakin bahwa saya sudah cukup matang. Saya pun khawatir akan mengakhiri semua ini dengan mendatangkan aib lebih lanjut kepada beliau. Bagaimanapun, beliau penganjur terbesar tradisi militer Koshu."

"Ayah Anda adalah Yang Dipertuan dari Awa. Apakah tradisi militer Hojo tidak dianggap sama dengan Perguruan Koshu? Dan ayah Anda guru yang sama besarnya dengan Kagenori?"

"Itu kata orang. Nenek moyang kami berasal dari Provinsi Totomi. Kakek saya mengabdikan pada Hojo Ujitsuna dan Ujiyasu dari Odawara, dan ayah saya dipilih oleh Ieyasu sendiri untuk menggantikan mereka sebagai kepala keluarga."

"Sebagai orang yang berasal dari keluarga militer terkenal, apakah tidak luar biasa bahwa Anda menjadi murid Kagenori?"

"Ayah saya mempunyai murid sendiri, dan dia memberikan kuliah pada shogun tentang ilmu pengetahuan militer. Tapi dia bukannya mengajarkan sesuatu pada saya, sebaliknya dia suruh saya pergi dan belajar dari orang lain. Carl jalan yang keras! Itulah ayah saya."

Musashi merasakan kesopanan, dan bahkan keagungan yang wajar, pada sikap Shinzo itu. Dan itu barangkali memang sudah sewajarnya, pikirnya, karena ayah Shinzo, Ujikatsu, adalah seorang jenderal terkemuka, dan ibunya, putri Hojo Ujiyasu.

"Saya takut sudah terlalu banyak bicara," kata Shinzo. "Sesungguhnya, ayah saya yang menyuruh saya kemari. Tentu saja wajar sekali kalau beliau yang datang menyatakan terima kasih pada Anda, tapi sekarang beliau sedang menerima tamu yang ingin sekali bertemu dengan Anda. Ayah minta saya pulang bersama Anda. Maukah Anda datang?" Dan ia memandang wajah Musashi penuh tanya.

"Tamu ayah Anda ingin bertemu dengan saya?"

"Betul."

"Siapa dia? Saya hampir tak kenal siapa pun di Edo."

"Orang yang Anda kenal sejak kecil."

Musashi tak dapat membayangkan, siapa orangnya. Matahachi barangkali? Samurai dari Benteng Takeyama? Seorang teman ayahnya?

Barangkali bahkan Otsu.... Tapi Shinzo menolak membuka rahasianya. "Saya dilarang mengatakannya. Dan tamu itu mengatakan lebih baik memberikan kejutan pada Anda. Maukah Anda datang?"

Rasa ingin tahu Musashi pun bangkit. Ia mengatakan pada diri sendiri, tak mungkin itu Otsu, tapi dalam hati ia berharap demikian.

"Mari," katanya sambil berdiri. "Iori, jangan tunggu aku."

Shinzo senang misinya berhasil, dan ia pergi ke belakang rumah, membawa kudanya. Pelana dan sanggurdinya meneteskan air embun. Sambil memegang kekang, ia menawarkannya kepada Musashi, yang tanpa banyak bicara langsung menaikinya.

Ketika mereka berangkat, kata Musashi pada lori, "Jaga dirimu, aku mungkin tidak kembali sampai besok." Tak lama kemudian, sosoknya sudah lenyap ditelan kabut malam.

Iori duduk tenang di beranda, tenggelam dalam lamunan.

"Mata," pikirnya. "Mata." Tak terhitung sudah berapa kali ia diperintahkan menatap ke mata lawan, namun ia belum dapat memahami maksud perintah itu, maupun menghilangkannya dari pikiran. Ia menatap kosong ke Sungai Surga.

Apa yang salah dengannya? Kenapa kalau Musashi menatapnya, ia tak dapat balas menatap? Ia lebih jengkel akan kegagalannya itu daripada orang dewasa, dan ketika sedang berusaha keras menemukan penjelasan tentang soal itu, tiba-tiba dilihatnya sepasang mata. Mata itu tertuju kepadanya dari antara ranting-ranting tanaman anggur yang membelit sebuah pohon di depan pondok.

"Apa itu?" pikirnya.

Mata yang bersinar cemerlang itu mengingatkannya pada mata Musashi selagi berlangsung pelajaran praktek.

"Tentunya seekor kuskus." Sudah beberapa kali ia melihat binatang itu sedang makan anggur liar. Mata itu seperti barn akik, mata hantu ganas.

"Binatang!" teriak Iori. "Kaupikir aku tak punya keberanian? Kaupikir dapat menundukkan aku dengan pandangan mata? Akan kutunjukkan padamu! Tak bakal aku kalah darimu."

Dengan tekad teguh ia ketatkan alisnya, dan ia menatap balik. Kuskus itu tak bergerak untuk melarikan diri, mungkin karena keras kepala, mungkin juga karena rasa ingin tahu. Matanya begitu cemerlang.

Iori begitu serius dengan usahanya itu, hingga ia lupa bernapas. Ia bersumpah untuk tidak kalah. Ia tak mau kalah oleh binatang hina itu. Setelah beberapa waktu

yang terasa seperti beberapa jam, ia tiba-tiba sadar bahwa ia menang. Daun-daun anggur itu bergoyang, dan kuskus pun lenyap.

"Nah, tahu rasa kau!" kata Iori girang. Badannya basah oleh keringat, tapi ia merasa lega dan segar kembali. Ia berharap dapat mengulangi perbuatannya itu, kalau nanti berhadapan lagi dengan Musashi.

Ia turunkan kerai buluh di jendela dan ia matikan lampu, kemudian ia pergi tidur. Cahaya putih kebiruan memantul dari rumput di luar. Ia tertidur, tapi di dalam kepalanya ia seolah melihat satu titik kecil yang bersinar seperti permata. Pada waktunya, titik itu tumbuh menjadi bentuk samar wajah kuskus itu.

Dalam tidurnya ia berguling ke sana kemari dan mengeluh, dan tiba-tiba ia merasa yakin bahwa di kaki kasurnya terdapat sepasang mata yang memandangnya. Dengan susah payah ia bangun. "Bajingan!" teriaknya sambil menjangkau pedangnya. Ia ayunkan pedang itu sekuat-kuatnya, tapi akibatnya ia jadi jungkir-balik. Bayangan kuskus itu menjadi titik yang bergerak di kerai. Ia tebas binatang itu dengan kejam, kemudian ia berlari ke luar, dan ia tetak tanaman anggur dengan ganas. Matanya menengadah ke langit, mencari mata kuskus.

Dan pelan-pelan, tampak jelas olehnya dua bintang besar kebiruan.

## 85. Empat Guru dengan Satu Lampu

"NAH, kita sudah sampai," kata Shinzo, ketika mereka sampai di kaki Bukit Akagi.

Dari suara suling yang terdengar seperti iringan tari suci di tempat suci, dan dari api unggun yang tampak lewat kayu-kayuan, Musashi mengira sedang berlangsung pesta malam. Perjalanan ke Ushigome itu makan waktu dua jam.

Di satu sisi terdapat pekarangan luas Kuil Akagi. Di seberang jalan melandai, berdiri tembok tanah sebuah kediaman pribadi yang besar, dan sebuah pintu gerbang yang besar sekali ukurannya. Sampai di pintu gerbang itu, Musashi turun dan menyerahkan kendali pada Shinzo, sambil mengucapkan terima kasih.

Shinzo menuntun kuda itu ke dalam, dan menyerahkan kendalinya pada salah seorang samurai yang sedang menanti di dekat pintu masuk, memegang lentera kertas. Mereka semua maju ke depan, menyambut kedatangannya, dan mengantarnya lewat pepohonan, ke sebuah tempat terbuka di depan pendopo yang mengesankan. Di dalam, para pembantu yang memegang lentera berbaris di kiri-kanan ruang masuk.

Kepala pelayan menyambut mereka, katanya, "Silakan masuk. Yang Dipertuan sudah menanti Bapak. Saya tunjukkan jalannya."

"Terima kasih," jawab Musashi. Ia mengikuti para pelayan itu menaiki sebuah tangga, kemudian masuk kamar tunggu.

Pola rumah itu lain dari yang lain. Beberapa tangga berturut-turut membawa orang ke serangkaian apartemen yang tampak saling menumpuk, mendaki Bukit Akagi. Begitu duduk, Musashi melihat bahwa ruangan itu ada di atas lereng bukit. Di sebelah cekungan, di ujung halaman, ia hanya dapat melihat bagian utara parit benteng dan hutan yang melingkari tebing curam itu. Terpikir olehnya, pemandangan dari ruangan itu pada siang hari tentunya mengesankan sekali.

Tanpa bunyi, pintu sebuah jalan keluar yang melengkung, terbuka. Seorang gadis pelayan yang cantik masuk dengan anggunnya, meletakkan nampan berisi kue-kue, teh, dan tembakau di depan Musashi. Kemudian ia menyelinap ke luar, tanpa suara, sama dengan sewaktu ia masuk. Seakanakan kimono dan *obi-nya* yang beraneka warna itu muncul dan kemudian mencair kembali ke dalam dinding itu. Sesudah kepergiannya, masih tercium lambat-lambat semerbak harumnya, dan tiba-tiba Musashi jadi ingat akan adanya wanita.

Tak lama kemudian, tuan rumah muncul diiringi seorang samurai muda. Dengan menanggalkan sikap resmi, katanya, "Baik sekali Anda datang." Dengan gaya prajurit yang baik, ia pun duduk bersilang kaki di bantalan yang disediakan oleh pembantunya, dan katanya, "Menurut yang saya dengar, anak saya telah banyak berutang budi pada Anda. Saya mohon Anda memaafkan saya karena

meminta Anda datang kemari, bukan sebaliknya saya mengunjungi rumah Anda untuk menyatakan terima kasih saya." Dengan tangan bertumpu ringan pada kipas di pangkuannya, ia sedikit menyorongkan dahinya yang menonjol.

"Saya merasa mendapat kehormatan diundang menjumpai Bapak," kata Musashi.

Tidak mudah menaksir umur Hojo Ujikatsu. Tiga gigi depannya sudah tak ada, tapi kulitnya yang lembut mengilap memberikan bukti bahwa ia tak hendak menjadi tua. Kumisnya yang hitam lebat dan hanya terhias beberapa rambut putih itu dibiarkan tumbuh di kiri-kanan, untuk menyembunyikan kerut-merut akibat tiadanya ketiga gigi itu. Kesan Musashi yang pertama adalah bahwa orang itu memiliki banyak anak dan baik sekali hubungannya dengan orang-orang muda.

Merasa bahwa tuan rumah takkan keberatan, Musashi bicara langsung ke tujuan. "Putra Bapak mengatakan pada saya bahwa Bapak punya tamu yang mengenal saya. Siapakah orang itu?"

"Bukan satu, tapi dua. Anda akan segera melihat mereka."

"Dua orang?"

"Ya. Mereka kenal baik satu sama lain, dan mereka berdua sahabat saya. Saya kebetulan bertemu dengan mereka di benteng hari ini. Mereka pulang bersama saya, dan ketika Shinzo datang menyambut mereka, mulailah kami mengobrol tentang Anda. Seorang dari mereka mengatakan sudah lama tidak bertemu dengan Anda, dan ingin bertemu. Yang lain, yang mengenal Anda hanya dari nama baik Anda, menyatakan keinginan untuk diperkenalkan."

Sambil tersenyum lebar, Musashi berkata, "Saya tahu. Yang satu Takuan Soho, kan?"

"Betul," seru Yang Dipertuan Ujikatsu sambil menepuk lutut dengan terkejut.

"Saya tidak pernah jumpa dengannya sejak pergi ke timur beberapa tahun lalu."



Sebelum Musashi sempat menduga siapa orang satunya, Yang Dipertuan sudah mengatakan, "Mari ikut saya," dan keluar dari kamar, menuju gang.

Mereka mendaki tangga pendek dan berjalan sepanjang gang yang panjang dan gelap. Tirai hujan terpasang di satu sisi. Tiba-tiba Musashi tak melihat lagi Yang Dipertuan Ujikatsu. Ia berhenti dan mendengarkan.

Beberapa waktu kemudian, Ujikatsu memanggil, "Saya di sini!" Suaranya seperti datang dari kamar terang yang terletak di seberang tempat terbuka di depan gang.

"Saya tahu," seru Musashi membalas. Tapi Musashi tidak langsung mendekati cahaya itu, melainkan berdiri saja di tempatnya. Tempat terbuka di depan gang itu memikat sekali, tapi terasa olehnya ada cahaya yang mengancam di tempat gelap itu.

"Apa yang Anda tunggu, Musashi? Kami di sini."

"Sebentar," jawab Musashi. Tak ada kemungkinan baginya memberikan jawaban lain, tapi indra keenamnya mengingatkannya untuk waspada. Dengan diam-diam ia berbalik, dan berjalan kembali sekitar sepuluh langkah, menuju pintu kecil yang menuju halaman. Ia pakai sandal di situ, dan kemudian berjalan mengitari halaman, menuju beranda kamar Yang Dipertuan Ujikatsu.

"Oh, Anda lewat sana, ya?" kata Yang Dipertuan, sambil menoleh dari ujung lain ruangan itu. Suaranya menunjukkan kekecewaan.

"Takuan!" seru Musashi ketika ia masuk kamar, disertai senyuman cerah pada wajahnya. Pendeta yang duduk di depan ceruk kamar itu berdiri menyambutnya. Bertemu kembali, dan di bawah atap Yang Dipertuan Ujikatsu pula, rasanya hampir terlampaui kebetulan. Susah bagi Musashi meyakinkan dirinya bahwa peristiwa itu benar-benar terjadi.

"Nah, kita mesti saling berkabar dulu," kata Takuan. "Boleh aku memulai?" Takuan mengenakan jubah polos yang selalu dikenakannya. Tak ada tambahan apapun, bahkan tasbih pun tidak. Namun ia kelihatan lebih matang daripada sebelumnya. Bicaranya lebih lunak. Sebagaimana pembawaan kasar Musashi telah

hanyut akibat usaha kerasnya mendisiplinkan diri, demikian pula Takuan rupanya telah dapat menghaluskan sifat-sifat yang kasar dan telah lebih banyak diberkati kebijaksanaan Zen. Memang ia bukan lagi seorang pemuda. Sebelas tahun lebih tua dari Musashi, umurnya sekarang mendekati empat puluh.

"Coba kita ingat-ingat, oh, di Kyoto waktu itu, ya? Ya, ya, aku ingat. Waktu itu tak lama sesudah aku kembali ke Tajima. Sesudah meninggalkan ibuku, kuhabiskan waktu setahun untuk berkabung. Kemudian aku mengadakan perjalanan sebentar, beberapa waktu tinggal di Kuil Nansoji di Izumi, kemudian di Kuil Daitokuji. Belakangan aku sering bertemu dengan Yang Dipertuan Karasumaru—mengarang sajak dengannya, mengadakan upacara-upacara teh, dan mencoba membuang urusan dunia ini. Tanpa kusadari, sudah tiga tahun waktu kuhabiskan di Kyoto. Baru-baru ini aku bersahabat dengan Yang Dipertuan Koide dari Benteng Kishiwada, dan bersama beliau datang kemari melihat Edo."

"Kalau demikian, Anda belum lama di sini?"

"Ya, sekalipun sudah dua kali aku bertemu dengan Hidetada di Kuil Daitokuji, dan banyak kali aku diundang menghadap Ieyasu, tapi inilah pertama kalinya aku mengadakan perjalanan ke Edo. Dan bagaimana denganmu?"

"Saya di sini sejak awal musim panas."

"Rupanya kau sudah mendapat nama juga di bagian negeri ini."

Musashi tidak mencoba membela diri. Ia menundukkan kepala, katanya, "Saya kira Anda sudah mendengar sendiri tentang itu."

Takuan menatapnya beberapa saat, agaknya sedang membandingkan dengan Takezo yang lama. "Kenapa pula mesti resah? Aneh rasanya, kalau orang seumurmu memiliki nama terlalu baik. Selama kau tidak melakukan sesuatu yang sifatnya tidak setia, tercela, atau memberontak, apa pula urusannya? Aku lebih berminat mendengarkan latihanmu."

Musashi menyampaikan uraian pendek tentang pengalamannya belum lama ini, dan mengakhirinya, "Saya takut masih belum matang, kurang bijaksana...

jauh dari pencerahan. Semakin banyak saya mengadakan perjalanan, semakin panjang jalan itu. Saya merasa sedang mendaki jalan gunung yang tak ada ujungnya."

"Memang demikian mestinya," kata Takuan, yang jelas merasa senang akan kejujuran dan sikap rendah hati pemuda itu. "Kalau orang yang umurnya di bawah tiga puluh tahun menyatakan sudah mengetahui sedikit saja mengenai Jalan, itu suatu tanda yang jelas bahwa pertumbuhannya sudah berhenti. Aku sendiri masih bergidik malu, kalau ada orang menyatakan bahwa pendeta kasar macam diriku ini tahu makna pokok Zen. Sungguh membingungkan, kalau orang selalu minta aku menguraikan pada mereka tentang Hukum Budha, atau menjelaskan ajaran-ajaran yang benar itu. Orang banyak itu mencoba memandang seorang pendeta seperti memandang Budha yang hidup. Bersyukurlah bahwa orang lain tidak terlalu tinggi memandangmu, dan bahwa engkau tak perlu memperhatikan penampilan."

Sementara kedua orang itu gembira memperbaharui persahabatan mereka, para pelayan membawakan makanan dan minuman. Kemudian Takuan berkata, "Maafkan saya, Yang Dipertuan, saya kuatir ada yang kita lupakan. Bagaimana kalau tamu Anda yang lain dibawa masuk?"

Musashi merasa pasti sekarang, bahwa ia tahu siapa orang keempat itu, tapi ia memilih diam.

Dengan sikap agak ragu-ragu, kata Ujikatsu, "Boleh saya panggil?" Kemudian kepada Musashi, "Saya mesti mengakui, Anda sudah dapat menebak permainan kecil kami. Sebagai yang merencanakannya, saya merasa agak malu."

Takuan tertawa. "Bagus! Saya senang melihat Bapak mau mengakui kekalahan. Kenapa tidak? Bagaimanapun, ini cuma permainan untuk menghibur hati semua orang, kan? Pasti tak bisa menjadi alasan bagi guru Gaya Hojo untuk kehilangan muka."

"Yah, tak sangsi lagi saya kalah," gerutu Ujikatsu dengan suara masih mengandung keengganan. "Kenyataannya, biarpun saya sudah mendengar

orang macam apa Anda ini, saya belum tahu sampai seberapa jauh Anda terlatih dan terdisiplin. Maka saya putuskan untuk menyaksikannya sendiri, dan tamu saya yang lain itu setuju untuk bekerja sama. Ketika Anda berhenti di gang tadi itu, dia menanti untuk menyergap, siap menarik pedang." Yang Dipertuan rupanya menyesal telah menguji Musashi. "Tapi Anda sadar sedang dijemak untuk memasuki perangkap, lalu menyeberang halaman." Sambil menatap Musashi, tanyanya, "Boleh saya bertanya, kenapa Anda berbuat demikian?"

Musashi hanya menyeringai.

Takuan angkat bicara. "Itulah beda antara seorang ahli strategi dan pemain pedang."

"Betul begitu?"

"Soalnya cuma tanggapan naluriah, yaitu tanggapan naluriah seorang sarjana militer yang mendasarkan diri pada prinsip-prinsip intelektual, melawan tanggapan orang yang mengikuti Jalan Pedang, yang mendasarkan diri pada hatinya. Menurut jalan pikiran Anda, kalau Anda mengantar Musashi, dia akan mengikuti. Namun, walau tak dapat melihat dengan nyata atau menjamah sesuatu yang pasti, Musashi merasa ada bahaya, dan dia bergerak melindungi diri. Reaksinya itu spontan, naluriah."

"Naluriah?"

"Seperti wahyu Zen."

"Apakah Anda suka merasakan pertanda macam itu?"

"Rasanya tidak."

"Tapi setidaknya saya mendapat pelajaran. Pada waktu merasa ada bahaya, seorang samurai lalu kehilangan akal, atau barangkali justru menggunakan perangkap itu sebagai alasan untuk memamerkan kehebatannya dengan pedang. Ketika tadi saya melihat Musashi kembali, mengenakan sandal dan melintas halaman, saya terkesan sekali."

Musashi terus diam. Wajahnya tidak mengungkapkan rasa senang mendengarkan kata-kata pujian dari Yang Dipertuan Ujikatsu itu. Pikirannya tertuju kepada orang yang berdiri dalam gelap di luar, yang kandas karena sang korban tidak masuk perangkap.

Kepada tuan rumah, ia berkata, "Boleh saya mohon agar Yang Dipertuan dari Tajima mengambil tempat duduk di antara kita sekarang?"

"Oh, apa pula itu?" Ujikatsu kagum, juga Takuan. "Bagaimana Anda bisa tahu?"

Sambil mundur memberikan tempat kehormatan bagi Yagyu Munenori, Musashi berkata, "Walaupun gelap, saya dapat merasakan kehadiran pemain pedang yang tak ada taranya. Menimbang wajah-wajah lain yang hadir di sini, rasanya saya bisa menebak siapa orang satunya itu."

"Sekali lagi Anda berhasil!" Ujikatsu berkata dengan kagum.

Mendapat anggukan darinya, Takuan pun berkata, "Yang Dipertuan dari Tajima. Benar sekali!" Sambil menoleh ke pintu, ia berseru, "Rahasia sudah terbongkar, Yang Dipertuan Munenori! Silakan menggabungkan diri dengan kami."

Terdengar tawa keras, dan Munenori muncul di pintu. Ia bukannya mengambil tempat dengan nyaman di depan ceruk kamar, melainkan berlutut di depan Musashi dan menyalaminya sebagai orang yang setara dengannya, katanya, "Nama saya Mataemon Munenori. Saya harap Anda ingat pada saya."

"Suatu kehormatan bagi saya dapat bertemu dengan Bapak. Saya *ronin* dari Mimasaka, Miyamoto Musashi nama saya. Saya mohon petunjuk Bapak di masa mendatang."

"Kimura Sukekuro menyebut nama Anda beberapa bulan lalu, tapi waktu itu saya sedang sibuk karena penyakit ayah saya."

"Bagaimana kabarnya Yang Dipertuan Sekishusai?"

"Yah, beliau sudah tua sekali. Tak bisa kita tahu..." Ia berhenti sebentar, kemudian melanjutkan dengan sikap ramah penuh kehangatan, "Ayah saya membicarakan Anda dalam sebuah suratnya, dan Takuan beberapa kali saya

dengar bicara tentang Anda. Mesti saya katakan, reaksi Anda beberapa menit yang lalu itu mengagumkan. Kalau Anda tidak keberatan, rasanya kita mesti anggap pertarungan yang Anda usulkan itu sudah berlangsung. Saya harap Anda tidak tersinggung bahwa saya melaksanakannya dengan cara tidak lazim."

Yang mengesankan Musashi adalah kecerdasannya dan kematangannya, dan itu sesuai sekali dengan nama baik *daimyo* itu.

"Saya merasa malu karena Bapak begitu penuh perhatian," jawab Musashi sambil membungkuk rendah sekali. Sikap hormat yang diperlihatkan itu wajar, karena status Yang Dipertuan Munenori demikian jauh di atas status Musashi, sehingga bisa dikatakan beliau berada di dunia lain. Sekalipun perdikan Yang Dipertuan Munenori hanya bernilai lima puluh ribu gantang, tapi keluarganya terkenal sebagai hakim provinsi sejak abad sepuluh. Kebanyakan orang akan merasa janggal mendapati salah seorang guru pribadi *shogun* berada di ruangan yang sama dengan Musashi, apalagi bercakap-cakap dengannya dalam suasana bersahabat, tidak resmi. Musashi merasa lega, karena baik Ujikatsu yang sarjana dan anggota pengawal panji-panji *shogun*, maupun Takuan yang asalnya pendeta desa itu, tidak merasakan hambatan karena pangkat Munenori.

*Sake* hangat didatangkan, mangkuk-mangkuk dipertukarkan, kemudian menyusul percakapan dan tawa. Perbedaan umur dan kelas dilupakan. Musashi tahu, ia diterima dalam lingkungan terpilih bukan karena statusnya. Ia sedang menekuni Jalan, seperti juga mereka. Jalan itulah yang memungkinkan persahabatan itu.

Pada suatu ketika, Takuan meletakkan mangkuknya dan bertanya pada Musashi, "Bagaimana kabar Otsu?"

Dengan wajah sedikit memerah, Musashi menjawab bahwa ia sudah beberapa waktu lamanya tidak melihat atau mendengar tentang Otsu.

"Sama sekali tidak?"

"Sama sekali."

"Malang sekali. Kau tak dapat meninggalkannya dalam kesukaran selamanya. Dan untukmu sendiri pun itu tak baik."

"Yang Anda maksud dengan Otsu itu, apa gadis yang pernah tinggal dengan ayah saya di Koyagyu?" tanya Munenori.

"Ya," jawab Takuan, mewakili Musashi.

"Saya tahu di mana dia berada. Waktu itu dia pergi ke Koyagyu dengan kemenakan saya, Hyogo, untuk membantu merawat ayah saya."

Terpikir oleh Musashi, kehadiran sarjana militer ternama itu, dan Takuan, memungkinkan mereka berbicara tentang strategi atau membahas Zen, sedangkan dengan hadirnya Munenori dan Musashi, pokok pembicaraan dapat berpusat pada pedang.

Sambil mengangguk meminta maaf kepada Musashi, Takuan bercerita pada orang-orang lain tentang Otsu dan hubungannya dengan Musashi. "Cepat atau lambat," demikian kesimpulannya, "harus ada orang yang menyatukan kalian berdua lagi, tapi saya takut itu bukan tugas pendeta. Saya mohon bantuan dari Anda berdua dalam hal ini." Yang dimaksudnya adalah agar Ujikatsu dan Munenori bertindak sebagai wali Musashi.

Mereka agaknya mau menerima peranan itu. Munenori menyatakan bahwa Musashi sudah cukup umur untuk berkeluarga, sedangkan Ujikatsu mengatakan ia sudah mencapai tingkat latihan cukup tinggi.

Munenori menyarankan agar hari-hari itu Otsu dipanggil kembali dari Koyagyu dan dikawinkan dengan Musashi. Kemudian Musashi dapat menetap di Edo. Di situ, bersama dengan rumah Ono Tadaaki dan Yagyu Munenori, rumahnya akan membentuk tiga serangkai pedang dan mengantar orang ke zaman keemasan ilmu pedang di ibu kota baru. Takuan maupun Ujikatsu sependapat.

Khususnya, Yang Dipertuan Ujikatsu, yang ingin sekali membalas kebaikan Musashi pada Shinzo, hendak mengusulkannya sebagai guru *shogun*, dan ini gagasan yang sudah mereka pertimbangkan bertiga, sebelum mereka menyuruh Shinzo memanggil Musashi. Dan sesudah melihat reaksi Musashi terhadap

percobaan mereka, Munenori sendiri pun sekarang bersedia memberikan penjelasan atas rencana itu.

Ada beberapa kesulitan yang mesti diatasi, satu di antaranya adalah bahwa seorang guru dalam rumah tangga *shogun* juga harus menjadi anggota pengawal kehormatan. Karena banyak dari anggota pengawal kehormatan itu pengikut setia Keluarga Tokugawa semenjak Ieyasu memegang perdikan Mikawa, maka ada keengganan untuk menerima orang-orang baru, dan semua calon diselidiki dengan teliti. Namun demikian, dengan usulan dari Ujikatsu dan Munenori, disertai surat jaminan dari Takuan, diperkirakan Musashi akan lulus.

Soal yang agak sukar adalah keturunannya. Tidak ada catatan tertulis yang dapat membuktikan keturunannya sampai pada Hirata Shogen klan Akamatsu, dan tidak ada pula daftar silsilah yang dapat membuktikan bahwa ia dari keluarga samurai yang baik. Ia sudah pasti tidak ada hubungan keluarga dengan Keluarga Tokugawa. Sebaliknya, terdapat fakta yang tak terbantah bahwa sebagai pemuda hijau umur tujuh belas, ia telah ikut berperang melawan angkatan perang Tokugawa di Sekigahara. Namun terbuka kemungkinan: *ronin* lain dari bekas klan musuh telah juga menggabungkan diri dengan Keluarga Tokugawa sesudah Pertempuran Sekigahara. Bahkan Ono Tadaaki, seorang *ronin* dari klan Kitabatake yang sedang bersembunyi di Ise Matsuzaka, punya perjanjian menjadi guru *shogun*, sekalipun ada hubungan-hubungan yang tak dikehendaki.

Sesudah ketiga orang itu sekali lagi menimbang hal-hal yang positif dan negatif, Takuan berkata, "Baiklah kalau begitu, mari kita usulkan dia. Tapi barangkali kita mesti mengetahui dulu, bagaimana pendapatnya sendiri."

Persoalan itu dikemukakan kepada Musashi, dan Musashi menjawab ringan, "Sungguh baik dan dermawan bahwa Bapak-bapak menyarankan hal ini, tapi saya tak lebih dari seorang pemuda yang belum matang."

"Jangan berpikir seperti itu," kata Takuan dengan nada terus terang. "Yang kami nasihatkan padamu adalah supaya engkau menjadi matang. Mau kau



membangun rumahmu sendiri, ataukah ada rencanamu untuk membuat Otsu terus mengembara tanpa batas, seperti yang dilakukannya sekarang?"

Musashi merasa dipojokkan. Otsu memang pernah mengatakan mau menanggung kesulitan apa pun, tapi itu sama sekali tidak mengurangi tanggung jawab Musashi apabila kemalangan menimpa Otsu. Memang biasa seorang perempuan bertindak sesuai dengan perasaannya sendiri, tapi kalau hasilnya tidak menyenangkan, laki-lakilah yang disalahkan.

Bukannya Musashi tak ingin menerima tanggung jawab itu. Ia ingin sekali menerimanya. Sikap Otsu itu dituntun oleh rasa cintanya, dan beban cinta itu sama beratnya, baik untuk Musashi maupun untuk Otsu. Namun Musashi merasa masih terlalu pagi baginya untuk kawin dan berkeluarga. Jalan Pedang yang panjang dan berat terbentang di hadapannya, dan keinginannya untuk menempuh jalan itu tidak berkurang.

Bahwa sikapnya terhadap pedang sudah berubah, tidaklah mempermudah persoalan itu. Semenjak pengalaman di Hotengahara, pedang penakluk dan pedang pembunuh baginya sudah merupakan masa lalu, dan tidak lagi ada guna atau artinya.

Menjadi ahli teknik pun tidak membangkitkan seleranya, sekalipun ia akan memberikan pelajaran kepada orang-orang *shogun*. Akhirnya ia mengerti bahwa Jalan Pedang mesti memiliki tujuan-tujuan khusus: menegakkan ketertiban, melindungi, dan menghaluskan semangat. Jalan itu mesti merupakan jalan yang dapat didambakan orang, sebagaimana orang mendambakan hidupnya sendiri, sampai hari kematiannya. Kalau Jalan semacam itu ada, bukankah Jalan itu dapat dipergunakan untuk mendatangkan perdamaian di dunia dan kebahagiaan bagi semua orang?

Ketika ia menjawab surat Sukekuro dengan tantangan kepada Yang Dipertuan Munenori itu, alasannya bukanlah dorongan dangkal untuk memperoleh kemenangan, yang akan memungkinkannya menantang Sekishusai. Sekarang yang menjadi keinginannya adalah melibatkan diri dalam urusan pemerintahan.

Tentu saja bukan dalam skala besar. Perdikan kecil tak berarti cukuplah baginya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang, dalam bayangannya, dapat memajukan prinsip pemerintahan yang baik.

Tapi ia tidak memiliki keyakinan untuk menyatakan gagasan-gagasan ini, karena ia merasa para pemain pedang lain akan menganggap ambisi-ambisi mudanya itu keterlaluan. Atau, kalau mereka menanggapi dengan sungguh-sungguh, mereka akan merasa terpaksa memperingatkannya: politik itu menjurus pada kehancuran. Masuk dalam pemerintahan, berarti ia menodai pedang yang dicintainya. Dan mereka akan memperingatkannya karena keprihatinan mereka yang tulus terhadap jiwa Musashi.

Ia bahkan percaya bahwa jika ia mengemukakan pikirannya yang terus terang, kedua prajurit dan pendeta itu akan tertawa atau kaget.

Ketika ia sungguh-sungguh berbicara, maka yang keluar adalah protes bahwa ia masih terlalu muda, terlalu mentah, dan latihannya belum mencukupi.. ..

Akhirnya Takuan menukasnya. "Serahkanlah pada kami," katanya.

Yang Dipertuan Ujikatsu menambahkan, "Kami akan berusaha agar hasilnya baik buat Anda."

Maka diputuskanlah soal itu.

Karena setiap kali Shinzo masuk untuk meratakan nyala lampu, maka ia dapat menangkap pokok percakapan orang-orang itu. Diam-diam ia menyatakan kepada ayah dan tamunya, bahwa apa yang didengarnya itu sangat menggembirakan.

## 86. Pohon Lokus

MATAHACHI membuka mata dan memandang ke sekitar, lalu bangkit dan melongokkan kepalanya ke pintu belakang. "Akemi!" panggilnya.

Tidak ada jawaban.

Ada sesuatu yang mendorongnya untuk membuka lemari dinding. Belum lama Akemi selesai membuat kimono yang baru. Tapi kimono itu tidak ada.

Maka ia pergi ke rumah sebelah, yaitu rumah Umpei, kemudian ia menyusuri jalan kecil yang menuju jalan besar. Dengan penuh kekuatiran ia tanyaai semua orang yang ia jumpai, apakah mereka melihat Akemi. "Saya melihat dia tadi pagi," kata istri tukang arang. "Betul? Di mana?"

"Dia berpakaian rapi. Saya tanya, mau ke mana dia pergi, dan katanya menengok keluarga di Shinagawa."

"Shinagawa?"

"Apa dia tak punya keluarga di sana?" tanya perempuan itu ragu-ragu.

Matahachi hendak mengatakan tidak, tapi seketika itu juga tersadar. "Oh, ya, tentu saja. Jadi, dia pergi ke sana."

Apakah ia akan mengejar Akemi? Sesungguhnya ikatannya dengan Akemi tidak terlalu kuat, dan ia lebih merasakan jengkel daripada apa pun yang lain. Menghilangnya Akemi meninggalkan rasa pahit-manis kepadanya.

Ia meludah dan melontarkan satu-dua makian, kemudian berjalan ke pantai, di sisi lain jalan raya Shibaura. Naik sedikit dari tepi air itu, berserakan rumah-rumah nelayan. Sudah menjadi kebiasaannya tiap pagi datang kemari selagi Akemi memasak nasi, dan di situ ia mencari ikan. Biasanya, paling tidak lima-enam ekor ikan ia dapat dengan jaringnya, dan ia pulang tepat pada waktunya, hingga ikan itu dapat dimasak untuk makan pagi. Hari ini ia abaikan saja ikan itu.

"Ada apa, Matahachi?" Pemilik rumah gadai di jalan utama itu menepuk bahunya.

"Selamat pagi," kata Matahachi.

"Enak sekali keluar pagi-pagi, ya? Aku senang melihatmu keluar berjalan-jalan tiap pagi. Itu baik sekali untuk kesehatanmu."

"Bapak berkelakar, saya kira. Barangkali kalau saya kaya seperti Bapak, saya akan berjalan-jalan untuk kesehatan saya. Untuk saya, berjalan ini pekerjaan!"

"Kelihatannya kau kurang sehat. Ada apa?"

Matahachi mengambil segenggam pasir, dan membuangnya sedikit-sedikit bersama angin. Ia maupun Akemi kenal baik dengan pemilik rumah gadai, yang pernah membantu mereka dalam beberapa keadaan darurat.

Tanpa menghiraukan penerimaan Matahachi, orang itu melanjutkan, "Kau tahu, ada yang ingin kubicarakan padamu, tapi belum pernah ada kesempatan. Apa kau akan pergi kerja hari ini?"

"Ah, buat apa repot-repot? Jual semangka itu kan tak boleh disebut penghidupan?"

"Ayo menangkap ikan denganku."

Matahachi menggaruk kepalanya dan menampakkan wajah minta maaf. "Terima kasih, tapi saya betul-betul tak ingin menangkap ikan."

"Nah, kalau kau tak ingin, tak perlu kau menangkap ikan. Tapi ayolah pergi. Nanti kau akan merasa lebih ringan. Di sana itu perahuku. Kau bisa mendayung, kan?"

"Saya kira bisa."

"Ayo pergi. Akan kuceritakan padamu, bagaimana cara mendapatkan uang banyak-barangkali seribu keping emas! Nah, bagaimana pendapatmu?"

Tiba-tiba Matahachi berminat sekali menangkap ikan.

Sekitar seribu meter dari pantai, air masih cukup dangkal, hingga dasarnya dapat disentuh dengan dayung. Sambil menghanyutkan perahu, tanya Matahachi, "Bagaimana cara mendapat uang itu?"

"Sebentar lagi akan kuceritakan padamu." Pemilik rumah gadai memperbaiki letak badannya yang besar sekali di tempat duduk di pinggir perahu. "Ada baiknya kalau kau memegang joran di atas air."

"Kenapa begitu?"

"Lebih baik kalau orang mengira kita memancing. Dua orang berdayung sampai sejauh ini, hanya untuk berbicara, akan kelihatan mencurigakan."

"Kalau begini, bagaimana?"

"Bagus." Pemilik rumah gadai mengeluarkan pipa bermangkuk keramik, mengisinya dengan tembakau mahal, dan menyalakannya. "Sebelum menyampaikan apa yang ada dalam pikiranku, izinkan aku mengajukan pertanyaan. Apa kata para tetanggamu tentang diriku?"

"Tentang Bapak?"

"Ya, tentang Daizo dari Narai."

"Yah, pemilik rumah gadai mestinya jahat, tapi semua orang mengatakan Bapak ini baik sekali dalam meminjamkan uang. Mereka bilang, Bapak orang yang mengerti kehidupan."

"Yang kumaksud bukan praktek usahaku. Aku ingin tahu pendapat mereka tentang diriku pribadi."

"Mereka berpendapat Bapak orang baik, orang yang punya hati. Saya bukan menjilat Bapak. Memang itulah yang mereka katakan."

"Apa tak pernah mereka berkomentar bahwa aku orang yang religius?"

"Oh, ya, tentu saja. Semua orang kagum melihat kedermawanan Bapak."

"Apa orang-orang dari kantor hakim pernah datang bertanya tentang aku?"

"Tidak. Buat apa pula?"

Daizo tertawa kecil. "Kukira kau merasa pertanyaan-pertanyaanku ini bodoh, tapi persoalannya adalah aku ini bukan betul-betul pemilik rumah gadai."

"Apa?"

"Matahachi, barangkali kau takkan pernah punya kesempatan lain untuk mendapat uang banyak sekaligus."

"Bapak barangkali benar."

"Nah, kau ingin?"

"Ingin apa?"

"Pohon uang."

"A-apa yang mesti saya lakukan?" "Berjanji padaku dan melaksanakannya."  
"Cuma itu?"

"Cuma itu. Tapi kalau kau mengubah pikiran kemudian, boleh dibilang kau mati. Aku tahu kau membutuhkan uang, tapi pikirkan dulu baik-baik, sebelum kau memberikan jawaban terakhir."

"Lalu apa yang mesti saya lakukan?" tanya Matahachi curiga. "Kau mesti jadi penggali sumur. Cuma itu." "Di Benteng Edo?"

Daizo melayangkan pandang ke teluk. Kapal-kapal berisi bahan bangunan dan mengibarkan bendera beberapa keluarga besar-Todo, Arima, Kato, Date, Hosokawa-berbaris hampir-hampir bersinggung haluan dan buritan.

"Cepat sekali daya tangkapmu, Matahachi." Pemilik rumah gadai itu mengisi kembali pipanya. "Benteng Edo itulah yang justru kupikirkan. Kalau aku tak salah, Umpei sudah sering mendesakmu supaya kau mau menggali sumur. Wajar sekali kalau kau memutuskan menerima tawarannya itu."

"Cuma itu yang mesti saya lakukan?... Bagaimana mungkin menjadi penggali sumur bisa mendapat uang banyak?"

"Sabarlah. Akan kuceritakan semuanya!"

Ketika mereka kembali ke pantai, Matahachi gembira sekali. Mereka berpisah dengan suatu janji. Malam itu ia mesti menyelinap tanpa dilihat orang, dan masuk rumah Daizo untuk menerima panjar tiga puluh keping emas.

Ia pulang, tidur, dan bangun beberapa jam kemudian. Terbayang olehnya uang dalam jumlah besar yang akan segera menjadi miliknya itu menarinari di depan matanya.

Uang yang jumlahnya fantastis itu bisa menebus semua nasib buruk yang dideritanya sampai waktu itu. Dan cukup untuk hidup seterusnya. Tapi yang lebih menggembirakan lagi adalah nantinya ia dapat menunjukkan pada orang banyak bahwa mereka keliru, dan bahwa akhirnya ia toh berhasil.

Terserang oleh demam uang, ia tidak dapat lagi tenang. Mulutnya terasa kering, bahkan sedikit kaku. Ia keluar, berdiri di jalan kosong yang menghadap rumpun

bambu di belakang rumah, dan pikirnya, "Siapa dia sebetulnya? Apa yang mau dilakukannya?" Lalu ia mulai mengingat kembali percakapannya dengan Daizo.

Para penggali sumur waktu itu bekerja di Goshinjo, benteng baru di lingkaran barat. Daizo mengatakan padanya, "Kau mesti menunggu kesempatan, sampai kesempatan itu datang sendiri, dan waktu itulah kau mesti menembak shogun baru itu dengan bedil." Senapan dan amunisinya ada di pekarangan benteng, di bawah pohon lokus besar yang sudah berabad-abad umurnya, dekat gerbang belakang, di kaki Bukit Momiji.

Tak perlu disebutkan lagi, bahwa kaum buruh mendapat pengawasan ketat, tapi Hidetada suka berkeliling dengan para pembantunya, memeriksa pekerjaan. Gampang sekali melaksanakan tujuan itu. Dalam hiruk-pikuk yang kemudian terjadi, Matahachi dapat menyelamatkan diri dengan melompat ke parit luar, dan dari situ para pengikut Daizo akan menyelamatkannya. "Pasti," demikian dikatakannya.

Matahachi kembali ke kamarnya, dan menatap langit-langit. Seolah-olah ia mendengar suara Daizo membisikkan kata-kata tertentu berulang kali, dan teringat olehnya bagaimana bibirnya sendiri bergetar ketika ia mengatakan, "Ya, akan saya lakukan." Dengan bulu roma meremang, ia bangkit berdiri. "Oh, ini mengerikan! Aku akan pergi ke sana sekarang juga, dan mengatakan padanya, tak ingin aku ambil bagian."

Kemudian diingatnya kata-kata lain yang diucapkan Daizo, "Nah, sesudah kuceritakan semua ini padamu, berarti kau sudah terikat. Aku tak suka ada sesuatu terjadi denganmu, tapi kalau kau ingkar, teman-temanku yang akan mengambil kepalamu-paling lama tiga hari." Tatapan mata Daizo yang dingin menusuk waktu mengucapkan kata-kata itu terbayang kembali di mata Matahachi.

Matahachi berjalan menempuh jarak singkat menyusuri Jalan Nishikubo, menuju sudut jalan raya Takanawa, tempat berdirinya rumah gadai. Teluk yang sudah terselimut kegelapan berada di ujung jalan samping. Ia masuki jalan kecil di sisi gudang yang dikenalnya itu, kemudian ia dekati pintu belakang toko yang tidak menarik perhatian itu, dan mengetuk pelan.

"Tidak dikunci," segera terdengar balasannya.

"Daizo?"

"Ya. Aku senang kau datang. Mari masuk gudang."

Sebuah tirai hujan dibiarkan terbuka. Matahachi masuk gang luar dan berjalan mengikuti pemilik rumah gadai itu.

"Duduk," kata Daizo sambil meletakkan lilin di atas peti pakaian panjang dari kayu. Sambil duduk menyilangkan tangan, tanya Daizo, "Kau sudah bertemu Umpei?"

"Ya."

"Kapan dia akan membawamu ke benteng?"

"Lusa. Waktu itu dia mesti membawa sepuluh buruh baru. Dia bilang, saya masuk rombongan itu."

"Jadi, semua sudah beres?"

"Tapi kepala daerah dan lima anggota rukun tetangga masih harus membubuhkan cap pada dokumen-dokumennya."

"Bukan soal. Kebetulan aku anggota perkumpulan itu."

"Betul? Bapak?"

"Apa yang mengherankan? Aku salah seorang pengusaha berpengaruh di lingkungan ini. Musim semi yang lalu, kepala daerah mendesakku menjadi anggota."

"Oh, saya tidak heran. Saya... saya cuma tidak tahu. Itu saja."

"Ha, ha. Aku tahu betul apa yang kaupikirkan. Menurut pikiranmu, sungguh skandal besar bahwa orang macam aku duduk dalam pengurus yang kerjanya mengurus lingkungan. Nah, baik kusampaikan saja padamu, kalau kita punya uang, semua orang akan mengatakan kita orang baik. Tak dapat kita menolak menjadi pemimpin setempat, biarpun kita mencobanya. Nah, pikirkan, Matahachi. Tak lama lagi, kau pun akan punya uang banyak."

"Ya-y-ya," kata Matahachi, terbata-bata, tak mampu menekan gemetarnya. "B-b-bapak mau kasih saya panjar sekarang?"

"Tunggu dulu."



Daizo mengambil lilin dan pergi ke bagian belakang gudang. Dari sebuah kotak perhiasan di atas rak, ia hitung tiga puluh keping emas. Ia kembali, dan katanya, "Ada yang bisa kaupakai membungkus?"

"Tidak."

"Pakai ini." Ia pungut gombal katun dari lantai dan ia lemparkan pada Matahachi. "Lebih baik kaumasukkan dalam kantong perutmu, dan jaga baik-baik."

"Apa mestinya saya berikan tanda terima?"

"Tanda terima?" kata Daizo, disertai tawa di luar kemauannya. "Astaga, betul-betul orang jujur kau ini! Tidak, aku tak butuh tanda terima. Tapi kalau kau berbuat kekeliruan, kusita kepalamu."

Matahachi mengedip-ngedip, "Saya kira, lebih baik saya pergi sekarang." "Jangan buru-buru. Ada beberapa kewajiban, sesudah kauterima uang itu. Kau ingat semua yang kuceritakan tadi pagi?"

"Ya, ya, ada satu hal. Bapak bilang bedil itu ada di bawah pohon lokus. Siapa yang akan menaruhnya di sana?" Karena menurutnya sukar sekali bagi buruh biasa memasuki pekarangan benteng itu, ia pun heran bahwa ada orang yang dapat menyelundupkan bedil dan amunisinya. Dan bagaimana mungkin orang yang tanpa kekuatan supranatural dapat menguburkan keduanya itu supaya siap dan menanti setengah bulan lamanya dari sekarang?

"Itu bukan urusanmu. Kau cuma mesti melakukan yang sudah kausetujui. Kau gugup sekarang, karena belum biasa dengan jalan pikiran ini. Sesudah beberapa minggu di sana, kau akan biasa."

"Saya harap begitu."

"Pertama, kau mesti membulatkan pikiran bahwa kau dapat menyelesaikan tugasmu. Kemudian kau mesti mencari saat yang tepat."

"Saya mengerti."

"Aku tidak menghendaki kekeliruan. Sembunyikan uang itu, supaya tak seorang pun dapat menemukannya. Dan tinggalkan di situ, sampai sesudah kau melaksanakan misimu. Kalau proyek macam ini gagal, biasanya itu karena uang."

"Jangan kuatir. Saya sudah memikirkan hal itu. Tapi izinkan saya mengajukan satu pertanyaan: bagaimana mungkin saya percaya bahwa sesudah saya melakukan tugas saya, Bapak takkan menolak membayar kelebihannya?"

"Oh! Kedengarannya kata-kataku ini seperti bualan, tapi uang sebetulnya soal yang paling ringan buatku. Boleh kau memuaskan matamu memandangi peti-peti itu." Ia naikkan lilin itu, hingga Matahachi bisa melihat lebih baik. Di seluruh kamar itu terdapat peti-peti-untuk nampan pernis, untuk baju zirah, dan untuk banyak keperluan lain. "Masing-masing peti itu berisi seribu keping emas."

Tanpa memperhatikannya secara teliti, Matahachi berkata dengan nada minta maaf, "Saya tidak menyangsikan janji Bapak, tentu saja."

Percakapan rahasia itu berlangsung sekitar satu jam lagi. Akhirnya, dengan perasaan lebih mantap, Matahachi pulang lewat jalan belakang.

Daizo pergi ke kamar sebelah dan melihat ke dalam. "Kau di situ, Akemi?" panggilnya. "Kupikir dari sini dia akan langsung pergi menyembunyikan uang itu. Lebih baik kauikuti dia."

Sesudah beberapa kali berkunjung ke rumah gadai itu, Akemi terpesona oleh kepribadian Daizo, dan mengungkapkan beban pikirannya kepadanya. Ia mengeluh tentang keadaannya sekarang, dan menyatakan keinginannya untuk mencapai hidup yang lebih baik. Beberapa hari sebelum itu, Daizo sudah mengemukakan bahwa ia membutuhkan seorang perempuan yang akan mengurus rumahnya. Akemi datang ke pintunya pagi-pagi sekali hari itu. Daizo mempersilakan masuk dan minta Akemi jangan kuatir, karena Matahachi akan ia "urus".

Calon pembunuh yang betul-betul tak sadar bahwa dirinya diikuti itu pun kembali pulang. Sambil memegang cangkul, ia naik ke puncak Bukit Nishikubo, lewat belukar di belakang rumah, dan menguburkan kekayaannya di sana.

Selesai melihat semua itu, Akemi melaporkannya kepada Daizo, dan Daizo segera berangkat ke Bukit Nishikubo. Hampir fajar, ia kembali ke gudang dan menghitung keping-keping emas yang baru digalinya. Ia menghitungnya dua kali, tiga kali, dan tak salah lagi. Hanya ada dua puluh delapan keping.

Daizo menggelengkan kepala dan mengerutkan kening. Ia betul-betul tak suka kalau orang mencuri uangnya.

## 87. Kegilaan Tadaaki

Osugi bukan orang yang bisa berputus asa akibat kesedihan dan kekecewaan yang luar biasa, karena baktinya sebagai seorang ibu tidak berbalas. Tetapi di sini, sementara serangga-serangga mendung di tengah tumbuhan lespedeza dan elalia, dan sungai besar mengalir pelan ke hilir, perasaannya tergugah oleh nostalgia dan kefanaan hidup ini.

"Nenek di rumah, ya?" terdengar suara kasar di tengah udara malam yang tenang itu.

"Siapa itu?" seru Osugi.

"Saya dari Hangawara. Banyak sayuran segar datang dari Katsushika. Majikan menyuruh saya membawakan untuk Nenek."

"Yajibei memang selalu penuh perhatian."

Osugi waktu itu sedang duduk menghadap meja pendek. Lilin menyala di sampingnya, dan ia memegang kuas tulis. Ia sedang menyalin kitab *Sutra tentang Cinta Agung Orangtua*. Ia sudah pindah ke rumah sewa kecil di daerah Hamacho yang jarang penduduknya, dan di situ ia hidup cukup nyaman, mengobati orang yang sakit dan nyeri dengan *moxa*. Ia sendiri tak lagi punya keluhan fisik. Sejak permulaan musim gugur, ia sudah merasa muda kembali.

"Apa ada pemuda datang menengok Nenek sore tadi?"

"Maksudmu untuk mendapat pengobatan dengan *moxa*?"

"Mm. Dia datang menemui Yajibei. Rupanya ada soal penting yang akan disampaikannya. Dia tanya di mana Nenek tinggal sekarang, dan kami memberitahukannya."

"Berapa umurnya?"

"Dua puluh tujuh atau dua puluh delapan, saya kira."

"Bagaimana kelihatannya?"

"Agak bulat mukanya. Tidak begitu tinggi badannya."

"Mm, siapa ya...."

"Nada bicaranya mirip Nenek. Saya pikir barangkali dia datang dari tempat yang sama. Nah, saya mesti pergi. Selamat malam."

Ketika langkah kaki orang itu menghilang, bunyi-bunyi serangga terdengar kembali seperti bunyi hujan gerimis. Osugi meletakkan kuasnya dan menatap lilin. Pikirannya melayang ke masa mudanya, ketika orang menafsirkan isyarat yang ada dalam lingkaran cahaya lilin. Orang-orang yang ditinggal di rumah tak dapat mengetahui keadaan suami, anak, atau saudaranya yang pergi berperang, atau bagaimana nasib mereka sendiri yang tak tentu itu di masa depan. Lingkaran cahaya terang diartikan sebagai tanda keberuntungan, bayangan keunguan diartikan sebagai petunjuk bahwa ada yang telah meninggal. Kalau nyalanya berbunyi berkeretak seperti bunyi daun pinus terbakar, artinya orang yang mereka harap-harapkan pasti akan datang.

Osugi sudah lupa bagaimana menafsirkan pertanda-pertanda itu, tapi malam ini lingkaran cahaya gembira yang indah beraneka warna seperti pelangi itu menyandakan akan datang sesuatu yang indah.

Mungkinkah itu Matahachi: Tangannya menjangkau kuas, tapi ia menariknya kembali. Ia seakan sudah kesurupan dan lupa akan diri dan sekelilingnya. Sejam-dua jam berikutnya, ia hanya memikirkan wajah anaknya yang seakan mengapung terus dalam kegelapan kamarnya itu.

Bunyi gemeresik di pintu belakang menyadarkannya dari lamunan. Ia bertanya pada dirinya, apakah ada musang yang sedang merusak dapurnya, karenanya ia mengambil lilin dan pergi untuk memeriksanya.

Karung sayuran ada di dekat meja cuci. Di atas karung terdapat benda putih. Benda itu diambarnya, dan terasa berat-seberat dua keping emas. Di kertas putih yang dipakai membungkusnya, ditulis oleh Matahachi, [Saya masih belum berani](#)

menghadap Ibu. Maafkan saya kalau enam bulan lagi Ibu saya telantarkan. Saya tinggalkan surat ini tanpa masuk.

Seorang samurai, dengan mata memancarkan nafsu membunuh, menerobos rumput tinggi untuk menghampiri dua lelaki yang berdiri di tepi sungai. Terengah-engah ia berseru, "Hamada, diakah itu?"

"Bukan," keluh Hamada. "Salah." Tapi matanya berkilau-kilau ketika ia terus meninjau keadaan sekitar.

"Aku yakin dia."

"Bukan. Itu tukang perahu."

"Kau yakin?"

"Waktu kukejar, dia masuk perahu di sana itu."

"Itu tidak berarti dia tukang perahu."

"Sudah kuperiksa."

"Mesti kuakui, orang itu cepat kakinya."

Mereka meninggalkan sungai, dan kembali melintasi perladangan Hamacho. "Matahachi... Matahachi!"

Semula suara itu hampir tak lebih keras dari bisik sungai, tapi ketika kemudian diulang-ulang dan menjadi tak mungkin ditafsirkan lain lagi, mereka berhenti dan saling pandang keheranan.

"Ada orang memanggilnya! Bagaimana mungkin?"

"Kedengarannya seperti perempuan tua."

Dipimpin Hamada, mereka cepat mencari suara itu sampai ke sumbernya, dan ketika Osugi mendengar jejak langkah mereka, ia berdiri mendapatkan mereka.

"Matahachi? Apa di antara kalian..."

Mereka mengepung Osugi dan melipat tangannya ke belakang.

"Apa yang kalian lakukan ini?" Wajahnya menggelembung seperti ikan buntal yang sedang marah. Teriaknya, "Siapa pula kalian ini?"

"Kami murid Perguruan Ono."

"Aku tak kenal orang yang namanya Ono."

"Kau tak pernah dengar nama Ono Tadaaki, guru *shogun*?"

"Tak pernah."

"Ah, orang tua..."

"Tunggu. Mari kita lihat, apa yang dia ketahui tentang Matahachi."

"Aku ibunya."

"Kau ibu Matahachi penjual semangka itu?"

"Apa maksudmu, babi? Penjual semangka? Matahachi itu keturunan Keluarga Hon'iden, dan Hon'iden keluarga penting di Provinsi Mimasaka. Kalian mesti tahu, Keluarga Hon'iden abdi-abdi berpangkat tinggi pada Shimmen Munetsura, penguasa Benteng Takeyama di Yoshino."

"Cukup sudah," kata satu orang.

"Apa yang mesti kita lakukan?"

"Angkat dia dan bawa."

"Sandera? Kaupikir akan ada hasilnya?"

"Kalau ini ibunya, dia akan datang menjemput ibunya."

Osugi menggagahkan dirinya yang kurus kering itu dan memberontak seperti macan betina yang tersudut, tapi sia-sia.

Karena bosan dan kecewa dalam beberapa minggu terakhir ini, Kojiro jadi terbiasa banyak tidur, siang ataupun malam. Waktu itu ia sedang berbaring menelentang, sambil menggerutu sendiri dan mendekapkan pedang ke dadanya.

"Ini bisa bikin Galah Pengereng menangis. Pedang macam ini, dan pemain pedang macam diriku... melapuk di rumah orang lain!" Terdengar detak keras dan kilasan logam. "Tolol!"

Senjata itu menebas dalam gerak lengkung besar di atasnya, kemudian menyelinap kembali ke dalam sarungnya, seperti makhluk hidup.

"Bagus!" teriak seorang pelayan dari ujung beranda. "Bapak sedang melatih teknik pukulan dengan posisi telentang?"

"Jangan bodoh," dengus Kojiro. Ia membalikkan badan dan menelungkup, memungut dua bintik kecil, dan menjentikkannya ke arah beranda. "Bikin ribut saja di sini."

Mata pelayan itu membelalak. Serangga yang mirip ngengat itu, kedua sayap halus dan tubuhnya yang kecil terbelah rapi menjadi dua.

"Kau mau memasang tilam bantalku?" tanya Kojiro.

"Oh, tidak! Maaf! Ada surat buat Bapak."

Tanpa tergesa-gesa, Kojiro membuka surat itu dan mulai membaca. Sementara membaca, ekspresi gembira merayapi wajahnya. Menurut Yajibei, Osugi hilang sejak malam kemarin. Kojiro diminta datang segera untuk merundingkan satu tindakan.

Surat itu menerangkan secara agak panjang-lebar, bagaimana mereka mengetahui tempat Osugi. Yajibei mengirim semua orangnya untuk mencari, namun isi pokok persoalan itu adalah pesan yang ditinggalkan Kojiro di Donjiki. Pesan itu telah dicoret, dan di sampingnya ditulis: [Kepada Sasaki Kojiro: Orang yang menahan ibu Matahachi adalah Hamada Toranosuke dari Keluarga Ono.](#)

"Akhirnya!" kata Kojiro. Perkataan itu keluar dari dalam tenggorokannya. Pada waktu menyelamatkan Matahachi, ia curiga kedua samurai yang telah dirobokkan itu ada hubungannya dengan Perguruan Ono.

Ia mendecap, katanya. "Tepat seperti yang kunanti" Sambil berdiri di beranda, ia menengadah ke langit malam. Awan banyak, tapi sepertinya tidak akan turun hujan.

Sebentar kemudian, ia sudah mengendarai kuda beban, menyusuri jalan raya Takanawa. Sampai di rumah Hangawara, hari sudah larut. Sesudah mengajukan pertanyaan kepada Yajibei sampai sekecil-kecilnya, ia memutuskan untuk menginap di sana dan bertindak pagi harinya.

Ono Tadaaki memperoleh nama baru, tak lama sesudah Pertempuran Sekigahara. Namanya masih Mikogami Tenzen ketika ia diundang datang ke perkemahan Hidetada untuk memberikan kuliah tentang ilmu pedang, dan kuliah itu

diberikannya dengan mutu tinggi. Disamping memperoleh limpahan nama itu, ia memperoleh penunjukan sebagai pengikut langsung Keluarga Tokugawa dan hadiah tempat tinggal baru di Bukit Kanda, di Edo.

Karena dari bukit itu pemandangan ke Gunung Fuji bagus sekali, maka *ke-shogun-an* menetapkannya sebagai daerah kediaman para abdi dari Suruga, provinsi tempat gunung Fuji terletak.

"Ada yang bilang rumah itu ada di Lereng Saikachi," kata Kojiro.

Ia dan satu orang Hangawara ada di puncak bukit itu. Jauh di dalam lembah di bawah sana, mereka melihat Ochanomizu, bagian sungai yang kabarnya menjadi sumber air untuk teh *shogun*.

"Bapak tunggu di sini," kata pengawal Kojiro. "Akan saya periksa, sampai di mana kita." Sebentar kemudian, ia kembali dengan keterangan bahwa mereka sudah melewatinya.

"Tapi seingatku kita belum melewati tempat guru *shogun*."

"Saya juga tak melihat. Saya pikir dia punya rumah besar macam Yagyu Munenori. Tapi rumahnya adalah yang sudah tua dan kita lihat di sebelah kanan tadi. Saya dengar rumah itu tadinya milik penjaga kandang *shogun*."

"Hal itu tak perlu diherankan. Ono cuma punya penghasilan seribu lima ratus gantang, sedangkan sebagian besar penghasilan Munenori sudah diperoleh sejak zaman nenek moyangnya."

"Itu dia," kata pengawal sambil menuding.

Kojiro berhenti untuk memeriksa susunan bangunan yang ada. Tembok tanah yang sudah tua memanjang ke belakang, dari bagian tengah lereng bukit, menuju semak-semak di atas bukit. Pekarangan itu tampaknya besar sekali. Dari gerbang yang tidak berpintu, ia dapat melihat bangunan besar di sebelah rumah utama, yang menurut taksirannya adalah *dojo* dan sebuah ruang tambahan yang jelas merupakan bangunan yang dibuat belakangan.



"Kau boleh kembali sekarang," kata Kojiro. "Dan katakan pada Yajibei, kalau aku tidak kembali dengan nyonya tua itu pada malam hari, berarti aku terbunuh."

"Baik, Pak." Orang itu cepat lari menuruni Lereng Saikachi. Beberapa kali ia berhenti untuk menoleh.

Kojiro tak mau membuang-buang waktu untuk mendekati Yagyu Munenori. Selama itu tak ada jalan untuk mengalahkannya dan merebut kemuliaannya, karena Gaya Yagyu adalah gaya yang sesungguhnya dipakai oleh Keluarga Tokugawa. Hal itu saja sudah menjadi alasan bagi Munenori untuk menolak menghadapi *ronin* ambisius. Tadaaki-lah yang cenderung menghadapi tantangan.

Dibandingkan dengan Gaya Yagyu, Gaya Ono lebih praktis. Tujuannya bukan untuk memamerkan keterampilan dengan seluas-luasnya, melainkan untuk membunuh. Kojiro belum pernah mendengar ada yang berhasil menyerang Keluarga Ono dan mempermalukan mereka. Kalau Munenori pada umumnya dianggap lebih terhormat, maka Tadaaki dianggap lebih kuat.

Semenjak datang di Edo dan mempelajari keadaan, Kojiro sudah berketetapan akan mengetuk gerbang Ono.

Numata Kajuro melayangkan pandang dari jendela kamar *dojo*. Sekaligus matanya melayang ke dalam ruangan, mencari Toranosuke. Ketika dilihatnya orang itu ada di tengah ruangan, sedang memberikan pelajaran pada seorang murid muda, ia berlari ke sampingnya, dan dengan suara rendah berkata, "Dia di sini! Itu di sana, di halaman depan!"

Toranosuke, yang memegang pedang kayu, berseru kepada murid itu, "Siap!" Kemudian ia maju mendesak ke depan. Langkah-langkah kakinyabergema tajam di lantai. Begitu kedua orang itu sampai di sudut utara, murid itu terjungkir balik dan pedang kayunya melayang ke udara.

Toranosuke menoleh, katanya, "Siapa yang kausebut tadi? Kojiro?"

"Ya, dia sudah di dalam gerbang. Sebentar lagi pasti sampai di sini."

"Jauh lebih cepat dari yang kuharapkan. Menyandera nyonya tua itu memang gagasan bagus."

"Apa rencanamu sekarang? Siapa yang akan memyambutnya? Yang menyambut mestinya orang yang siap untuk segalam-a. Kalau dia punya keberanian datang kemari sendiri, berarti dia bisa membuat gerakan kejutan."

"Bawa dia masuk *dojo*. Aku akan menvambutnya sendiri. Kalian semua tinggal di belakang diam-diam."

"Setidaknya jumlah kita banyak di sini," kata Kajuro. Ia menoleh ke sekitar, dan bangkitlah semangatnva memandang wajah orang-orang tegap seperti Kamei Hyosuke, Negoro Hachikuro, dan Ito Magobei. Masih ada sekitar dua puluh orang lagi. Mereka memang tidak mengerti jalan pikiran Kojiro, tapi mereka semua tahu kenapa Toranosuke menginginkannya datang ke sini.

Seorang dari dua orang yang telah dibunuh Kojiro dekat Donjiki adalah kakak Toranosuke. Sekalipun si kakak itu hanya sampah, dan di perguruan tidak banyak dihargai orang, namun kematiannya mesti dibalaskan karena hubungan darah.

Sekalipun masih muda dan kecil penghasilannya, Toranosuke seorang samurai yang mesti diperhitungkan di Edo. Seperti Keluarga Tokugawa, semula ia datang dari Provinsi Mikawa, dan keluarganya tergolong yang tertua di antara pengikut warisan *shogun*. Ia juga seorang dari "Empat Jenderal dari Lereng Saikachi": tiga yang lain adalah Kamei, Negoro, dan Ito. Ketika Toranosuke pulang kemarin malam dengan membawa Osugi, orang sependapat bahwa ia mencapai keberhasilan yang patut dicatat. Sekarang sukar bagi Kojiro untuk tidak memperlihatkan muka. Orang-orang itu sudah bersumpah bahwa kalau ia muncul, mereka akan memukulinya setengah mati, memotong hidungnya, dan menggantungnya pada sebatang pohon di tepi Sungai Kanda, agar menjadi tontonan orang banyak. Tapi mereka sama sekali tak yakin ia akan datang. Mereka bertaruh tentang itu, dan sebagian besar bertaruh ia takkan datang.

Mereka berkumpul di ruangan utama *dojo*, membiarkan lantai bagian tengah terbuka, dan menanti dengan gelisah.

Beberapa waktu kemudian, satu orang bertanva kepada Kajuro, "Kau yakin yang kau lihat itu Kojiro?"

"Yakin betul!"

Mereka duduk dalam susunan mengesankan. Wajah mereka kaku sekali, kemudian memperlihatkan tanda-tanda tegang. Sebagian dari mereka takut kalau keadaan itu berlangsung terlalu lama, mereka akan menjadi korban ketegangan mereka sendiri. Tepat ketika titik ledak mereka makin mendekat, detak cepat sandal terdengar berhenti di luar kamar pakaian, dan wajah seorang murid lain yang bersijingkat muncul di jendela.

"Hei, dengar! Tak ada gunanya menunggu di sini. Kojiro takkan datang."

"Apa maksudmu? Kajuro baru saja melihatnya."

"Ya, tapi dia langsung pergi ke rumah itu. Bagaimana dia mendapat izin, aku tidak tahu, tapi sekarang dia di kamar tamu, bicara dengan guru."

"Guru," gema orang banyak itu tergagap.

"Betul yang kauomongkan itu?" tanya Toranosuke. Wajahnya hampir-hampir memperlihatkan kekuatiran. Dugaannya sangat kuat bahwa jika soal kematian kakaknya diselidiki, akan ketahuan bahwa ia bermaksud melakukan sesuatu yang tidak baik. Ia menyembunyikan kenyataan itu sewaktu menceritakan peristiwanya pada Tadaaki. Dan kalau gurunya tahu ia sudah menculik Osugi, itu bukanlah karena ia sendiri yang menyampaikannya kepada gurunya.

"Kalau kau tak percaya, lihat sendiri."

"Brengsek!" rintih Toranosuke.

Teman-temannya bukannya bersimpati kepadanya, melainkan jengkel melihat sikap ragunya.

Kamei dan Negoro menasihati teman-temannya untuk tetap tenang, sementara mereka akan pergi untuk mengetahui situasi, tapi baru saja mereka mengenakan *zori*, seorang gadis menarik berkulit kuning langsung berlari ke luar rumah. Melihat bahwa gadis itu Omitsu, mereka seketika berhenti, dan yang lain-lain tumpah ke pintu.

"Hei, kalian semua!" teriak Omitsu dengan suara serak dan resah. "Lekas datang! Paman dan tamu itu sudah menghunus pedang. Di halaman. Mereka berkelahi!"

Walaupun Omitsu secara resmi dianggap sebagai kemenakan Tadaaki, orang banyak membisikkan bahwa sebetulnya ia anak Ito Ittosai dengan seorang gundik. Menurut bisikan orang, karena Ittosai adalah guru Tadaaki, maka Tadaaki terpaksa setuju merawat gadis itu.

Ungkapan rasa takut yang tampak pada matanya betul-betul lain daripada yang lain. "Saya dengar Paman dan tamu itu bicara... suara mereka makin lama makin keras... dan yang kemudian saya ketahui... saya kira Paman tidak dalam bahaya, tapi..."

Keempat jenderal itu serentak memperdengarkan lengkingan, dan langsung berlari ke halaman yang dipisahkan dari pekarangan luar oleh pagar hidup. Yang lain menyusul mereka di pintu gerbang yang terbuat dari bambu anyam.

"Gerbang terkunci."

"Tak bisa kau mendobraknya?"

Tapi ternyata dobrakan tidak diperlukan. Pintu gerbang ambruk oleh berat badan samurai yang mendesaknya. Ketika gerbang itu ambruk, suatu daerah luas, dengan latar belakang sebuah bukit, terhampar di depan mata mereka. Tadaaki dengan pedang Yukihiro-nya yang setia dipegang setinggi mata, berdiri di tengah. Di seberangnya, pada jarak cukup jauh, berdiri Kojiro dengan Galah Pengerang yang besar, menjulang di atas kepalanya. Matanya memancarkan api.

Suasana gawat itu rupanya merupakan penghalang yang tidak kelihatan. Untuk orang yang terdidik dalam tradisi keras golongan samurai, kekhidmatan mengerikan yang menyelimuti pihak-pihak yang bertarung, dan martabat pedang yang sudah terhunus untuk membunuh itu, tidak dapat lagi dilanggar. Sekalipun para murid meluap, namun untuk sesaat mereka menahan diri tidak bergerak ataupun melampiaskan emosi.

Tapi kemudian, dua-tiga orang dari mereka mulai bergerak ke belakang Kojiro.

"Balik, kalian!" teriak Tadaaki marah. Suaranya kasar mengerikan, sama sekali bukan suara kebapakan yang biasa mereka dengar, dan itu menghentikan semua gerakan para murid.

Orang cenderung menduga umur Tadaaki sepuluh tahun lebih muda daripada sebenarnya, yaitu lima puluh empat atau lima puluh lima tahun, dan tinggi badannya rata-rata, padahal sesungguhnya tinggi badannya kurang dari itu. Rambutnya hitam, tubuhnya kecil, tapi kekar, dan sama sekali tidak tampak kekakuan atau kekikukan dalam gerak kaki dan lengannya yang panjang-panjang itu.

Kojiro belum lagi melakukan pukulan—lebih tepat dikatakan belum dapat melakukannya.

Namun demikian, Tadaaki seketika itu juga terpaksa menghadapi kenyataan. Ia berhadapan dengan pemain pedang hebat. "Orang ini macam Zenki!" pikirnya sambil menggigil tanpa terasa.

Zenki adalah pemain pedang terakhir yang dihadapinya, yang memiliki jangkauan dan ambisi sehebat ini. Dan peristiwa itu terjadi sudah lama, ketika Tadaaki masih muda, ketika ia mengadakan perjalanan dengan Ittosai dan menjalani hidup sebagai *shugyosha*. Zenki, anak seorang tukang perahu di Provinsi Kuwana, adalah murid senior Ittosai. Ketika Ittosai makin tua, Zenki mulai merendahnya, bahkan menyatakan bahwa Gaya Itto adalah penemuannya sendiri.

Tingkah Zenki membuat Ittosai sedih sekali, karena semakin mahir ia memainkan pedang, semakin banyak ia menimbulkan kerugian kepada orang lain. "Zenki," sesal Ittosai, "adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Kalau aku memandangnya, terlihat olehku monster yang mewujudkan segala sifat jelek yang pernah kupunyai. Memandang dia, aku jadi benci pada diriku sendiri."

Tapi ironisnya, Zenki sudah berjasa besar pada Tadaaki yang masih muda waktu itu—sebagai contoh yang buruk—dengan mendorongnya mencapai prestasi-prestasi yang lebih tinggi daripada yang mungkin waktu itu. Akhirnya Tadaaki

berbenturan dengan anak ajaib itu di Koganegahara, Shimosa, dan membunuhnya. Karena itu Ittosai menghadiahinya ijazah Gaya Itto, dan memberikan kepadanya buku pelajaran rahasia.

Satu kekurangan Zenki adalah kemampuan teknisnya dicemarkan oleh kurangnya pendidikan. Tidak demikian halnya Kojiro. Kecerdasan dan pendidikannya jelas kelihatan dalam permainan pedangnya.

"Aku tak dapat memenangkan perkelahian ini," pikir Tadaaki, padahal sama sekali ia tidak merasa lebih rendah dari Munenori. Sesungguhnya, penilaiannya mengenai keterampilan Munenori tidaklah terlalu tinggi.

Selagi menatap lawannya yang memesona itu, ada kebenaran lain lagi yang segera disadarinya. "Waktu rupanya sudah lama berlalu bagiku," pikirnya sedih.

Mereka berdiri tanpa gerak. Tak sedikit pun kelihatan perubahan. Padahal, baik Tadaaki maupun Kojiro, sudah mengerahkan tenaga vital mereka dengan jumlah mengerikan. Beban fisiologisnya mengambil bentuk keringat yang mencurah deras dari dahi mereka, udara yang mendesah lewat lubang hidung mereka yang mengembang, dan kulit mereka yang berubah warna menjadi putih, kemudian kebiruan. Memang sebentar lagi agaknya akan terjadi gerakan, namun kedua pedang tetap terpentang dan teguh.

"Aku menyerah," kata Tadaaki, dan tiba-tiba mundur beberapa langkah. Mereka berdua memang sepakat, ini takkan merupakan perkelahian habis-habisan. Masing-masing dapat menarik diri dan mengaku kalah.

Tapi, sambil meloncat seperti binatang buruan, Kojiro mulai memainkan Galah Pengeri-nya dengan pukulan ke bawah, disertai kekuatan dan kecepatan angin kisanan. Tadaaki merunduk tepat pada waktunya, namun gelungnya terlontar ke atas dan putus. Tadaaki sendiri, sambil mengelak, melancarkan balasan cemerlang dan berhasil menyayat sekitar enam inci lengan kimono Kojiro.

"Pengecut!" seru para murid. Wajah mereka menyala karena berang. Memanfaatkan penyerahan lawannya sebagai pembuka serangan, berarti Kojiro telah melanggar etika samurai.

Maka semua murid, tanpa kecuali, menghampiri Kojiro.

Kojiro menjawab dengan terbang secepat burung kasa ke pohon *jujube* besar di ujung halaman, dan menyembunyikan diri di belakang batangnya.

Matanya bergerak-gerak dengan kecepatan menakutkan.

"Anda lihat?" teriaknya. "Anda lihat siapa yang menang?"

"Mereka yang melihatnya," kata Tadaaki. "Mundur!" perintahnya kepada orang-orang, sambil menyarungkan pedang dan kembali ke beranda kamar belajarnya.

Ia memanggil Omitsu dan minta gadis itu mengikat rambutnya. Sementara Omitsu mengikat rambutnya, Tadaaki menarik napas. Dadanya berkilat-kilat oleh aliran keringat.

Sebuah pepatah lama teringat olehnya: mudah mengungguli seorang pendahulu, tapi sukar menghindari untuk diungguli seorang pengganti. Selama ini ia menikmati buah dari latihan keras di masa mudanya, dan merasa senang karena tahu Gaya Itto yang dikuasainya tidak kurang ampuhnya dari Gaya Yagyu. Tapi, sementara itu, masyarakat melahirkan jenius-jenius baru, seperti Kojiro. Kesadaran itu datang sebagai guncangan pahit, namun ia bukan jenis orang yang akan mengabaikan saja hal itu.

Ketika Omitsu selesai dengan tugasnya, kata Tadaaki, "Berikan air kepada tamu muda kita itu untuk berkumur, dan antar dia kembali ke kamar tamu."

Wajah para murid di seputar Tadaaki tampak putih karena terguncang. Sebagian menahan air mata, sebagian lagi menatap benci pada guru mereka.

"Kita berkumpul di *dojo*," kata Tadaaki. "Sekarang." Dan ia sendiri mendahului pergi.

Tadaaki mengambil tempat di kursi yang ditinggikan di depan, dan diam-diam memperhatikan tiga baris pengikutnya yang duduk menghadapinya.

Akhirnya ia menunduk, dan katanya pelan, "Aku kuatir aku pun sudah tua. Kalau aku menoleh ke belakang, terasa olehku, masa terbaikku sebagai pemain pedang adalah ketika aku mengalahkan Zenki. Pada waktu perguruan ini dibuka dan orang mulai bicara tentang kelompok Ono di Lereng Saikachi, serta menyebut

Gaya Itto tak terkalahkan, waktu itu aku sudah melewati puncakku sebagai pemain pedang."

Suara Tadaaki menjadi lebih mantap, dan ia memandang langsung wajah-wajah mereka yang mencerminkan keraguan dan ketidakpuasan. "Menurut pendapatku, hal ini bisa terjadi pada semua orang. Umur kita merangkak terus, sementara kita tidak memperhatikannya. Masa berubah. Para pengikut mengungguli para pemimpin. Angkatan baru membuka jalan baru.... Memang demikian seharusnya, karena dunia ini maju hanya melalui perubahan. Namun, di bidang permainan pedang, hal ini tidak boleh terjadi. Jalan Pedang harus merupakan jalan yang tidak mengizinkan orang menjadi tua. Ittosai.... Entah apakah beliau masih hidup. Bertahun-tahun aku tidak mendengar berita tentang guruku itu. Sesudah peristiwa di Koganegahara, beliau mencukur rambutnya dan mengundurkan diri ke pegunungan. Tujuan beliau, menurut beliau, adalah mempelajari pedang, mempraktekkan Zen, mencari jalan hidup dan man, mendaki puncak tertinggi pencerahan yang sempurna.

"Sekarang ini datang giliranku. Sesudah peristiwa hari ini, aku tidak dapat lagi menegakkan kepala di hadapan guruku.... Aku menyesal bahwa yang kutempuh bukan hidup yang lebih baik."

"G-guru" sahut Negoro Hachikuro. "Bapak mengatakan kalah, tapi kami tak percaya Bapak kalah melawan orang macam Kojiro dalam keadaan normal, biarpun dia masih muda. Ada yang salah dalam kejadian hari ini."

"Ada yang salah?" Tadaaki menggelengkan kepala dan mendecap. "Tak ada yang salah. Kojiro masih muda. Tapi bukan karena itu aku kalah. Aku kalah karena waktu sudah berubah."

"Apa artinya itu?"

"Dengarkanlah, dan lihat." Dari memandang Hachikuro, ia memandang wajah-wajah diam yang lain. "Akan kucoba bicara sangat singkat, karena Kojiro menantiku. Aku minta kalian mendengarkan baik-baik, pikiran-pikiran dan harapan-harapanku untuk masa yang akan datang."



Kemudian ia mengatakan pada mereka bahwa sejak hari itu, ia akan mengundurkan diri, tidak dalam arti yang biasa, melainkan mengikuti jejak Ittosai dan pergi mencari pencerahan agung.

"Itulah harapan besarku yang pertama," katanya pada mereka.

Selanjutnya ia minta kemenakannya, Ito Magobei, untuk mengurus putra tunggalnya, Tadanari. Magobei juga diperintahkan melaporkan kejadian hari ini kepada *ke-shogun-an*, dan menjelaskan bahwa Tadaaki telah memutuskan untuk menjadi pendeta Budha.

Kemudian katanya, "Aku tidak menyesali benar kekalahanku menghadapi orang yang lebih muda. Yang sungguh merisaukan dan membuatku malu adalah bahwa pejuang-pejuang baru seperti Sasaki ini justru muncul di tempat lain, dan tak seorang pun pemain pedang sekaliber dia muncul di tengah Perguruan Ono. Kupikir aku tahu mengapa demikian. Sebagian besar dari kalian adalah pengikut *shogun* karena keturunan. Kalian membiarkan status kalian menguasai diri. Sesudah sedikit saja mendapat latihan, kalian sudah mulai menganggap diri kalian ahli dalam 'Gaya Itto yang tak terkalahkan'. Kalian terlalu puas diri."

"Tapi sebentar, Pak," protes Hyosuke dengan suara gemetar. "Itu tak adil. Tidak semua kami ini malas dan sombong. Tidak semuanya kami melalaikan pelajaran."

"Tutup mulut!" Tadaaki menatapnya dengan ganas. "Kelonggaran sikap pada murid adalah cermin kelonggaran sikap gurunya. Aku mengakui aibku sendiri sekarang, dan aku menghukum diriku sendiri.

"Tugas kalian adalah membuang sikap longgar itu, untuk membuat Perguruan Ono menjadi pusat, di mana bakat pemuda dapat berkembang dengan benar. Perguruan ini harus menjadi medan latihan masa depan. Kalau tidak demikian, tindakanku meninggalkan tempat ini dan membuka jalan bagi pembaruan itu tidak ada artinya."

Akhirnya ketulusan pernyataan itu mulai ada hasilnya. Para siswa menekurkan kepala dan merenungkan kata-kata Tadaaki. Masing-masing menimbang-nimbang kekurangannya sendiri.

"Hamada!" kata Tadaaki.

Toranosuke menjawab, "Ya, Pak," tapi jelas kelihatan ia terkejut. Mendapat tatapan mata Tadaaki yang dingin itu, pandangan matanya pun jatuh ke lantai.

"Berdiri!"

"Ya, Pak," kata Toranosuke tanpa berdiri. "Berdiri! Sekarang juga."

Toranosuke bangkit berdiri. Yang lain-lain memandang diam.

"Kau dikeluarkan dari perguruan ini." Tadaaki berhenti bicara agar kata-katanya mengendap. "Tapi kuharap suatu saat nanti kau memperbaiki caramu, belajar disiplin dan memahami makna Seni Perang. Barangkali pada waktu itulah kita akan bersama lagi sebagai guru dan murid. Sekarang keluar!"

"G-guru, tapi kenapa? Seingat saya, tak ada alasan untuk saya diperlakukan seperti ini."

"Kau tak ingat karena kau tak mengerti Seni Perang. Kalau kaupikirkan lama-lama dan saksama, kau akan melihatnya."

"Bapak, sampaikanlah pada saya. Saya tak bisa pergi sebelum Bapak sampaikan itu." Urat-urat nadi di dahinya menggelembung.

"Baik. Sifat pengecut adalah kelemahan paling memalukan yang dapat dituduhkan pada seorang samurai. Seni Perang mengingatkan kita dengan tegas untuk menjauhinya. Ada peraturan keras di perguruan ini, bahwa orang yang bersalah karena perbuatan pengecut harus dikeluarkan.

"Namun demikian, Hamada Toranosuke, kaubiarkan waktu berlalu beberapa minggu sesudah kematian saudaramu, dan baru kau menantang Sasaki Kojiro. Sementara itu, kau mencoba membalas dendam kepada penjual semangka yang tak berarti. Dan kemarin kautahan ibu tua orang itu, dan kaubawa dia kemari. Apa kelakuan itu kaunamakan kelakuan samurai?"

""Tapi Bapak kurang mengerti. Saya lakukan itu buat menarik keluar Kojiro." Ia hendak melancarkan pembelaan yang bersemangat, tapi Tadaaki menukasnya.

"Itulah justru yang kumaksud dengan sifat pengecut itu. Kalau mau melawan Kojiro, kenapa kau tidak langsung saja pergi ke rumahnya? Kenapa tidak kaukirimkan pesan untuk menantangnya? Kenapa tidak kaunyatakan namamu dan tujuanmu?"

"Y y-yah, sudah terpikir juga oleh saya hal-hal itu, tapi..."

"Terpikir? Tak ada yang menghalangimu berbuat demikian. Tapi kau memilih tipu muslihat pengecut, supaya orang-orang lain membantumu memikat Kojiro kemari, agar dapat kau menyerangnya beramai-ramai. Kalau diperbandingkan, sikap Kojiro itu sangat mengagumkan." Tadaaki berhenti berbicara. "Dia datang sendiri untuk bertemu denganku pribadi. Dia menolak berurusan dengan seorang pengecut, dan dia menantangku dengan alasan: tingkah buruk seorang murid, berarti tingkah buruk gurunya.

"Hasil pertarungan pedangnya dengan pedangku itulah yang mengungkapkan kejahatan memalukan. Dan sekarang, dengan rendah hati aku mengakui kejahatan itu."

Ruangan jadi hening seperti kuburan.

"Nah, Toranosuke, kalau kaurenungkan, apa kau masih percaya bahwa dirimu seorang samurai tanpa malu?"

"Maafkan saya."

"Keluar."

Dengan mata menunduk, Toranosuke berjalan mundur sepuluh langkah, dan berlutut di lantai dengan tangan di depan, siap membungkuk.

"Saya mengharapkan kesehatan yang sebaik-baiknya untuk Bapak... juga untuk yang lain-lain," suaranya terdengar muram.

Ia bangkit dan berjalan dengan sedih meninggalkan *dojo*.

Tadaaki berdiri. "Aku juga harus meninggalkan dunia ini." Terdengar suara sedu-sedan tertahan. Kata-katanya yang terakhir itu tegas, namun penuh rasa cinta. "Kenapa mesti murung? Hari kalian sudah datang. Terserah pada kalian, bagaimana mengatur agar perguruan ini maju menuju zaman baru yang penuh kehormatan. Mulai sekarang, bersikaplah rendah hati, kerja keras, dan coba dengan segala kekuatan untuk mengembangkan semangat kalian."

Tadaaki kembali ke kamar tamu. Wajahnya sama sekali tidak resah, ketika ia diam-diam duduk dan berbicara pada Kojiro. Sesudah meminta maaf karena memaksa Kojiro menanti, katanya, "Baru saja saya usir Hamada. Saya

nasihatkan kepadanya untuk mengubah tingkah lakunya, dan mencoba memahami makna sesungguhnya disiplin samurai. Tentu saja saya bermaksud melepaskan wanita tua itu. Anda ingin membawanya sekarang, atau kemudian saya atur kepulangannya?"

"Saya puas dengan tindakan Tuan. Dia bisa pulang bersama saya." Kojiro bergerak seakan hendak bangkit. Tapi pertarungan itu telah menguras tenaganya, dan saat menanti sesudahnya itu terasa luar biasa panjang baginya.

"Jangan pergi dulu," kata Tadaaki. "Semua sudah berlalu, dan marilah sekarang kita minum dulu secangkir. Yang lalu biarlah lalu." Sambil menepukkan tangan, ia memanggil, "Omitsu! Bawa *sake* kemari."

"Terima kasih," kata Kojiro. "Saya mengucapkan terima kasih atas undangan Bapak." Ia tersenyum, dan katanya dengan munafik, "Saya tahu sekarang, kenapa Ono Tadaaki dan Gaya Itto demikian terkenal." Padahal ia sama sekali tidak menghormati Tadaaki.

"Kalau bakat-bakat alamnya dikembangkan menurut jalan yang benar," pikir Tadaaki, "dunia akan tunduk di bawah kakinya. Tapi kalau dia menempuh jalan keliru, berarti Zenki lain lagi yang lahir."

"Sekiranya kau muridku..." Kata-kata itu sudah ada di ujung lidah Tadaaki. Tapi Tadaaki tidak mengucapkannya, melainkan hanya tertawa, dan menjawab jilatan Kojiro dengan rendah hati.

Di tengah percakapan mereka, nama Musashi disebut, dan Kojiro pun mengetahui bahwa Musashi dipertimbangkan untuk menjadi salah satu di antara orang-orang pilihan yang akan memberikan pelajaran kepada *shogun*.

Kojiro hanya mengucap, "Oh". Namun air mukanya memperlihatkan rasa tidak suka. Ia melayangkan pandang ke matahari terbenam, dan menegaskan bahwa sudah waktunya pergi.

Tak lama sesudah itu, Tadaaki menghilang dari Edo. Ia orang yang memiliki nama baik sebagai prajurit sederhana dan jujur, perwujudan dari ketulusan sifat tidak mementingkan diri sendiri, namun ia bukan orang yang memiliki keterampilan

politik seperti Munenori. Orang-orang tidak habis pikir, kenapa orang yang jelas dapat melaksanakan segala yang diinginkannya itu mesti meninggalkan dunia. Mereka ingin tahu sebabnya, dan memberikan tafsiran sendiri-sendiri mengenai kepergiannya.

Kata mereka, akibat kegagalannya, Tadaaki kehilangan akal sehatnya

## 88. Kepekaan Akan Segala Sesuatu

Musashi mengatakan itulah badai terburuk yang pernah dilihatnya.

Iori menatap murung halaman-halaman buku yang sudah basah kuyup, compang-camping, dan berantakan itu. Pikirnya sedih, "Tak bisa lagi belajar."

Dua hari di musim gugur—hari kedua ratus sepuluh dan kedua ratus dua puluh dalam satu tahun—khusus ditakuti oleh para petani. Pada kedua hari itu, topan kemungkinan menghancurkan tanaman padi. Iori, yang lebih terbiasa menghadapi bahaya daripada gurunya, sudah mengambil langkah-langkah pencegahan dengan mengikat atap dan memberatinya dengan batu karang. Namun malam hari angin merenggutkan atap itu, dan ketika hari sudah cukup terang untuk memeriksa kerusakan yang menimpa, jelaslah bahwa pondok itu tak ada harapan lagi untuk diperbaiki.

Ingat akan pengalaman di Hotengahara, Musashi berangkat sebentar sesudah fajar. Melihat ia pergi, Iori berpikir, "Apa gunanya dia melihat sawah para tetangga? Tentu saja sawah-sawah itu banjir. Apa rumahnya sendiri tidak menunjukkan hal itu?"

Ia membuat api dengan potongan-potongan dan pecahan-pecahan dinding dan lantai, lalu memanggang buah berangan dan bangkai burung untuk makan pagi. Asap membuat pedas matanya.

Musashi pulang tak lama sesudah tengah hari. Sekitar sejam kemudian, serombongan petani yang mengenakan mantel hujan dari jerami tebal datang mengucapkan terima kasih-atas bantuannya pada seorang yang sakit, atas

pertolongannya mengeringkan air banjir, dan atas sejumlah pelayanan lain. Satu orang tua mengatakan, "Kami selalu bertengkar pada waktu-waktu seperti ini; dan ini selalu terjadi, karena semua orang terburu-buru hendak menyelesaikan masalahnya sendiri lebih dahulu. Tapi hari ini kami mengikuti nasihat Anda dan bekerja sama."

Mereka juga membawa pemberian makanan-gula-gula, asinan, dan kue betas yang sangat menggembirakan lori. Memikirkan hal itu, lori mengambil kesimpulan bahwa hari itu ia mendapat pelajaran: kalau orang melupakan dirinya dan bekerja untuk kelompok, maka makanan dengan sendirinya akan datang.

"Kami akan membuatkan Anda rumah baru," seorang petani menjanjikan. "Rumah yang takkan terbawa angin." Untuk sementara ini, ia mengundang Musashi dan lori tinggal di rumahnya, rumah tertua di kampung itu. Sampai disana, istri orang itu menggantungkan pakaian mereka untuk dikeringkan, dan ketika mereka hendak tidur, pada mereka ditunjukkan dua kamar berlainan.

Sebelum jatuh tertidur, lori mendengar suara yang menggelitik perhatiannya. Sambil menoleh menghadap kamar Musashi, bisiknya lewat shoji, "Pak, dengar suara itu?"

"Hm."

"Coba Bapak dengarkan. Bapak bisa mendengarnya—genderang untuk tarian kuil. Aneh, ya, ada tarian keagamaan pada malam sesudah topan?" Satu-satunya jawaban Musashi adalah bunyi napasnya yang dalam.

Pagi harinya, lori bangun pagi-pagi, dan bertanya kepada tuan rumah tentang genderang itu. Kembali ke kamar Musashi, kata lori girang, "Kuil Mitsumine di Chichibu tidak begitu jauh dari sini, kan?"

"Kupikir tidak."

"Saya senang kalau Bapak mau membawa saya ke sana. Buat menyatakan hormat."

Musashi bertanya keheranan, kenapa tiba-tiba lori demikian berminat. Ia mendapat jawaban bahwa para penabuh genderang itu pemusik-pemusik dari

kampung sebelah, yang biasa bermain untuk Tarian Suci Asagaya. Tarian itu kekhususan rumah tangga mereka semenjak zaman kuno.

Tiap bulan mereka pergi mengadakan pertunjukan pada Pesta Kuil Mitsumine.

Iori mengenal keindahan musik dan tarian hanya melalui tarian shinto ini. Senang sekali dengan tarian-tarian itu, maka ketika didengarnya bahwa tarian-tarian Mitsumine adalah satu dari tiga jenis besar tradisi tari ini, ia bertekad menontonnya.

"Mau Bapak mengajak saya pergi?" mohonnya. "Paling tidak, perlu waktu lima atau enam hari untuk menyelesaikan rumah itu."

Kesungguhan hati Iori mengingatkan Musashi pada Jotaro yang sering kali ribut sendiri—merengek, mencebik, menggeram—untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Iori, karena sudah demikian dewasa dan mandiri, walau umurnya masih muda, jarang menggunakan taktik-taktik serupa itu. Musashi memang tidak khusus memikirkannya, tapi orang lain barangkali akan melihat pengaruh dirinya pada anak itu. Satu hal yang dengan sengaja diajarkannya pada Iori adalah membuat perbedaan tegas antara diri anak itu dan gurunya.

Semula ia menjawab tanpa menyatakan pendapat, tapi sesudah berpikir sebentar, katanya, "Baik, akan kuajak kau."

Iori melompat-lompat, serunya, "Dan cuaca bagus pula." Dalam lima menit ia sudah mengabarkan rasa senangnya itu pada tuan rumah, lalu minta bekal makanan dan mencari sandal jerami yang baru. Kemudian ia kembali ke hadapan gurunya lagi, dan tanyanya, "Apa tidak berangkat sekarang?"

Petani itu melepas kepergian mereka, dengan janji akan menyelesaikan rumah mereka pada waktu mereka pulang.

Mereka melewati tempat-tempat di mana topan meninggalkan sejumlah kolam, bahkan boleh dikatakan danau-danau kecil. Kalau tak ada semua itu, orang sukar mempercayai bahwa langit melampaikan kemarahannya hanya dua hari sebelum itu. Burung-burung jagal terbang rendah di langit biru cerah.



Malam pertama, mereka memilih penginapan murah di kampung Tanashi dan lekas pergi tidur. Hari berikutnya, jalan membawa mereka lebih jauh memasuki Dataran Musashino yang luas.

Perjalanan mereka terhambat beberapa jam di Sungai Iruma yang membengkak sampai tiga kali besarnya yang biasa. Hanya sepotong kecil jembatan tanah yang masih berdiri tanpa guna di sungai itu.

Sementara Musashi memperhatikan sekelompok petani yang datang membawa tiang-tiang pancang baru dari kedua tepi sungai untuk membuat penyeberangan sementara, Iori melihat beberapa ujung anak panah tua dan bicara tentangnya, "Dan ada bagian atas topi baja juga. Mestinya pernah terjadi pertempuran di sini." Ia menghibur diri di tepi sungai itu, sambil menggali-gali ujung anak panah, patahan-patahan pedang yang sudah berkarat, dan aneka ragam pecahan logam yang sudah tua dan tak dapat ditentukan macamnya.

Tiba-tiba ia menarik tangannya dari benda putih yang semula hendak dipungutnya.

"Oh, tulang manusia!" serunya.

"Bawa kemari," kata Musashi.

Iori tak berselera untuk menyentuhnya lagi. "Akan Bapak apakan?"

"Kuburkan di tempat yang takkan diinjak-injak orang."

"Tapi bukan hanya beberapa tulang yang ada di sini. Banyak sekali."

"Bagus. Berarti kita dapat kerjaan. Bawa semua yang kautemukan."

Sambil membelakangi sungai, katanya, "Kau dapat menguburkannya di sana, di tempat bunga gentian itu."

"Saya tak punya sekop."

"Kau bisa pakai patahan pedang."

Ketika lubang sudah cukup dalam, Iori memasukkan tulang-tulang itu ke dalamnya, kemudian ia kumpulkan semua ujung panah dan pecahan logam, dan ia kuburkan bersama tulang-tulang itu. "Beres?" tanyanya.

"Taruhkan batu di atasnya. Bikin tanda peringatan yang pantas."

"Kapan terjadi pertempuran itu di sini?"

"Kau sudah lupa? Kau tentunya sudah membaca tentangnya. Buku Taiheiki bercerita tentang dua pertempuran hebat, tahun 1333 dan 1352, di tempat yang namanya Kotesashigahara. Tempat itu kira-kira tempat kita berada sekarang ini. Di satu pihak, Keluarga Nitta yang mendukung Istana Selatan, dan di pihak lain, tentara yang besar di bawah pimpinan Ashikaga Takauji."

"Oh, pertempuran Kotesashigahara. Saya ingat sekarang."

Atas desakan Musashi, Iori melanjutkan. "Buku itu menerangkan pada kita bahwa Pangeran Munenaga lama tinggal di daerah timur dan mempelajari Jalan Samurai, tapi dia terkejut ketika Kaisar menunjuknya sebagai shogun."

"Sajak apa yang dikarangnya mengenai kejadian itu?" tanya Musashi.

Iori menengadah ke arah seekor burung yang sedang membubung tinggi di langit biru, lalu berdeklamasi:

"Bagaimana mungkin aku tahu Apakah akan pernah aku  
menjadi ahli Busur katalpa?  
Bukankah kutempuh Hidup ini  
Tanpa menyentuhnya?"

"Dan sajak dalam bab yang menceritakan bagaimana dia melintasi Provinsi Musashi dan bertempur di Kotesashigahara?"

Anak itu ragu-ragu dan menggigit bibir, kemudian memulai, sebagian besar dengan kata-kata yang disusunnya sendiri:

"Kalau begitu, kenapa aku mesti bergayut  
Pada hidup yang sudah jadi,  
Padahal hidup itu dengan khidmat diberikan  
Demi tuan kita yang agung  
Dan demi orang banyak?"

"Dan artinya?"

"Saya sudah mengerti."

"Kau yakin?"

"Orang yang tidak dapat mengerti kalau tidak dijelaskan kepadanya, dia itu bukan benar-benar orang Jepang, walaupun dia seorang samurai. Betul begitu?"

"Ya, kalau begitu coba terangkan, lori, kenapa kau bersikap seolah dengan memegang tulang-tulang itu, tanganmu menjadi kotor?"

"Tapi, apa Bapak merasa senang memegang tulang-tulang orang yang sudah meninggal?"

"Orang-orang yang meninggal di sini para prajurit. Mereka berkelahi dan tewas demi perasaan yang diungkapkan dalam sajak Pangeran Munenaga itu. Jumlah samurai seperti itu tak terhitung. Tulang-tulang mereka yang terkubur dalam bumi menjadi dasar pembangunan negeri ini. Kalau tidak karena mereka, sekarang kita masih belum mendapat kedamaian atau harapan kesejahteraan.

"Peperangan sudah berlalu, seperti halnya topan yang baru kita alami. Tanah secara keseluruhan tidak berubah, tapi kita tidak boleh melupakan utang kita kepada tulang-tulang putih di bawah itu."

Iori mengangguk pada hampir setiap patah kata gurunya. "Saya mengerti sekarang. Apa saya mesti memberikan persembahan bunga dan membungkuk kepada tulang-tulang yang baru saya kuburkan?"

Musashi tertawa. "Membungkuk itu tak perlu benar, kalau kau telah mengenangnya dalam hati."

"Tapi..." Karena merasa tak puas benar, anak itu mengumpulkan bunga dan meletakkannya di depan onggokan batu itu. Ia hendak mengatupkan tangan dengan sikap patuh, tapi tiba-tiba datang pikiran lain mengganggunya. "Semua ini baik saja, kalau tulang-tulang ini benar-benar tulang yang setia kepada Kaisar. Tapi bagaimana kalau mereka itu sisa-sisa pasukan Ashikaga Takauji? Tak ingin saya menyatakan hormat pada mereka."

Iori menatap, menanti jawaban. Musashi tengah memandang seiris bulan siang hari. Namun tak terpikir olehnya jawaban yang memuaskan.

Akhirnya ia berkata, "Dalam agama Budha, ada penyelamatan untuk orang-orang yang bersalah telah melakukan sepuluh kejahatan dan lima dosa besar. Hati itu sendiri adalah pencerahan. Sang Budha mengampuni si jahat, asalkan dia membuka mata terhadap kebijaksanaan."

"Artinya, prajurit yang setia dan pemberontak yang jahat sama saja, sesudah mereka mati?"

"Tidak!" kata Musashi tegas. "Seorang samurai menjunjung tinggi namanya yang suci. Kalau dia menodainya, tidak ada penebusan sepanjang zaman."

"Kalau begitu, kenapa sang Budha sama saja dalam memperlakukan orang yang jahat dan pembantu yang setia?"

"Karena semua manusia pada dasarnya sama. Ada orang-orang yang demikian dibutakan oleh kepentingan diri sendiri dan hasrat, hingga mereka menjadi pemberontak dan perompak. Sang Budha bersedia mengabaikan saja hal itu. Ia mendorong semua orang untuk menerima pencerahan, membuka mata mereka pada kebijaksanaan sejati. Ini pesan seribu kitab suci. Tentu saja, apabila orang mati, semuanya menjadi kehampaan."

"Saya mengerti," kata Iori, walaupun tidak betul-betul mengerti. Ia renungkan soal itu beberapa menit lamanya, kemudian tanyanya, "Tapi untuk samurai, tidak demikian, kan? Tidak semuanya menjadi kehampaan, kalau seorang samurai mati."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Namanya akan hidup terus, kan?"

"Itu betul."

"Kalau namanya jelek, nama itu tinggal jelek. Kalau nama itu baik, dia tinggal baik, biarpun samurai itu sudah tinggal tulang-tulang. Apa bukan begitu?"

"Ya, tapi soalnya tidak sesederhana itu," kata Musashi. Sementara itu, ia bertanya-tanya sendiri, apakah ia dapat dengan baik menyalurkan rasa ingin tahu muridnya itu. "Dalam persoalan seorang samurai, ada yang dinamakan penilaian terhadap kepekaan akan segala sesuatu. Seorang pejuang yang tidak memiliki kepekaan ini sama saja dengan semak di tengah padang pasir. Menjadi seorang jago yang hebat, semata-mata adalah seperti topan. Itu sama dengan pemain pedang yang hanya memikirkan pedang, pedang, dan pedang. Seorang samurai sejati, seorang pemain pedang murni, mempunyai hati yang mengandung belas kasihan. Dia mengerti kepekaan hidup."

Tanpa berkata-kata lagi, Iori menyusun kembali bunga-bunga itu dan mengatupkan kedua tangannya.

## 89. Dua Pemukul Genderang

Di tengah jalan gunung, sosok-sosok manusia yang berarak tak henti-hentinya mendaki seperti semut, ditelan lingkaran awan tebal. Sampai di dekat puncak, tempat berdirinya Kuil Mitsumine, mereka disambut oleh langit tak berawan.

Ketiga puncak gunung itu, Kumotori, Shiraiwa, dan Myohogatake, mengangkangi keempat provinsi di timur. Di dalam kompleks Shinto itu terdapat kuil-kuil dan pagoda Budha, juga berbagai bangunan lain dan pintu gerbang. Di luarnya terdapat kota kecil yang sedang berkembang pesat, dengan warung-warung teh dan toko-toko cendera mata, kantor-kantor pendeta tinggi, dan rumah-rumah sekitar tujuh puluh petani, yang hasil produksinya disimpan untuk digunakan oleh kuil.

"Dengar! Mereka sudah mulai menabuh genderang besar," kata Iori gembira, sambil menelan nasi dan buncis merahnya. Musashi duduk di depannya, sedang makan dengan santai.

Iori menjatuhkan sumpitnya. "Musik sudah mulai," katanya. "Mari kita pergi melihat."

"Aku sudah cukup melihat semalam. Pergi sana sendiri."

"Tapi semalam mereka cuma mempertunjukkan dua tarian. Apa Bapak tak ingin lihat yang lain?"

"Ingin, tapi kalau buru-buru, tidak."

Melihat bahwa mangkuk kayu gurunya masih setengah penuh, lori berkata dengan nada lebih tenang, "Beribu-ribu orang sudah datang dari kemarin. Sungguh sayang kalau hujan."

"Oh?"

Ketika akhirnya Musashi mengatakan, "Kita pergi sekarang?" lori langsung berlari ke pintu depan, seperti anjing baru dilepas. Ia meminjam sandal jerami, dan meletakkannya di ambang pintu, untuk gurunya.

Di depan Kannon'in, yaitu kuil bawahan tempat mereka menginap dan di kirikan gerbang utama tempat suci, menyala beberapa api unggun besar. Setiap rumah memasang obor menyala. Di depan seluruh wilayah yang tingginya beberapa ribu kaki di atas permukaan laut itu, suasana terang benderang seperti siang. Di atas, di langit yang berwarna telaga dalam, Sungai Surga berkilau-kilauan seperti asap ajaib, sedangkan di jalan rombongan lelaki dan perempuan berjalan berduyun-duyun menuju panggung tempat ditampilkannya tari-tarian suci, tanpa memedulikan dinginnya udara gunung. Seruling dan genderang-genderang besar menggema dalam tiupan angin gunung. Panggung itu sendiri kosong, kecuali panji-panji yang mengepak-ngepak pelan, yang nanti akan menjadi latar belakang pertunjukan.

Karena didesak-desak orang banyak, lori jadi terpisah dari Musashi, tapi ia cepat dapat menembus orang banyak itu, sampai akhirnya terlihat olehnya Musashi berdiri di dekat sebuah bangunan, sedang menengadah memandang daftar penyumbang. lori memanggil namanya, berlari kepadanya, dan menarik lengan kimonya, tapi perhatian Musashi sedang terpusat pada sebuah piagam yang lebih besar daripada yang lain-lain. Papan itu lebih menonjol karena besarnya sumbangan yang diberikan oleh "Daizo dari Narai, Kampung Shibaura, Provinsi Musashi."

Derum genderang semakin meninggi.

"Tarian sudah mulai," pekik lori, sementara hatinya terbang ke paviliun tarian suci. "Sensei, apa yang Bapak perhatikan?"

Musashi tersadar dari lamunan, dan katanya. "Oh, tak ada yang khusus.... Aku cuma ingat sesuatu yang mesti kulakukan. Pergi sana, lihat tarian. Aku datang nanti."

Musashi pergi mencari kantor para pendeta Shinto. Di sana ia disambut oleh seorang tua.

"Saya ingin mencari keterangan tentang seorang penyumbang," kata Musashi.

"Maaf, tapi kami di sini tak ada hubungannya dengan itu. Anda mesti pergi ke tempat kediaman kepala pendeta Budha. Akan saya tunjukkan tempatnya."

Tempat Suci Mitsumine itu tempat suci Shinto, tapi pengawasan umum atas seluruh bangunan itu berada di tangan seorang pendeta tinggi Budha. Papan nama di atas pintu gerbang berbunyi, Kantor Pendeta Tinggi yang Bertugas, dengan huruf-huruf besar serasi.

Di ruang depan, orang tua itu berbicara agak lama dengan pendeta yang bertugas. Selesai itu, pendeta mengundang Musashi masuk, dengan sangat sopan mengantarnya ke sebuah ruang dalam. Teh dihidangkan, disertai senampan kue-kue lezat. Berikutnya datang nampan kedua, yang sebentar kemudian disusul oleh datangnya seorang calon pendeta muda yang tampan, membawa sake. Tak lama kemudian, muncul seorang tokoh yang tak kurang dari seorang kepala pendeta sementara.

"Selamat datang di gunung kami," katanya. "Saya kuatir kami hanya menyuguhkan makanan kampung pada Anda. Saya harap Anda mau memaafkan kami. Anggaplah seperti di rumah sendiri."

Musashi bingung mendapat perlakuan yang demikian penuh perhatian. Tanpa menyentuh sake, katanya, "Saya datang untuk mencari keterangan tentang salah seorang penyumbang Anda."

"Apa?" Wajah ramah pendeta yang bulat gemuk dan berumur sekitar lima puluh tahun itu berubah sedikit. "Mencari keterangan?" tanyanya curiga.

Berturut-turut Musashi mengajukan pertanyaan tentang kapan Daizo datang ke kuil itu, Apakah ia sering datang ke situ, apakah ia pernah membawa serta orang lain, dan kalau ya, macam apa orang itu.

Semakin banyak pertanyaan itu, semakin besar rasa tak senang si pendeta, sampai akhirnya ia berkata, "Jadi, Anda datang kemari bukan untuk memberikan

sumbangan, tapi hanya untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang orang yang menyumbang?" Wajahnya memperlihatkan kejengkelan yang amat sangat.

"Bapak tua tadi tentunya salah mengerti tentang saya. Saya tidak bermaksud memberikan sumbangan. Saya hanya ingin bertanya tentang Daizo."

"Anda dapat memperoleh keterangan jelas tentang itu di pintu masuk," kata si pendeta dengan pongah. "Menurut penglihatan saya, Anda seorang ronin. Saya tidak tahu siapa Anda, atau dari mana Anda datang. Anda mesti mengerti, saya tak dapat memberikan keterangan tentang penyumbang kami pada sembarang orang."

"Percayalah, takkan terjadi sesuatu."

"Yah, Anda terpaksa bertemu dengan pendeta yang bertugas menangani soal-soal itu." Dengan wajah seolah sudah dirampok, pendeta itu melepas Musashi.

Daftar penyumbang ternyata tidak banyak membantu, karena di situ hanya dicatat bahwa Daizo datang ke sana beberapa kali. Musashi mengucapkan terima kasih kepada pendeta, dan pergi.

Di dekat paviliun tarian, ia memandang berkeliling, mencari lori, tapi sia-sia. Sekiranya ia mau menengadah, ia akan melihatnya, karena anak itu berada hampir tepat di atas kepalanya. Ia memanjat sebatang pohon agar dapat melihat lebih baik.

Memandang adegan di panggung, Musashi terkenang kembali akan masa kecilnya, akan pesta malam hari di Kuil Sanumo di Miyamoto. Ia melihat bayangan orang banyak itu, melihat bayangan wajah putih Otsu di tengah mereka. Ia melihat bayangan Matahachi yang selalu mengunyah makanan, bayangan Paman Gon yang berjalan ke sana kemari dengan penuh lagak. Samar-samar terbayang wajah ibunya yang cemas karena ia masih berada di luar, di malam selarut itu, dan karena itu ibunya datang mencarinya.

Para pemusik yang mengenakan pakaian yang lain dari yang lain, dengan maksud menirukan keanggunan pengawal kerajaan zaman dulu, mengambil tempat di panggung. Dalam sinar api, dandanan mereka yang mentereng dan berkilauan oleh bercak-bercak kain emas itu mengingatkan orang pada jubah dalam mitos di zaman dewa-dewa. Pukulan genderang yang kulitnya agak kendur menggema melintasi



hutan kriptomeria, kemudian seruling dan papan yang dipukul berirama dengan kayu-kayu kecil memperdengarkan musik pendahuluan. Guru tart maju ke depan, mengenakan topeng kuno. Topeng berupa wajah aneh itu sudah banyak mengelupas pernisnya di bagian pipi dan dagu, dan bergerak-gerak pelan ketika orang ins memvamkan kata-kata dari Kamiasobi, tarian dewa-dewa.

Di atas Gunung Mimuro yang suci Dengan pagarnya yang saleh, Di hadapan dewata yang agung, Dedaunan pohon sakaki Tumbuh berlimpah-ruah, Tumbuh berlimpah-ruah.

Tempo genderang meningkat, dan alat-alat lain pun ikut serta. Segera kemudian, lagu dan tari menyatu dalam irama yang hidup, penuh senggakan.

Dari mana datangnya lembing ini? Inilah lembing kediaman suci Putri Toyooka di Surga... Lembing kediaman suci.

Musashi mengenal sebagian dari lagu-lagu itu. Ketika masih kecil, ia pernah menyanyikannya, mengenakan topeng serta ambil bagian dalam acara tarian di Kuil Sanumo.

Pedang yang melindungi rakyat,  
Rakyat segala negeri.  
Mari kita gantungkan dia penuh pesta di hadapan  
dewata,  
Kita gantungkan dia penuh pesta di hadapan dewata.

Ilham itu seperti kilat datangnya. Selama itu, Musashi memang terus memperhatikan tangan salah seorang pemukul genderang, yang asyik memainkan kedua pemukul genderang pendek berbentuk pentung. Tiba-tiba ia menarik napas dan berseru lepas, "Itu dia! Dua pedang!"

Kaget oleh suara itu, cukup lama lori mengalihkan pandangannya dari panggung ke bawah, dan katanya, "Oh, Bapak ada di situ!"

Musashi sendiri tak jua menengadah. Ia memandang langsung ke depan, bukan dengan wajah bermimpi karena tergiur, seperti biasa terjadi pada orang-orang lain, melainkan dengan pandangan mata hampir-hampir menembus, mengerikan.

"Dua pedang!" ulangnya. "Prinsipnya sama saja. Dua pemukul genderang, dengan hanya satu bunyi." Ia melipat kedua tangannya lebih erat, dan memperhatikan baik-baik setiap gerakan pemain genderang itu.

Ditinjau dari satu sudut pandangan, hal itu biasa saja. Manusia dilahirkan dengan dua tangan, jadi kenapa pula ia tidak menggunakan keduanya? Tapi kenyataannya, para pemain pedang hanya berkelahi dengan sebuah pedang, dan sering kali hanya dengan satu tangan. Hal itu masuk akal saja, asalkan setiap orang berbuat demikian juga. Tapi kalau seorang jago menggunakan dua pedang sekaligus, lalu berapa kesempatan menang bagi lawan yang hanya menggunakan sebilah pedang saja?

Ketika melawan Perguruan Yoshioka di Ichijoji dulu, Musashi menggunakan pedang panjang di tangan kanan, dan pedang pendek di tangan kiri. Ia mencengkeram kedua senjata itu secara naluriah saja, tanpa sadar, masing-masing tangan bertugas melindungi diri sebaik-baiknya. Dalam perkelahian antara hidup dan mati waktu itu, ia bereaksi dengan cara yang tidak lazim. Tapi tiba-tiba kini dasar pemikirannya itu terasa wajar, kalau tak hendak dikatakan tak terhindarkan.

Kalau dua barisan tentara saling berhadapan dalam suatu pertempuran, menurut aturan Seni Perang, tidak masuk akal kalau yang dikerahkan hanya satu sayap saja, sementara sayap yang lain dibiarkan menganggur. Bukankah prinsip itu tak bisa disepelekan oleh pemain pedang yang sendirian? Semenjak pengalamannya di Ichijoji, Musashi merasa penggunaan kedua tangan dan kedua pedang itu adalah cara yang normal, cara manusia. Hanya kebiasaanlah yang membuat hal itu kelihatan tidak normal, dan kebiasaan itu sudah berabad-abad diikuti, tanpa banyak protes. Kini ia merasa telah sampai pada kebenaran yang tak tertahankan: kebiasaan telah membentuk hal yang tidak wajar, dan sebaliknya.

Kebiasaan dibentuk oleh pengalaman sehari-hari, sedangkan berada di perbatasan hidup dan mati hanya dapat terjadi beberapa kali selama hidup. Namun tujuan terakhir Jalan Pedang adalah untuk mampu berdiri di tabir maut, setiap saat. Menghadapi maut dengan tepat, pantang mundur, haruslah sama akrabnya dengan semua pengalaman hidup sehari-hari lainnya. Dan proses itu pun haruslah sesuatu

yang disadari. Meski demikian, gerakan yang dibuat mesti bebas, seolah bersifat refleks semata.

Gaya dua-pedang itu harus bersifat demikian pula-sadar, tapi sekaligus otomatis, bagaikan refleks, sama sekali bebas dari batasan-batasan yang biasanya menyertai tindakan sadar. Musashi telah beberapa waktu mencoba menyatukan apa yang ia ketahui secara naluriah itu dengan apa yang ia pelajari secara intelektual, dalam suatu prinsip yang benar. Sekarang ia sudah hampir dapat merumuskannya dengan kata-kata. Hal itu akan membuatnya termasyhur di seluruh negeri, selama bergenerasi-generasi mendatang.

Dua pemukul genderang, satu bunyi. Pemain genderang itu sadar akan kiri dan kanannya, kanan dan kirinya, tapi sekaligus tak sadar akan keduanya. Dan kini, di hadapan matanya, terpapar suasana Budha bagi berlangsungnya proses saling susup dan bebas. Musashi merasa mengalami pencerahan, mengalami pemuasan.

Kelima tarian suci, yang dimulai dengan lagu dari guru tari, berlangsung terus dengan pertunjukan para pemain lain. Ada tarian Iwato yang lebar dan luas gerakannya, kemudian tarian Ara Mikoto no Hoko. Nada-nada seruling semakin cepat, lonceng-lonceng mendering dalam irama yang hidup.

Musashi menengadah kepada lori, dan katanya. "Apa kau belum mau pulang?"

"Belum," terdengar jawaban melamun. Jiwa lori kini sudah menjadi bagian dari tarian itu, dan ia merasa dirinya sebagai salah seorang pemain.

"Pulang sekarang, nanti terlambat. Besok akan kita daki puncak itu, ke kuil bagian dalam."

## 90. Penjaga Setan

ANJING-ANJING Mitsumine adalah jenis binatang liar. Kata orang, mereka hasil persilangan antara anjing yang didatangkan oleh kaum imigran Korea lebih dari seribu tahun lalu, dengan anjing liar dari Pegunungan Chichibu. Tingkat hidup anjing-anjing

itu hanya selangkah terpisah dari tingkat binatang liar lain, dan mereka mengembara di lereng gunung, dan memangsa binatang liar lain di daerah itu. Tapi karena anjing-anjing itu dianggap utusan dewata dan dikatakan orang sebagai "penjaga" dewata, sering kali para pemuja membawa pulang gambaran mereka itu dalam bentuk cetakan atau pahatan, sebagai jimat keberuntungan.

Anjing hitam yang membuntuti Musashi bersama lelaki itu ukurannya sebesar anak sapi.

Ketika Musashi masuk Kannon'in, orang itu menoleh, katanya, "Jalan sini," dan memberi isyarat dengan tangannya yang tidak memegang tali.

Anjing itu menggeram, menyentak tali pengikatnya yang berupa seutas tali tebal, dan mulai mendengus.

Sambil memukul tali itu ke punggung anjing, orang itu berkata, "Sst! Tenang, Kuro!"

Orang itu sekitar lima puluh tahun umurnya, tubuhnya pejal, tapi gemulai. Seperti anjingnya, ia tidak begitu jinak, tapi ia berpakaian rapi. Disamping memakai kimono yang tampak seperti jubah pendeta atau pakaian resmi samurai, ia mengenakan juga obi datar dan hakama dari rami. Sandal jeraminya, yang biasa dipakai orang pada pesta-pesta, masih baru talinya.

"Baiken?" Perempuan itu mundur menghindari anjing.

"Balik!" perintah Baiken sambil mengetuk kepala anjing itu dengan keras. "Aku senang kau dapat mengenali dia, Oko."

"Jadi, memang dia?"

"Tidak sangsi lagi."

Untuk sesaat mereka berdiri diam, sambil memandang lewat celah awan, ke arah bintang-bintang. Mereka mendengar bunyi musik tarian suci itu, tapi tidak menyimaknya.

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Akan kupikirkan."

"Kita tak boleh melewatkan kesempatan kali ini lolos sia-sia." Oko memandang Baiken penuh harapan. "Apa Toji ada di rumah?" tanyanya. "Ya, mabuk oleh sake di pesta itu, dan jatuh tertidur."

"Bangunkan dia."

"Kau sendiri bagaimana?"

"Aku ada pekerjaan. Sesudah keliling, aku datang lagi ke tempatmu."

Di luar gerbang utama tempat suci itu, Oko mulai menderap. Sebagian besar dari kedua puluh atau tiga puluh rumah itu adalah toko cendera mata atau warung teh. Ada juga beberapa rumah makan kecil. Dari dalam rumah-rumah makan terdengar suara gembira orang-orang yang bersuka ria. Di ujung atap gubuk yang dimasuki Oko, tergantung papan bertuliskan Rumah Istirahat. Di salah satu bangku, di kamar depan yang berlantai tanah, duduk seorang gadis pelayan yang sedang tidur-tidur ayam.

"Masih tidur?" tanya Oko.

Gadis yang merasa akan mendapatkan makian itu menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Maksudku bukan kau, tapi suamiku."

"Oh, ya, masih tidur."

Sambil mendecap tak senang, Oko menggerutu, "Pesta masih berjalan, dia tidur. Ini satu-satunya warung yang tidak penuh pembeli."

Di dekat pintu, seorang lelaki dan seorang perempuan tua sedang mengukus nasi dan buncis dengan tungku tanah. Nyala api menjadi satusatunya nada gembira di dalam ruangan yang murung itu.

Oko mendekati lelaki yang sedang tidur di bangku dekat dinding, menepuk bahunya, dan katanya, "Bangun! Buka matamu buat selingan."

"Hah?" gumam orang itu sambil menegakkan badan sedikit.

"Oh, oh!" seru Oko sambil mundur. Kemudian ia tertawa dan katanya, "Maaf, saya kira suami saya."

Sepotong tikar meluncur jatuh ke lantai. Orang muda bermuka bundar dan bermata besar mengandung tanda tanya itu memungutnya kembali, menutupkannya

ke wajahnya, dan membaringkan badan kembali. Kepalanya di atas bantal kayu, dan sandalnya berlepotan lumpur. Di atas meja di dekatnya terletak baki dan mangkuk nasi yang kosong. Di dekat dinding terdapat bungkusan perjalanan, topi anyaman, dan tongkat.

Sambil kembali mendekati gadis itu, Oko berkata, "Apa dia pembeli?"

"Ya. Katanya, dia mau masuk kuil bagian dalam pagi-pagi sekali, dan minta tidur di sini."

"Di mana Toji?"

"Aku di sini, goblok!" Terdengar suara Toji dari belakang shoji yang koyak. Dengan badan disandarkan di kamar sebelah, dan satu kaki menjulur ke dalam warung, katanya muram, "Kenapa pula mencari-cari orang yang mau tidur sebentar? Ke mana saja kau? Mestinya kau mengurus warung."

Tahun-tahun itu lebih banyak mendatangkan keduakaan pada Oko, daripada kepada Toji. Tidak hanya pesona umur mudanya sudah tidak lagi kelihatan, tapi menyelenggarakan Warung Teh Oinu itu menuntut kerja keras lelaki, agar ia dapat menanggung hidup suaminya yang pemalas. Penghasilan Toji dari berburu di musim dingin kecil sekali, dan di luar itu ia hanya sedikit bekerja. Sesudah Musashi membakar persembunyiannya yang berkamar rahasia di Celah Wada itu, semua anak buahnya sudah meninggalkannya.

Mata Toji yang merah buram sedikit demi sedikit melihat tong [air. Ia](#) memaksakan diri berdiri, mendekati tong, dan meneguk penuh seciduk air.

Oko bersandar pada sebuah bangku dan menolehkan kepala kepadanya. "Masa bodoh pesta itu! Sudah waktunya kau belajar berhenti minum. Beruntung kau tidak ditembus pedang, selagi tak sadar tadi."

"Hah?"

"Kukasih tahu sekarang, ada baiknya kau lebih hati-hati."

"Aku tak mengerti, apa yang kaubicarakan ini."

"Kau tidak tahu Musashi ada di pesta itu?"

"Musashi? Miyamoto... Musashi?" Toji jadi sepenuhnya terjaga. Katanya, "Kau sungguh-sungguh? Kalau begitu, lebih baik kau sembunyi di belakang."

"Jadi, cuma itu yang bisa kaupikirkan... sembunyi?" "Aku tak ingin kejadian di Celah Wada itu terulang lagi."

"Pengecut. Apa kau tak ingin membalas? Bukan hanya untuk itu, tapi juga untuk membalas perbuatannya terhadap Perguruan Yoshioka? Aku sendiri, aku cuma seorang perempuan."

"Ya, tapi jangan lupa, waktu itu kita punya banyak orang untuk membantu. Sekarang cuma kita berdua." Toji tidak ikut berada di Ichijoji, tapi ia mendengar bagaimana Musashi berkelahi di [sana. Ia](#) tidak berani membayangkan, siapa yang akhirnya mati, kalau mereka berdua berjumpa lagi.

Sambil mendekat ke samping suaminya, Oko berkata, "Nah, di situlah kau keliru. Ada orang lain lagi di sini, kan? Dia juga membenci Musashi, seperti kau!"

Toji tahu, yang dimaksud Oko adalah Baiken yang mulai mereka kenal, ketika akhirnya pengembaraan mereka membawa mereka sampai ke Mitsumine.

Karena tidak ada pertempuran lagi, menjadi bromocorah tidak lagi menguntungkan, karena itu Baiken membuka bengkel besi di Iga, tapi dari sana ia terusir, ketika Yang Dipertuan Todo mengetatkan kekuasaannya atas provinsi itu. Karena bermaksud mencari peruntungan di Edo, ia membubarkan gerombolannya. Dengan diantar seorang teman, ia kemudian menjadi penjaga di gedung harta kuil.

Sampai sekarang pun, pegunungan yang terletak di antara Provinsi Musashi dan Kai itu masih penuh bandit. Dengan mempekerjakan Baiken sebagai pengawal gedung harta, yang berisi harta keagamaan dan uang tunai hasil sumbangan, berarti para pimpinan kuil memerangi api dengan api. Baiken memiliki kelebihan, karena ia mengenal dengan baik cara-cara kerja para bandit, dan ia sendiri ahli dalam menggunakan senjata rantaibola-sabit. Sebagai penemu Gaya Yaegaki, dapat kiranya ia menarik perhatian seorang daimyo, sekiranya ia bukan saudara Tsujikaze Temma. Bertahun-tahun silam, kedua bersaudara itu telah menteror daerah yang terletak di antara Gunung Ibuki dan daerah Yasugawa. Perubahan zaman tak ada artinya sama

sekali bagi Baiken. Menurut jalan pikirannya, kematian Temma di tangan Takezo adalah asal-usul segala kesulitan yang kemudian menyimpannya.

Oko sudah lama menyampaikan pada Baiken tentang dendam mereka terhadap Musashi. Ia membesar-besarkan kebenciannya agar dapat memantapkan persahabatannya dengan orang itu. Baiken menyambutnya dengan memaki, katanya, "Suatu hari nanti..."

Oko baru saja selesai menyampaikan apa yang dilihatnya kepada Toji. Katanya, ia melihat Musashi di warung teh, kemudian Musashi menghilang di tengah orang banyak. Mengikuti nalurinya, ia pergi ke Kannon'in, dan tiba di sana tepat ketika Musashi dan lori baru berangkat ke tempat suci bagian luar. Informasi ini segera ia sampaikan pada Baiken.

"Oh, jadi begitu," kata Toji. Ia kini mulai mendapat keberanian, karena tahu bahwa sekutu yang dapat diandalkan sudah [tampil. Ia](#) tahu, dengan senjata kesayangannya itu, Baiken telah mengalahkan semua pemain pedang dalam pertandingan di tempat suci baru-baru ini. Kalau Baiken menyerang Musashi, kemungkinan besar ia menang. "Dan apa katanya, waktu kausampaikan kepadanya?"

"Dia akan datang, begitu selesai keliling."

"Musashi bukan orang bodoh. Kalau kita tidak hati-hati..." Toji bergidik, dan dari mulutnya terdengar suara kasar, tak tertangkap maknanya. Oko mengikuti pandangan matanya ke arah orang yang tidur di bangku. "Siapa itu?" tanya Toji.

"Cuma pembeli," jawab Oko.

"Bangunkan dia, dan suruh pergi dari sini!"

Oko meneruskan perintah itu kepada gadis pelayan. Gadis pelayan pergi ke sudut sana dan mengguncangkan tubuh orang itu, sampai orang itu duduk.

"Keluar!" kata gadis itu langsung. "Kami mau tutup sekarang."

Orang itu berdiri, meregangkan badan, dan katanya, "Uh, enak sekali tidur di sini." Sambil tersenyum dan mengedip-ngedipkan mata, ia bergerak capat, namun halus, membungkuskan anyaman tikar ke bahunya, mengenakan caping, dan



membenahi letak [bungkusannya. Ia](#) kempit tongkatnya, katanya, "Terima kasih banyak." Ia membungkuk dan berjalan cepat ke luar pintu.

Dari pakaian dan tekanan bicaranya, Oko menilai orang itu bukan petani setempat, tapi kelihatannya tidak berbahaya. "Lucu kelihatannya," katanya. "Aku ingin tahu, apa dia membayar belanjanya."

Oko dan Toji sedang menggulung kerai dan memberesi warung, ketika Baiken datang bersama Kuro.

"Senang saya melihat Anda," kata Toji. "Mari kita masuk kamar belakang."

Tanpa berkata-kata, Baiken melepaskan sandal dan mengikuti mereka. Sementara itu, anjingnya mengendus-endus mencari remah makanan. Kamar belakang itu hanya berupa ruang tambahan yang sudah rusak. Dindingnya hanya dilapisi adukan kasar, tapi berada di luar jarak pendengaran orang dalam warung.

Ketika lampu sudah dinyalakan, Baiken berkata, "Tadi malam, di depan panggung tarian, saya dengar Musashi mengatakan pada anak itu, mereka akan pergi ke tempat suci bagian dalam besok pagi. Kemudian saya pergi ke Kannon'in dan mengeceknya."

Oko dan Toji menelan ludah dan memandang ke luar jendela. Puncak gunung tempat bertenggernya kuil bagian dalam itu membayang kabur, dengan latar belakang langit berbintang.

Karena tahu siapa yang akan dihadapinya, Baiken punya rencana menyerang dan mengerahkan bala bantuan. Dua pendeta dan para pengawal gedung harta sudah setuju menolong, dan sudah langsung menyiapkan lembingnya. Ada juga satu orang dari Perguruan Yoshioka yang memimpin dojo kecil di tempat suci itu. Baiken memperhitungkan ia dapat mengerahkan barangkali sepuluh bromocorah, orang-orang yang telah dikenalnya di Iga, dan sekarang bekerja di sekitar tempat itu. Toji akan membawa senapannya, sedangkan Baiken akan menggunakan senjata rantai-bola-sabit.

"Jadi, Anda sudah mempersiapkan semua itu?" tanya Toji tak percaya.

Baiken menyeringai, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi.

Bulan yang cuma sepotong kecil, tinggi di atas lembah, tersembunyi di balik kabut tebal. Puncak agung itu masih tertidur. Hanya gemercik dan deru air sungai yang menegaskan ketenangan suasana waktu itu. Segerombolan sosok hitam berdesak-desak di atas jembatan Kosaruzawa.

"Toji?" bisik Baiken serak.

"Di sini."

"Jaga supaya sumbu tetap kering."

Yang paling mencolok di antara awak yang beraneka ragam itu adalah kedua pendeta berlembing. Mereka menyingsingkan jubah, siap beraksi. Yang lain-lain mengenakan berbagai macam pakaian, tapi semuanya bersepatu, agar dapat bergerak cekatan.

"Ini sudah semua?"

"Ya."

"Berapa semuanya?"

Mereka menghitung kepala: tiga belas.

"Bagus," kata Baiken. Dan ia mengulangi perintahnya pada mereka. Mereka mendengarkan tanpa kata-kata, sambil mengangguk sekali-sekali. Setelah mendapat isyarat, mereka bergegas masuk kabut untuk mengambil kedudukan di sepanjang jalan. Di ujung jembatan, mereka melewati tonggak jarak yang berbunyi: Enam Ribu Meter ke Kuil Bagian Dalam.

Ketika jembatan kosong kembali, serombongan monyet muncul dari persembunyian, melompat dari dahan-dahan, memanjat tumbuhan jalar, dan berkumpul di jalanan. Mereka berlari masuk jembatan, merangkak di bawahnya, dan melemparkan bebatuan ke dalam jurang. Kabut bermain dengan mereka, seolah-olah ikut memeriahkan acara bersenang-senang itu. Sekiranya seorang makhluk Taois yang Baka muncul dan memberikan isyarat, barangkali mereka akan berubah menjadi awan-awan yang terbang dengannya ke surga.

Salak seekor anjing bergema menembus pegunungan. Monyet-monyet menghilang seperti daun pohon damar diembus angin musim gugur.

Kuro muncul di jalan, menyeret-nyeret Oko. Akhirnya anjing itu berhasil membebaskan dirinya. Meskipun Oko dapat menangkap kembali tall itu, ia tetap tak dapat memaksa anjing itu kembali. Oko tahu, Toji tak ingin anjing itu membuat bunyi di sekitar tempat itu, karena itu Oko berpikir mungkin ia dapat menyingkirkan Kuro dengan membiarkannya naik ke kuil.

Ketika kabut yang terns bergerak itu mulai menetap di dalam lembah, seperti salju, ketiga puncak Mitsumine dan gunung-gunung yang lebih kecil di antara Musashino dan Kai bangkit dengan latar belakang langit beserta segala kebesarannya. Jalan yang berkelok-kelok tampak putih, dan burungburung mulai menggelepar-geleparkan sayap mereka, mencicit-cicit menyambut fajar.

Iori berkata, setengah kepada diri sendiri, "Kenapa begitu?"

"Apanya yang kenapa?" tanya Musashi.

"Hari mulai terang, tapi saya tak dapat melihat matahari."

"Ya, karena kau memandang ke barat."

"Oh," Iori melontarkan pandangan sekilas ke bulan yang sedang terbenam di belakang puncak-puncak gunung yang jauh itu. "Iori, rupanya banyak temanmu di pegunungan ini."

"Di mana?"

"Di sana itu." Musashi tertawa sambil menunjuk kera-kera yang bergerombol di sekitar induknya.

"Saya mau jadi salah satu dari mereka."

"Kenapa begitu?"

"Paling tidak, mereka punya induk."

Dengan diam mereka mendaki bagian jalan yang terjal, dan masuk ke petak tanah yang agak datar. Musashi melihat rumput di situ habis diinjakinjak sejumlah besar kaki.

Selesai mengitari gunung sebentar lagi, sampailah mereka di sebuah dataran; di situ mereka menghadap ke timur.

"Coba lihat," seru Iori sambil menoleh pada Musashi. "Matahari naik."

"Ya, betul."

Gunung Kai dan Kozuke menjulang seperti pulau-pulau di tengah lautan awan di bawahnya. Iori berhenti, dan berdiri tak bergerak-gerak, kakinya berimpitan, tangannya di samping badan, dan bibirnya terkatup erat. Dengan sangat terpesona ia menatap benda keemasan yang besar itu, dan membayangkan dirinya sebagai putra matahari. Sekonyong-konyong ia berseru dengan suara sangat keras, "Itu Amaterasu Omikami! Bukan begitu?" Ia memandang Musashi, meminta persetujuan.

"Betul."

Anak itu mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi di atas kepalanya, dan menyaring cahaya yang berkilauan itu dengan jemarinya. "Darah saya!" serunya. "Warnanya sama dengan darah matahari." Sambil menepukkan tangan, seperti nanti dilakukannya di kuil untuk menyeru dewata, ia menundukkan kepala sebagai tanda sembah tanpa kata, dan pikirnya "Monyet-monyet itu punya induk. Aku tak punya. Tapi aku punya dewi, sedangkan mereka tak punya apa-apa."

Ilham itu membuatnya penuh dengan kegembiraan. Seraya berurai air mata, ia serasa mendengar dari sebelah awan-awan itu musik tari-tarian di kuil. Bunyi genderang berdentam-dentam di telinganya, sedangkan lagu tambahan yang dimainkan seruling mengapung mengiringi melodi Tarian Iwato. Kaki Iori menangkap iramanya, dan kedua tangannya berayun anggun. Dari bibirnya keluar kata-kata yang baru ia ingat malam sebelumnya.

"Busur katalpa...

Setiap kali musim semi datang,

Ingin aku melihat tarian Beribu dewa,

Oh, betapa ingin aku melihatnya menari... "

Tiba-tiba disadarinya bahwa Musashi sudah jauh berjalan di depan, maka ia tinggalkan tarian itu dan berlari mengejarnya.

Cahaya pagi belum lagi menembus hutan yang kini mereka masuki. Di sekitar kuil bagian dalam ini, pohon-pohon kriptomeria berbaris membentuk lingkaran besar, dan semuanya hampir sama tingginya. Bunga-bunga putih kecil tumbuh di tengah

bercak-bercak lumut yang bergayut pada pepohonan itu. Karena mengira pepohonan itu sudah kuno-lima ratus tahun umurnya, atau barangkali bahkan seribu tahun—lori ingin membungkuk kepadanya. Di sana-sini tampak olehnya pohon maple berwarna merah cemerlang. Rumpun bambu yang rendah bergaris-garis tumbuh ke tengah jalan, hingga menyempitkan jalan itu menjadi jalan setapak.

Sekonyong-konyong bumi yang mereka injak seolah berguncang. Sekejap sesudah letusan itu, terdengar jeritan yang melemahkan semangat, diiringi hujan gema yang tajam. lori menutup telinga dengan tangannya dan menyuruk ke dalam rumpun bambu.

"lori! Tetap tiarap!" perintah Musashi dari balik sebatang pohon besar. "Jangan bergerak, biarpun mereka menginjakmu!"

Cahaya yang hanya remang-remang itu seolah penuh dengan lembing dan pedang. Mendengar teriakan itu, para penyerang semula mengira peluru telah menemukan sasaran, tapi tak seorang pun kelihatan. Karena tidak tahu pasti apa yang terjadi, mereka terpaku.

lori berada di pusat lingkaran mata dan pedang terhunus. Di tengah kesunyian mencekam yang berlangsung sesudah itu, ia mulai tak bisa mengendalikan rasa ingin tahunya. Pelan-pelan ia mengangkat kepala ke atas rumpun bambu. Beberapa meter dari tempatnya, tampak sebilah pedang terjulur dari belakang pohon, berkilau oleh sinar matahari.

Lepas dari segala kendali, lori berteriak sekuat paru-parunya. "Sensei! Ada orang sembunyi di situ!" Sambil berteriak, ia bangkit berdiri dan berlari mencari selamat.

Pedang pun melompat dari balik bayangan, dan bergantung seperti iblis di atas kepalanya. Tapi cuma sesaat. Belati Musashi langsung terbang ke arah kepala pemain pedang itu, dan bersarang di pelipisnya.

"Ya-a-h!"

Salah seorang pendeta menyerang Musashi dengan lembingnya. Musashi menangkap lembing itu dan mencengkeramnya erat-erat dengan satu tangan.

Sekali lagi terdengar jeritan maut, seolah-olah mulut orang itu tersumbat batu karang. Terpikir oleh Musashi, apakah mungkin para penyerangnya saling serang, dan ia menajamkan penglihatannya. Pendeta lain membidikkan lembingnya, lalu menyerbu ke arahnya. Musashi menangkap juga lembingnya dan menguncinya dengan tangan kanan.

"Serang dia sekarang!" jerit salah seorang pendeta, karena tahu bahwa kedua tangan Musashi terpakai.

Dengan suara nyaring, teriak Musashi, "Siapa kalian' Sebutkan diri kalian, kalau tidak, aku anggap kalian semua musuh. Sungguh memalukan, menumpahkan darah di tanah suci ini, tapi bagaimana lagi kalau tak ada pilihan lain?"

Musashi memutar kedua lembing di tangannya, lalu melepaskannya hingga kedua pendeta terlontar ke arah yang berbeda, kemudian ia melecutkan pedangnya, menetak seorang dari mereka sebelum orang itu sempat berhenti terhuyung. Dan ketika Musashi memutar tubuh, ia dapati dirinya berhadapan dengan tiga bilah pedang lain, berbaris di seberang jalan sempit itu. Tanpa beristirahat terlebih dahulu, ia hampiri mereka dengan sikap mengancam, selangkah demi selangkah. Dua orang lagi muncul dan mengambil tempat di samping ketiga orang pertama.

Musashi maju ke depan, tapi semua lawannya mundur. Waktu itu terlihat sekilas olehnya pendeta pemain lembing lain memperoleh kembali senjatanya, dan sedang mengejar lori. "Berhenti kau, pembunuh!" pekiknya. Tapi begitu ia membalik untuk menyelamatkan Ion, kelima orang itu melolong menyerang. Musashi menerjang, menyambut mereka. Akibatnya seperti tabrakan antara dua gelombang yang sedang mengamuk, tapi semprotan yang keluar di sini semprotan darah, bukan semprotan air asin. Musashi berpusing dari satu lawan ke lawan lain, dengan kecepatan angin topan. Terdengar dua jeritan yang membekukan darah, kemudian yang ketiga. Mereka jatuh seperti pohon tumbang, masing-masing terpotong di tengah badan. Di tangan kanan Musashi tergenggam pedang panjang, di tangan kirinya pedang pendek.

Sambil memekik ngeri, kedua orang yang terakhir membalikkan badan dan lari, dikejar oleh Musashi.

"Ke mana kalian lari?" pekik Musashi sambil membelah kepala salah seorang dari mereka dengan pedang pendek. Percikan darah hitam mengenai mata Musashi. Dengan gerak refleks ia angkat tangan kirinya ke depan, dan pada saat itu juga ia mendengar bunyi logam di belakangnya.

Ia ayunkan pedang panjang untuk menangkis benda itu, tetapi efeknya ternyata berlainan sekali dengan yang [diinginkannya. Ia](#) tercengkeram rasa panik, melihat bola dan rantai membelit pedangnya di dekat pelindung [tangan. Ia](#) telah lengah.

"Musashi!" teriak Baiken. Ia tarik kuat-kuat rantai itu. "Kau sudah lupa padaku?"

Sesaat Musashi menatapnya, lalu serunya, "Shishido Baiken dari Gunung Suzuka?"

"Betul. Saudaraku Temma yang memanggilmu dari lembah neraka. Kujamin, kau akan lekas sampai ke sana!"

Musashi tak dapat membebaskan pedangnya. Sedikit demi sedikit, Baiken meraih rantai dan bergerak mendekat, untuk menggunakan sabit yang setajam pisau cukur itu. Musashi mencari peluang untuk memegang pedang pendeknya, dan sadarlah ia seketika, bahwa kalau tadi ia berkelahi hanya dengan pedang pendek, pasti ia sudah sama sekali tanpa pertahanan sekarang.

Leher Baiken membengkak sampai hampir sebesar kepalanya. Sambil berteriak genting, ia renggutkan rantai itu sekuat-kuatnya.

Musashi telah berbuat [kesalahan. Ia](#) tahu itu. Rantai-bola-sabit itu adalah senjata yang luar biasa, namun Musashi bukan tak kenal dengannya. Beberapa tahun sebelumnya, ia pernah dibuat kagum, ketika pertama kali melihat senjata neraka itu di tangan istri Baiken. Tapi melihat senjata itu lain sekali dengan menghadapinya.

Baiken bermegah-megah [kini. Ia](#) menyeringai lebar dan jahat. Musashi tahu, tinggal satu kesempatan terbuka baginya: ia harus membebaskan pedang panjangnya. Dan ia mencari saat yang tepat.

Sambil melolong garang, Baiken melompat dan menyapukan sabitnya ke arah kepala Musashi. Serambut lagi, pasti sabit itu mengenai sasaran. Musashi berhasil melepaskan pedangnya, diiringi geraman keras. Baru saja sabit selesai ditarik, bola sudah datang mendesing di udara. Kemudian ganti sabit, bola, sabit....

Menghindari sabit berarti menempatkan diri langsung di arah gerak bola. Musashi tak dapat mendekat untuk melakukan pukulan. Dengan kalut ia bertanya pada diri sendiri, berapa lama ia dapat bertahan dengan cara demikian. "Jadi, begini ini rupanya?" tanyanya. Pertanyaan itu adalah pertanyaan sadar, tapi karena ketegangan yang makin meningkat, tubuhnya jadi sukar dikendalikan, dan reaksinya jadi bersifat psikologis semata. Tidak hanya otot-ototnya, melainkan juga kulitnya kini hanya berkelahi secara [naluriah. Ia](#) begitu ketat memusatkan perhatian, hingga aliran keringat berminyak itu terhenti. Seluruh bulu tubuhnya tegak.

Terlambat sudah untuk lari ke balik pohon. Kalau sekarang ia lari ke sana, barangkali ia akan bertemu dengan musuh lain.

Terdengar olehnya suara teriakan yang jelas dan sayu, dan ia pun berpikir, "Hah? Iori?" Ia ingin melihat, walaupun dalam hatinya ia sudah merelakan anak itu.

"Mati kau! Bajingan!" Teriakan itu datang dari belakang Musashi. Kemudian, "Musashi, kenapa begitu lama? Saya sedang membereskan kutu di belakang ini."

Musashi tidak mengenali suara itu, tapi kini ia merasa dapat memusatkan perhatian pada Baiken.

Bagi Baiken, faktor terpenting adalah jarak dengan lawan. Keunggulannya terletak dalam memanfaatkan panjangnya rantai. Kalau Musashi dapat bergerak satu kaki saja ke luar jangkauan rantai, atau menghampiri satu kaki saja lebih dekat, Baiken akan mengalami [kesulitan. Ia](#) harus berusaha sebaik-baiknya agar Musashi tidak melakukan kedua hal itu.

Musashi kagum akan teknik rahasia orang itu, tapi sambil kagum, tibatiba terpikir olehnya bahwa itulah prinsip dua pedang. Rantai menjadi panjang, bola berfungsi sebagai pedang kanan, sabit pedang kiri.



"Ya! Tentu!" serunya penuh kemenangan. "Itulah dia Gaya Yaegaki!" Dan dengan keyakinan akan menang, ia melompat mundur, membuat jarak dua meter dengan [musuhnya. Ia](#) pindahkan pedangnya ke tangan kanan, lalu ia lontarkan lurus ke depan, seperti anak panah.

Baiken berkelit dan pedang pun melesat, menghunjam ke akar sebatang pohon, tak jauh dari situ. Tapi ketika ia berkelit, rantai membelit tubuhnya.

Belum lagi ia sempat berteriak, Musashi sudah mengempaskan seluruh berat tubuhnya ke atasnya. Baiken mengulurkan tangan sampai sejauh gagang pedangnya, tapi Musashi mematahkan usahanya dengan tetakan tajam ke atas pergelangannya. Sebagai kelanjutan gerakan tersebut, ia tarik senjata itu hingga membelah tubuh Baiken, seperti kilat membelah pohon. Sambil menurunkan pedang, ia berkelit sedikit.

"Sayang," pikir Musashi. Menurut cerita orang kemudian, ia bahkan mengeluh iba, ketika penemu Gaya Yaegaki itu mengembuskan napas terakhir.

"Irisan karatake," terdengar suara kagum. "Langsung menyusur tubuh. Tak beda dengan bambu dibelah. Ini pertama kali saya lihat."

Musashi menoleh, katanya, "Oh, kalau tak salah... Gonnosuke dari Kiso. Apa kerja Anda di sini?"

"Lama tak jumpa, ya? Tentunya Dewa Mitsumine yang sudah mengatur, dan barangkali dengan bantuan ibu saya, yang sudah banyak mengajar saya sebelum meninggal."

Mereka mulai mengobrol, tapi tiba-tiba Musashi berhenti bicara dan berseru, "Iori!"

"Dia baik-baik saja. Saya selamatkan dia dari si pendeta babi itu, kemudian saya suruh naik pohon."

Iori, yang memperhatikan mereka dari cabang tinggi itu, hendak mulai berbicara, tapi tiba-tiba ia memayungi matanya dan memandang ke arah dataran kecil di ujung hutan. Kuro, yang terikat pada sebatang pohon, telah berhasil menggigit lengan

kimono Oko. Oko mati-matian menyentakkannya. Dalam sekejap mata lengan kimono itu sobek, dan Oko lari.

Satu-satunya orang yang selamat, yaitu pendeta kedua itu, berjalan terpincang-pincang bertongkatkan lembing. Darah mengalir dari luka di kepalanya. Anjing yang barangkali sudah menggila oleh bau darah itu mulai ribut luar biasa. Sejenak suaranya terpantul ke sana kemari, tapi kemudian tali itu putus, dan anjing itu pun mengejar Oko. Sampai di dekat pendeta, si pendeta mengangkat lembing dan membidik kepala anjing itu. Kena lehernya, dan binatang itu lari masuk hutan.

"Perempuan itu lari," teriak lori.

"Tak apa-apa. Kau boleh turun sekarang."

"Ada pendeta yang luka di sana. Apa tidak ditangkap?"

"Lupakan. Tak ada lagi artinya."

"Perempuan itu barangkali orang dari Warung Teh Oinu itu," kata Gonnosuke. Ia menjelaskan alasan kedatangannya, juga peristiwa kebetulan yang memungkinkan ia datang membantu Musashi.

Dengan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya, Musashi berkata, "Anda membunuh orang yang menembakkan senapan itu?"

"Tidak," kata Gonnosuke, tersenyum. "Bukan saya, tapi tongkat saya. Saya tahu biasanya Anda dapat melayani orang-orang macam itu, tapi karena mereka mulai menggunakan senapan, terpaksa saya bertindak. Jadi, saya datang kemari mendahului mereka dan menyelip ke belakang orang itu, ketika hari masih gelap."

Mereka memeriksa mayat-mayat itu. Tujuh orang terbunuh dengan tongkat, hanya lima yang dengan pedang. Musashi berkata, "Yang saya lakukan tadi tak lain dari mempertahankan diri. Daerah ini termasuk tempat suci. Saya rasa, saya mesti menjelaskan segala sesuatunya kepada pejabat pemerintah yang bertugas. Kemudian dia dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan membereskan peristiwa ini."

Dalam perjalanan turun gunung, mereka berpapasan dengan kesatuan pejabat bersenjata di jembatan Kosaruzawa. Musashi menyampaikan laporannya. Kapten

yang bertugas itu mendengarkan, agaknya dengan perasaan heran, namun ia perintahkan juga mengikat Musashi.

Musashi jadi terkejut, dan ia bertanya kenapa ia ditindak, padahal ia bermaksud melaporkan hal itu pada mereka.

"Jalan!" perintah kapten itu.

Musashi marah, karena diperlakukan sebagai penjahat biasa, tapi masih ada hal lain yang mengejutkan. Di bawah sana ternyata ada lebih banyak lagi pejabat. Ketika mereka sampai di kota, orang yang mengawalinya tak kurang jumlahnya dari seratus orang.

## 91. Sesama Murid

"AYOLAH, tak usah menangis lagi!" Gonnosuke mendekap Iori ke dadanya. "Kau lelaki,kan?"

"Justru karena saya lelaki... saya menangis." Iori mengangkat kepalanya, membuka mulut lebar-lebar, dan menangis sambil menengadah.

"Bukan mereka yang menahan Musashi. Dia yang menyerahkan diri." Kata-kata lunak Gonnosuke itu menyembunyikan keprihatinannya sendiri yang dalam. "Ayolah, kita pergi sekarang."

"Tidak, sebelum mereka mengembalikan dia!"

"Tak lama lagi mereka akan melepaskannya. Harus! Apa kau mau kutinggalkan di sini sendirian?" Gonnosuke menjauh beberapa langkah.

Iori tak bergerak. Justru pada waktu itu anjing Baiken datang menyerbu dari dalam hutan, dengan moncong merah berdarah. "Tolong!" jerit Iori sambil berlari ke samping Gonnosuke.

"Kau capek, ya? Mau digendong?"

lori dengan senang bergumam menyatakan terima kasih, lalu naik ke punggung yang ditawarkan kepadanya, dan mendekapkan kedua tangannya ke bahu yang lebar itu.

Habis pesta malam kemarin, para tamu pergi. Angin lembut meniupkan sisa-sisa bungkusan dari daun bambu dan carik-carik kertas di sepanjang jalanan sepi itu.

Lewat Warung Teh Oinu, Gonnosuke menoleh ke dalam, maksudnya hendak lewat saja, tanpa diperhatikan orang.

Tapi lori berseru, "Itu perempuan yang lari tadi!"

"Aku bisa mengerti, mestinya memang dia di sini." Gonnosuke berhenti, dan menyatakan keheranannya, "Kalau para pejabat bisa menyeret Musashi, kenapa mereka tidak menahan orang ini?"

Melihat Gonnosuke, mata Oko menyala-nyala karena marah.

Melihat perempuan itu terburu-buru mengumpulkan barang miliknya, Gonnosuke tertawa. "Mau bepergian, ya?" tanyanya.

"Bukan urusanmu. Jangan sangka aku tidak kenal kau, bajingan tukang campur tangan! Kau sudah membunuh suamiku!"

"Kalian sendiri penyebabnya."

"Hari-hari ini juga kubalas kau."

"Iblis perempuan!" seru lori dari atas kepala Gonnosuke.

Sambil mengundurkan diri ke kamar belakang, Oko tertawa menghina,

"Apa kalian pikir kalian orang baik-baik, berani-berani mengata-ngatai aku? Kan kalian pencuri yang masuk gedung harta?"

"Apa?" Gonnosuke segera menurunkan lori ke tanah, dan masuk ke dalam warung. "Siapa yang kausebut pencuri?"

"Tak bisa kau membohongi aku!"

"Katakan sekali lagi, dan..."

"Pencuri!"

Gonnosuke mencengkeram tangan Oko, tapi waktu itu juga Oko membalikkan badan dan menusukkan belati ke arahnya. Tanpa mengusik tongkatnya, Gonnosuke

mencoba merebut belati dari tangan Oko dan menyurukkan perempuan itu lewat pintu depan.

Oko cepat berdiri dan menjerit, "Tolong! Pencuri! Aku dikeroyok!"

Gonnosuke membidik, dan melontarkan belatinya. Menancap di punggung Oko, ujungnya menyembul di dada. Oko jatuh tertelungkup.

Entah dari mana datangnya, Kuro langsung muncul dan mengganggu tubuh itu. Pertama, ia menghirup darahnya dengan lapar, kemudian mengangkat kepala dan melolong ke langit.

"Lihat matanya itu!" seru lori ngeri.

Teriakan Oko tadi sampai ke telinga orang-orang kampung yang sedang heboh. Sesaat sebelum fajar, memang ada orang menyerobot masuk gedung harta kuil. Jelas perbuatan itu dilakukan oleh orang luar, karena harta keagamaan seperti pedang-pedang tua, cermin, dan barang lain semacam itu tidak dijamah, sedangkan kekayaan dalam bentuk emas urai, emas lantakan, dan uang tunai yang disimpan bertahun-tahun lamanya, hilang. Berita itu lambat sekali bocornya, dan belum ditegaskan kebenarannya. Akibat jeritan Oko, yang sedemikian jauh merupakan bukti paling nyata itu, sungguh cepat.

"Itu mereka!"

"Dalam Warung Oinu!"

Teriakan-teriakan itu memikat lebih banyak lagi orang yang bersenjatakan bambu runcing, senapan babi hutan, tongkat, dan batu. Dalam sekejap mata saja seluruh kampung sudah mengepung warung teh itu dengan sikap haus darah.

Gonnosuke dan lori lari dari pintu belakang, dan beberapa jam berikutnya berturut-turut mereka terusir dari persembunyian yang satu ke persembunyian yang lain. Tapi kini mereka mendapat kejelasan: Musashi ditahan bukan karena "kejahatan" yang akan diakuinya, melainkan karena pencurian. Baru sesudah sampai di Celah Shomaru mereka berhasil melepaskan diri dari rombongan pencari yang terakhir.

"Bapak dapat melihat Dataran Musashino dari sini," kata Iori. "Ingin tahu juga rasanya, apa guru saya selamat."

"Hmm. Kukira dia ada di penjara sekarang, dan sedang diperiksa."

"Apa tak ada jalan menyelamatkan dia?"

"Harusnya ada."

"Saya mohon, tolonglah."

"Tak perlu kau memohon. Dia semacam guru juga buatku. Tapi, Iori, tak banyak yang bisa kaulakukan di sini. Apa kau bisa pulang sendiri?"

"Saya kira bisa, kalau memang terpaksa." "Bagus."

"Bapak sendiri bagaimana?"

"Aku akan kembali ke Chichibu. Kalau mereka menolak melepaskan Musashi, akan kukeluarkan dia, entah dengan cara bagaimana, biar mesti meruntuhkan penjara." Untuk menekankan kata-katanya, ia hantamkan tongkatnya satu kali ke tanah. Iori sudah menyaksikan tenaga senjata itu, dan ia cepat mengangguk menyetujui. "Kau anak baik. Pulanglah dan urus segalanya, sampai aku membawa Musashi pulang dalam keadaan sehat tak kurang suatu apa." Sambil mengepit tongkatnya, Gonnosuke berbalik menuju Chichibu.

Iori tidak merasa kesepian atau [takut. Ia](#) juga tidak kuatir akan tersesat. Tapi ia mengantuk bukan main. Sementara berjalan di bawah matahari panas itu, ia hampir tak dapat membuka matanya. Di Sakamoto, ia melihat patung Budha di tepi jalan, dan berbaringlah ia di bawah bayangannya.

Ketika sinar matahari sore makin menggelap, ia terbangun mendengar suara-suara pelan di sebelah patting. Karena merasa agak bersalah mendengarkan percakapan orang, ia berpura-pura masih tidur.

Ada dua orang-yang satu duduk di atas tunggul potion, yang lain di atas batu. Tidak jauh dari situ, ada dua ekor kuda tertambat pada pohon, dengan peti-peti pernis tergantung di kedua sisi pelananya. Label kayu yang tertera pada salah satu peti itu bertuliskan: Dari Provinsi Shimotsuke. Untuk pembangunan lingkaran barat. Leveransir Bahan Pernis untuk Shogun.

Bagi lori, yang sekarang menoleh ke sekitar patung, kedua orang itu tidak mirip kawanan pejabat kuil yang makmur. Mata mereka terlalu tajam, dan tubuh mereka terlalu berotot. Yang lebih tua tampak tegap, umurnya lebih dari lima puluh tahun. Sinar matahari terakhir terpantul tajam dari topi yang menutupi kedua telinganya, dan topi itu menyorok ke depan, menutupi wajahnya.

Temannya seorang pemuda ramping dan kokoh, dengan jambul yang cocok untuk wajahnya yang kekanak-kanakan. Kepalanya tertutup saputangan bercelup Suo dan diikatkan di bawah dagu.

"Bagaimana peti-peti pernis itu?" tanya yang muda. "Bagus juga, kan?"

"Ya, bagus. Orang bisa menduga kita ada hubungan dengan pekerjaan yang sedang berlangsung di kuil. Takkan terpikir olehku hal itu."

"Terpaksa saya mengajarkan soal-soal ini pada Bapak, sedikit demi sedikit."

"Hati-hati kau! Jangan menertawakan orang tua. Tapi siapa tahu? Barangkali dalam empat atau lima tahun, Daizo tua ini akan menerima perintah darimu!"

"Ya, orang muda tumbuh dewasa. Orang tua terus tambah tua, tak peduli berapa keras mereka berusaha untuk tetap muda."

"Kaupikir, itu yang kulakukan?"

"Jelas, kan? Bapak selalu berpikir tentang umur Bapak, dan itu yang menyebabkan Bapak berusaha keras agar misi Bapak itu terlaksana."

"Rupanya kau sudah betul-betul mengenal diriku."

"Apa kita tidak berangkat?"

"Ya, jangan sampai keburu malam."

"Saya tak mau sampai tertangkap."

"Ha, ha. Kalau kau begitu cepat takut, kau tak bisa punya keyakinan penuh akan apa yang kaulakukan."

"Saya belum lama terjun dalam urusan ini. Bunyi angin pun kadang-kadang membuat saya gugup."

"Itu karena kau masih berpikir tentang dirimu sebagai pencuri biasa. Kalau kau berpikir bahwa yang kaulakukan adalah untuk kebaikan negerimu, perasaanmu akan tenang."

"Bapak selalu bilang begitu. Saya percaya pada Bapak, tapi ada yang selalu mengingatkan saya, bahwa yang saya lakukan ini tidak benar."

"Kau mesti punya keberanian berpendirian!" Namun nasihat itu terdengar kurang meyakinkan, seakan-akan Daizo sedang meyakinkan dirinya sendiri.

Pemuda itu melompat ringan ke atas pelana, dan berjalan mendahului. "Bapak perhatikan saya," serunya sambil menoleh ke belakang. "Kalau saya melihat apa-apa, akan saya beri isyarat."

Jalan itu turun melandai ke selatan. Iori memperhatikan dari balik patung Budha sejenak, kemudian memutuskan untuk mengikuti mereka. Bagaimanapun, ia yakin mereka itulah pencuri-pencuri gedung harta.

Sekali-dua kali, mereka menoleh ke belakang dengan hati-hati. Karena merasa tak ada tanda-tanda bahaya, sebentar kemudian mereka sepertinya sudah tampak melupakan Iori. Tak lama sesudah itu, cahaya petang lenyap, dan keadaan pun jadi terlalu gelap, hingga susah melihat beberapa meter ke depan.

Kedua penunggang kuda hampir sampai ke ujung Dataran Musashino, ketika pemuda itu menuding dan berkata, "Nah, di sana Pak Kepala bisa melihat lampu Ogimachiya." Jalanan jadi mendatar. Tidak berapa jauh di depan, tampak Sungai Iruma berkilauan seperti perak oleh sinar bulan, berkelok-kelok seperti obi yang tercecer.

Iori kini bersikap hati-hati, agar tetap tidak menjadi perhatian. Dugaannya bahwa orang-orang itu pencuri telah semakin besar, dan ia kenal segala sesuatu tentang bandit, semenjak ia tinggal di Hotengahara. Bandit adalah orang-orang jahat yang tega berbuat aniaya hanya karena sebutir telur atau secuil buncis merah. Pembunuhan tanpa alasan bukanlah apa-apa bagi mereka.



Segera mereka masuk kota Ogimachiya. Daizo mengangkat satu tangannya dan berkata, "Jota, kita berhenti di sini buat makan. Kuda mesti diberi makan, dan aku ingin merokok."

Mereka mengikatkan kuda di depan warung yang lampunya remangremang, dan masuk. Jota menempatkan diri di dekat pintu, dan terns menatapkan matanya ke peti-peti itu, selama ia makan. Begitu selesai, ia keluar dan memberi makan kudanya.

Ion masuk warung makanan di seberang jalan, dan ketika kedua orang itu berangkat lagi, ia sambar gumpalan terakhir nasinya, dan ia makan seraya berjalan.

Kedua orang itu kini berjalan berdampingan. Jalanan gelap, tapi rata. "Apa kau sudah kirim kurir ke Kiso, Jota?" "Ya, sudah."

"Kapan kausebutkan waktunya?"

"Tengah malam. Kita mesti sampai di sana menurut jadwal."

Di malam tenang itu, Iori cukup dapat menangkap percakapan mereka, hingga ia pun tahu bahwa Daizo memanggil temannya dengan nama anak-anak, sedangkan Jota menyebut orang yang lebih tua itu dengan "Kepala". Artinya tidak lain bahwa orang itu kepala gerombolannya. Tetapi, bagaimanapun, Iori mendapat kesan bahwa mereka itu bapak dan anak. Ini berarti mereka bukan sekadar bandit, melainkan bandit turunan, yang tidak dapat ia tangkap sendirian. Tapi kalau ia dapat menghampiri mereka cukup dekat, ia dapat melaporkan tempat mereka kepada pejabat.

Kota Kawagoe sedang tertidur lelap, tenang seperti rawa-rawa di tengah malam buta. Sesudah melewati baris-baris rumah yang sudah gelap, kedua penunggang kuda itu meninggalkan jalan raya dan mulai mendaki bukit. Sebuah tanda dari batu di bawah kuil menyatakan: Hutan Bukit Kuburan Kepala-di Atas.

Iori mendaki lewat semak-semak di sepanjang jalan setapak, dan sampal lebih dahulu di puncak. Di sana ada sebatang pohon pinus besar. Seekor kuda tertambat pada pohon itu. Tiga orang berpakaian ronin jongkok di bawah, dengan tangan dilipat di atas lutut. Mereka memandang penuh harapan ke arah jalan setapak.

Baru saja lori menyembunyikan diri, salah seorang dari orang-orang itu menegakkan badan, katanya, "Itu Daizo." Ketiga orang itu berlari ke depan, dan bertukar salam gembira dengan Daizo. Daizo dan sekongkolnya memang sudah hampir empat tahun lamanya tidak berjumpa.

Sebentar kemudian, mereka mulai bekerja. Atas petunjuk Daizo, mereka menggelindingkan sebuah batu besar ke sisi, dan mulai menggali. Tanah ditumpuk di satu sisi, sedangkan timbunan emas dan perak di sisi lain. Jota menurunkan peti-peti itu dari punggung kuda dan mengeluarkan isinya yang, seperti diduga lori, terdiri atas harta Kuil Mitsumine yang hilang itu. Kalau ditambahkan pada simpanan sebelumnya, barang rampokan itu tentunya bernilai puluhan ribu ryo.

Barang logam berharga itu dituangkan ke dalam karung-karung jerami biasa, kemudian dimuatkan ke punggung tiga ekor kuda. Peti-peti pernis yang sudah kosong, bersama-sama barang lain yang sudah memenuhi tugasnya itu, dimasukkan ke dalam lubang. Tanah diratakan kembali, dan batu pun dikembalikan pada kedudukan semula.

"Cukuplah ini," kata Daizo. "Sekarang waktunya merokok." Ia duduk di samping pohon pinus dan mengeluarkan pipanya. Yang lain-lain mengibaskan pakaian dan menggabungkan diri dengannya.

Selama empat tahun melakukan apa yang dinamakan ziarah itu, Daizo telah menjelajahi Dataran Kanto secara menyeluruh. Hanya sedikit kuil atau tempat suci yang tidak memiliki piagam yang menyebutkan kedermawanannya yang sudah tidak lagi menjadi rahasia. Namun aneh juga, tak seorang pun terpikir untuk menanyakan, bagaimana ia memperoleh seluruh uang itu.

Daizo, Jotaro, dan ketiga orang dari Kiso itu duduk melingkar sekitar satu jam lamanya, membicarakan rencana-rencana masa depan. Tak sangsi lagi, sekarang ini berbahaya bagi Daizo untuk kembali ke Edo, namun seorang dari mereka harus pergi ke sana. Dalam gudang di Shibaura ada emas yang mesti diambil dan dokumen-dokumen yang mesti dibakar. Dan ada yang mesti dilakukan untuk mengurus Akemi.

Tepat sebelum matahari terbit, Daizo dan ketiga orang itu mulai menuruni jalan raya Koshu, menuju Kiso. Jotaro berjalan kaki menuju arah berlawanan.

Bintang-bintang yang ditatap Iori tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya, "Siapa yang harus dikuntit?"

Di bawah langit musim gugur yang biru cerah, sinar tegas matahari petang seakan-akan tenggelam langsung ke dalam kulit Jotaro. Dengan kepala dipenuhi pikiran mengenai perannya di masa mendatang, ia melangkah santai melintasi Dataran Musashino, seakan-akan dialah pemiliknya.

Sambil melontarkan pandang agak kuatir ke belakang, pikirnya, "Dia masih di sana." Karena mengira anak lelaki itu ingin bicara dengannya, beberapa kali ia berhenti, tapi anak itu tidak berusaha menyusulnya.

Jotaro memutuskan untuk mengetahui apa yang sedang [terjadi. Ia](#) bersembunyi di balik serumpun elalia.

Sampai di bagian jalan tempat ia terakhir kali melihat Jotaro, mulailah Iori menoleh ke sekelilingnya dengan gelisah.

Sekonyong-konyong Jotaro berdiri dan berseru, "Hei, orang kerdil!"

Iori tergagap, tapi sekejap kemudian sudah pulih kembali. Karena merasa tak dapat meloloskan diri, ia berjalan terus dan bertanya acuh tak acuh. "Apa maumu?"

"Kau mengikuti aku, kan?"

"Tidak!" Iori menggelengkan kepala dengan sikap tak bersalah. "Aku mau pergi ke Juniso Nakano."

"Bohong! Kau tadi mengikuti aku."

"Aku tak mengerti apa yang kaubicarakan itu." Iori mulai angkat kaki dan lari, tapi Jotaro menangkap belakang kimono. "Katakan!"

"Tapi... aku... aku tidak tahu apa-apa!"

"Pembohong!" kata Jotaro sambil mengetatkan cengkeramannya. "Ada yang menyuruhmu mengikuti aku. Kau mata-mata."

"Dan kau... kau pencuri jelek!"

"Apa?" pekik Jotaro dengan muka hampir menyentuh muka Iori.

Iori membungkukkan badan sampai hampir menyentuh tanah, bebas, dan lari.

Sejenak Jotaro ragu-ragu, tapi kemudian mengejarnya.

Iori membelok ke samping, dan dari situ terlihat olehnya atap lalang tersebar di sana-sini, seperti sarang [lebah. Ia](#) melintasi ladang yang ditumbuhi rumput musim gugur kemerahan. Beberapa timbunan tanah tempat tikus mondok tertendang olehnya.

"Tolong! Tolong! Pencuri!" teriak Iori.

Kampung kecil yang dimasukinya itu dihuni sejumlah keluarga yang bertugas memadamkan kebakaran di dataran itu. Iori dapat mendengar bunyi palu dan paron seorang pandai besi. Orang banyak datang berlarian dari dalam kandang dan rumah yang gelap. Di rumah-rumah itu bergantung buah kesemek dikeringkan. Sambil melambai-lambaikan tangan, Iori berteriak terengah-engah, "Orang yang pakai ikat kepala... dan mengejar saya... itu pencuri. Tangkap dia! Ayolah! ... Oh, oh! Ini dia kemari!"

Orang-orang kampung menatap kebingungan, Sebagian memandang takut pada kedua pemuda itu, tapi Iori kecewa karena mereka tidak bergerak menangkap Jotaro.

Di tengah kampung, Iori berhenti karena sadar bahwa ternyata satu-satunya yang mengganggu suasana damai itu adalah teriaknya. Kemudian ia berlari lagi, dan menemukan tempat untuk bersembunyi dan mengambil napas.

Jotaro pelan-pelan menenangkan diri, sampai akhirnya dapat kembali berjalan normal, sebagai orang yang bermartabat. Orang-orang kampung memperhatikannya tanpa mengatakan [apa-apa. Ia](#) memang tidak mirip perampok atau ronin yang bermaksud jahat. Sesungguhnya ia tampak seperti pemuda baik-baik, yang tak mungkin melakukan kejahatan.

Karena merasa muak bahwa orang-orang kampung-orang-orang dewasa itu tak hendak menindak pencuri, Iori memutuskan untuk segera kembali ke Nakano. Di sana, setidaknya ia dapat menyampaikan urusannya pada orang-orang yang dikenalnya.

Ia meninggalkan jalan, lalu memotong dataran. Begitu melihat rumpun kriptomeria di belakang rumah, berarti tinggal satu kilometer lagi jarak yang mesti ditempuhnya. Dengan perasaan puas, ia ubah langkahnya, dari menderap jadi berlari penuh.

Tiba-tiba ia melihat jalannya dihalangi oleh seorang lelaki yang merentangkan kedua tangannya.

Tak sempat ia membayangkan, bagaimana Jotaro bisa mendahuluinya, tapi sekarang ia berada di daerah [sendiri. Ia](#) melompat mundur dan menarik pedangnya.

"Bajingan!" pekiknya.

Jotaro menyerbu ke depan dengan tangan kosong dan menangkap kerah lori, tapi anak itu berhasil membebaskan diri dan melompat sepuluh kaki ke samping.

"Bangsat!" gumam Jotaro, yang merasa darah hangat mengalir turun di tangan kanannya, oleh luka sepanjang lima sentimeter.

Lori mengambil jurus, dan memusatkan pikiran pada pelajaran yang dulu didengung-dengungkan Musashi kepadanya: Mata... Mata... Mata. Kekuatannya terpusat dalam kedua bola matanya. Keseluruhan dirinya seperti tersalur ke dalam sepasang matanya yang berapi-api.

Karena kalah beradu pandang, Jotaro menebaskan pedangnya sendiri. "Terpaksa aku membunuhmu!" gertaknya.

Kembali mendapat keberanian karena kemenangan yang baru didapatnya, lori menyerang. Itulah serangan yang selalu dipergunakannya terhadap Musashi.

Jotaro terpaksa berpikir sekali lagi. Tadinya ia tak percaya lori dapat mempergunakan pedang. Kini ia kerahkan seluruh kekuatannya untuk berkelahi. Demi kawan-kawannya, ia harus menyingkirkan anak yang suka campur tangan [ini. Ia](#) mendesak maju, agaknya tanpa memperhatikan serangan lori, dan ia mengayunkan pedang dengan ganas, namun meleset.

Sesudah dua-tiga kali menangkis, lori membalik, kemudian lari, berhenti, dan menyerang lagi. Apabila Jotaro menghadapinya, ia mundur [lagi. Ia](#) senang melihat taktiknya berhasil. Dengan cara itu, ia memikat lawan memasuki wilayahnya.

Sambil beristirahat untuk menarik napas, Jotaro menoleh ke sekitar semak yang gelap, lalu berteriak, "Ke mana kau, bajingan bodoh?" Jawabannya ternyata hujan dari pohon dan daun. Jotaro menegakkan kepala, dan berteriak, "Aku melihatmu!" sekalipun yang ia lihat di tengah dedaunan itu sebenarnya hanyalah sepasang bintang.

Jotaro memanjat ke arah bunyi gemeresik yang ditimbulkan lori, ketika lori berpindah tempat ke cabang lain. Sayang sekali, dari sana tak ada lagi jalan untuk lari.

"Kena kau sekarang! Lebih baik kau menyerah, kecuali kalau kau punya sayap. Kalau tidak, mati kau!"

Diam-diam lori kembali ke sebuah titik percabangan dua batang, pelan, hati-hati. Ketika Jotaro menggapai untuk menangkapnya, kembali lori berpindah tempat ke salah satu batang. Sambil menggeram, Jotaro menangkap sebuah cabang dengan kedua tangannya dan mengangkat badannya ke atas. Dengan demikian, ia memberikan kesempatan kepada lori, kesempatan yang memang dinantikan anak itu. Dengan bunyi berderak, pedangnya menetak cabang yang digantungi Jotaro. Cabang itu patah, dan Jotaro jatuh terjerembap ke tanah.

"Bagaimana rasanya, pencuri?" tanya lori dengan bangga.

Jotaro jatuh terhalang dahan-dahan di bawah, karena itu ia tidak terluka parah, hanya terluka harga [dirinya. Ia](#) memaki-maki dan mulai memanjat lagi, kali ini dengan kecepatan seekor macan tutul. Sampai di kaki lori lagi, lori menebaskan pedangnya ke sana kemari, agar Jotaro tidak sempat mendekat.

Sementara mereka terkunci dalam jalan buntu, nada-nada sendu shakuhachi terdengar oleh telinga mereka. Sesaat mereka berdua berhenti dan mendengarkan.

Kemudian Jotaro memutuskan untuk mencoba bicara baik-baik dengan lawannya. "Baiklah," katanya, "kau sudah menunjukkan kemampuan berkelahi lebih baik dari yang kuduga. Aku kagum padamu. Kalau kau mengatakan siapa yang memerintahkanmu mengikutiku, akan kulepaskan kau."

"Akui, kau kalah!"

"Kau gila, ya?"

"Mungkin saja aku belum besar, tapi namaku Misawa Iori, satu-satunya murid Miyamoto Musashi. Minta belas kasihan itu hinaan buat nama baik guruku. Menyerahlah kau!"

"A-apa?" tanya Jotaro tak percaya. "K-katakan itu sekali lagi!" suaranya nyaring dan tidak mantap.

"Dengar baik-baik," kata Iori bangga. "Aku Misawa Iori, satu-satunya murid Miyamoto Musashi. Apa itu membuatmu heran?"

Jotaro kini bersedia mengakui kekalahan. Dengan rasa sangsi, bercampur ingin tahu, ia bertanya, "Bagaimana guruku itu? Apa dia baik-baik saja? Di mana dia?"

Dengan kaget Iori menjawab, namun tetap menjaga jarak dari Jotaro, yang sementara itu terus mendekat. "Ha! Sensei tak akan punya murid seorang pencuri."

"Jangan sebut aku pencuri. Apa Musashi tak pernah menyebut Jotaro?"

"Jotaro?"

"Kalau kau betul-betul murid Musashi, pasti kau pernah mendengar dia menyebut namaku sekali-sekali. Aku seumurmu waktu itu."

"Bohong!"

"Tidak bohong! Betul!"

Penuh dengan rasa nostalgia, Jotaro mengulurkan tangan kepada Iori, dan mencoba menjelaskan bahwa mereka berdua mesti bersahabat, karena mereka murid dari guru yang sama. Namun Iori tetap bersikap waspada, dan melayangkan pukulan ke arah rusuk Jotaro.

Karena terjepit antara dua dahan, hampir Jotaro tak berhasil mencengkeramkan tangannya ke pergelangan Iori. Entah karena apa, Iori melepaskan cabang yang selama itu dipegangnya. Mereka pun jatuh bersama, satu di atas yang lain, dan kedua-duanya pingsan.

Cahaya di rumah baru Musashi itu tampak dari segala jurusan, karena sekalipun atapnya sudah terpasang, dinding-dindingnya belum dibuat.

Takuan datang sehari sebelumnya, untuk melakukan kunjungan se usai badai, dan ia memutuskan untuk menanti kembalinya Musashi. Tepat malam tadi, kenikmatan

yang diperolehnya dari lingkungan sepi itu diganggu oleh seorang pendeta pengemis yang minta air panas untuk makan malam.

Pendeta tua itu makan kue berasnya yang sederhana, lalu mulai bermain shakuhachi untuk Takuan. Dengan gerak tertegun-tegun dan gaya amatiran, ia mainkan alat itu dengan jari-jarinya. Mendengar permainannya, Takuan merasa bahwa musik yang didengarnya itu mengandung nada-nada murni, sekalipun terdengar juga nada-nada klise, seperti sering terungkap dalam sajak orang-orang yang bukan [penyair.la](http://penyair.la) merasa juga, bahwa ia dapat menangkap emosi yang hendak dinyatakan oleh si pemain dengan alatnya. Musik itu murung. Dari nada sumbang yang pertama sampai yang terakhir, terasa lolongan penyesalan.

Terasa oleh Takuan, semua itu seperti cerita tentang kehidupan orang itu sendiri, dan ia bayangkan bahwa cerita itu tentunya tidak jauh berbeda dari hidupnya sendiri. Besar atau kecil seseorang, tidak banyak beda pengalaman hidup rohaninya. Perbedaannya hanyalah bagaimana masing-masing dari mereka menangani kelemahan-kelemahan manusia yang umum sifatnya. Bagi Takuan, ia dan orang lain itu pada dasarnya hanyalah seikat khayal yang terbungkus daging manusia.

"Saya yakin pernah melihat Anda, entah di mana," gumam Takuan merenung.

Pendeta itu mengedip-ngedipkan matanya yang hampir tak melihat, dan katanya, "Sesudah Anda mengucapkan kata itu, saya jadi kenal suara Anda. Bukankah Anda Takuan Soho dari Tajima?"

Ingatan Takuan menjadi terang kini. Sambil mendekatkan lampu ke wajah orang itu, katanya, "Anda Aoki Tanzaemon, kan:

"Kalau begitu, Anda betul Takuan. Oh, alangkah ingin saya merangkak ke dalam lubang, dan menyembunyikan diri saya yang celaka ini."

"Aneh sekali, kita berjumpa di tempat semacam ini. Sudah hampir sepuluh tahun berlalu, sejak peristiwa di Kuil Shippoji itu, kan?"

"Oh, menggigil saya, kalau memikirkan masa itu." Kemudian katanya kaku, "Sesudah menjadi pengembara dalam kegelapan, onggokan tulang sial ini hanya punya satu penunjang semangat hidupnya, yaitu kenangan akan anak."



"Anda punya anak?"

"Orang bilang, anak saya hidup bersama orang yang diikat pada pohon kriptomeria tua dulu itu. Takezo namanya, kan? Saya dengar namanya sekarang Miyamoto Musashi. Kata orang, keduanya pergi ke timur."

"Maksud Anda, anak Anda itu murid Musashi?"

"Begitulah kata orang. Saya malu sekali. Tak mungkin saya menghadapi Musashi, karena itu saya putuskan untuk menghilangkan saja anak itu dari pikiran saya. Tapi... ah, umurnya sudah tujuh belas tahun sekarang. Sekiranya saya dapat melihatnya sekali saja, dan tahu akan menjadi orang macam apa dia nanti, siaplah dan maulah saya mati."

"Jadi, Jotaro itu anak Anda? Saya tidak tahu," kata Takuan.

Tanzaemon mengangguk. Tak ada tanda-tanda pada tubuhnya yang mengeriput itu, bahwa ia kapten angkuh yang bernaflu terhadap Otsu dulu. Takuan memandangnya dengan perasaan iba, dan sedih melihat Tanzaemon yang demikian tersiksa oleh kesalahannya sendiri.

Sekalipun mengenakan pakaian pendeta, orang itu jelas tidak mendapatkan ketenangan dalam keyakinan keagamaan, maka Takuan memutuskan langkah pertama yang harus diambilnya adalah menghadapi pendeta itu kepada Budha Amida, yang dengan keampunan tanpa batas dapat menyelamatkan mereka yang telah bersalah melakukan sepuluh tindak kejahatan dan lima dosa tak berampun. Sesudah ia sembuh dari rasa putus asanya, masih akan cukup waktu untuk mencari Jotaro.

Takuan memberikan kepadanya nama sebuah kuil Zen di Edo. "Kalau Anda katakan pada mereka bahwa saya yang mengirim Anda ke sana, mereka akan mengizinkan Anda tinggal di sana berapa lama pun Anda suka. Begitu ada waktu nanti, saya akan datang, dan kita akan berbicara panjang-lebar. Saya dapat menduga di mana anak Anda berada. Akan saya usahakan sebisa-bisanya agar Anda dapat bertemu dengannya tidak lama lagi. Sementara itu, tinggalkan pengembaraan Anda. Sesudah berumur lima puluh atau enam puluh tahun pun, orang masih bisa

mengenai kebahagiaan, bahkan juga melakukan kerja yang bermanfaat. Anda bisa hidup bertahun-tahun lagi. Bicarakan soal ini dengan pendeta-pendeta di sana, kalau Anda sampai di kuil itu."

Takuan mengusir Tanzaemon ke luar pintu, tanpa banyak upacara dan rasa simpati, tapi Tanzaemon rupanya menghargai sikapnya yang tanpa perasaan itu. Sesudah beberapa kali membungkuk sebagai tanda terima kasih, ia memungut topi buluh dan shakuhachi-nya, lalu pergi.

Karena takut tergelincir, Tanzaemon memilih jalan lewat hutan, di mana jalan setapak lebih melandai. Akhirnya tongkatnya menyinggung suatu rintangan. Ketika ia meraba-raba dengan kedua tangannya, terkejutlah ia menepuk dua tubuh yang terbaring tak bergerak-gerak di tanah lembap itu.

Ia lekas-lekas kembali ke pondok tadi. "Takuan! Apa Anda bisa membantu saya? Saya menemukan dua anak lelaki pingsan di hutan." Takuan bangkit dan pergi ke luar. Sambung Tanzaemon, "Saya tidak bawa obat, dan penglihatan saya tidak begitu baik untuk mengambilkan mereka air."

Takuan mengenakan sandalnya dan berseru ke arah dasar bukit. Suaranya mengalun lepas. Seorang petani menjawab dan bertanya kepadanya, apa yang dikehendakinya. Takuan minta ia membawa obor, juga beberapa orang lelaki dan sedikit air. Sambil menanti, ia menyatakan pada Tanzaemon bahwa jalan itu adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk [ditempuh. Ia](#) lukiskan jalan itu dengan terperinci, dan ia anjurkan Tanzaemon jalan terus. Di tengah jalan menuruni bukit, Tanzaemon berpapasan dengan orang-orang yang naik.

Ketika Takuan tiba dengan petani itu, Jotaro sudah tersadar dan duduk di bawah pohon, tampaknya bingung. Sebelah tangannya terletak di atas tangan lori, dan ia bimbang: menyadarkan lori dan mencoba mengetahui apa yang dikehendakinya, atukah pergi dart sana? Melihat obor datang, ia bereaksi seperti binatang malam, menegangkan otot-otot, siap untuk lari.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Takuan. Ia memperhatikan segalanya lebih teliti, dan minatnya yang bercampur rasa ingin tahu berubah menjadi sikap heran, sama

seperti Jotaro. Anak muda itu jauh lebih tinggi dari anak yang pernah dikenal Takuan, dan wajahnya berubah sedikit.

"Kau Jotaro, kan?"

Pemuda itu meletakkan kedua tangannya ke tanah, membungkuk. "Betul," katanya tertegun, hampir-hampir dengan sikap [takut. Ia](#) mengenal Takuan seketika itu juga.

"Oh, kau memang sudah tumbuh menjadi pemuda tampan." Sambil mengalihkan perhatian kepada lori, Takuan merangkulnya dan memastikan bahwa anak itu masih hidup.

Lori sadar kembali. Sesudah menoleh sekeliling beberapa detik lamanya dengan keheranan, ia pun menangis.

"Ada apa?" tanya Takuan dengan nada menghibur. "Apa kau luka?"

Lori menggelengkan kepala, menangis, "Saya tidak luka. Tapi mereka membawa guru saya. Dia di penjara Chichibu sekarang." Karena tangisnya itu, sukar Takuan menangkap maksud kata-katanya, tapi kemudian ceritanya pun menjadi jelas. Sadar akan seriusnya keadaan itu, Takuan jadi hampir sama sedihnya dengan lori.

Jotaro pun sangat gelisah. Dengan suara bergetar, katanya tiba-tiba, "Pak Takuan, ada yang hendak saya sampaikan pada Bapak. Apa kita bisa pergi ke tempat lain untuk bicara?"

"Dialah salah seorang pencuri itu," kata lori. "Bapak jangan percaya dia. Apa saja yang dikatakannya pasti bohong." Ia menunjuk Jotaro dengan nada menuduh, dan mereka saling tatap.

"Diam kalian berdua! Biar kuputuskan siapa yang benar dan siapa yang salah." Takuan membawa mereka kembali ke rumah, dan memerintahkan mereka membuat api di luar.

Takuan duduk di samping api, dan ia perintahkan mereka untuk berbuat demikian juga. Lori ragu-ragu. Air mukanya jelas-jelas menyatakan bahwa ia tak ingin bersahabat dengan pencuri. Tapi, melihat Takuan dan Jotaro berbicara akrab

mengenai masa lalu, ia merasa iri, dan sambil menggerutu mengambil tempat duduk di dekat mereka.

Jotaro merendahkan suaranya, dan seperti perempuan yang sedang mengaku dosa kepada sang Budha, ia menjadi sangat sungguh-sungguh.

"Selama empat tahun ini saya menerima latihan dari orang bernama Daizo. Dia berasal dari Narai di Kiso. Saya sudah tahu apa yang menjadi keinginannya, dan apa yang dia kehendaki untuk dunia ini. Kalau perlu, saya bersedia mati untuk dia. Itu sebabnya saya mencoba membantu pekerjaannya... Yah, memang sakit disebut pencuri, tapi saya masih menjadi murid Musashi. Biarpun saya terpisah darinya, dalam semangat saya tak pernah terpisah, sehari pun tidak."

Ia bicara terus dengan tergesa-gesa, tak mau menanti diberi pertanyaan. "Daizo dan saya sudah bersumpah kepada dewa-dewa di langit dan di bumi, tidak akan mengatakan pada orang lain, apa tujuan hidup kami. Kepada Bapak pun tak dapat saya sampaikan. Tapi saya tak bisa tinggal diam kalau Musashi dijebloskan dalam penjara. Saya akan pergi ke Chichibu besok, dan mengaku."

Takuan berkata, "Jadi, kamu dan Daizo yang merampok gedung harta itu."

"Ya," jawab Jotaro tanpa sedikit pun nada bersalah.

"Kalau begitu, kau memang pencuri," kata Takuan.

Jotaro menundukkan kepala untuk menghindari mata Takuan.

"Tidak... tidak," gumamnya tertegun-tegun. "Kami bukan pencuri biasa."

"Aku tidak tahu bahwa pencuri ada macam-macam jenisnya."

"Tapi, maksud saya, kami lakukan ini bukan untuk keuntungan sendiri. Kami lakukan semua ini untuk orang banyak. Soalnya adalah memindahkan kekayaan umum untuk kepentingan umum."

"Aku tak mengerti jalan pikiran macam itu. Maksudmu, perampokan yang kalian lakukan itu kejahatan yang bisa dibenarkan? Maksudmu, kalian ini sejenis pahlawan bandit dalam novel-novel Cina? Kalau memang demikian, sungguh tiruan yang jelek!"

"Tak bisa saya menjawab pertanyaan itu tanpa membuka persetujuan rahasia dengan Daizo."

"Ha, ha. Jadi, kau tak mau mengakui dirimu ditipu, kan?"

"Tak peduli saya, apa yang Bapak katakan. Saya akan mengaku, cuma untuk menyelamatkan Musashi. Saya harap Bapak menyatakan hal yang baik tentang saya kepadanya nanti."

"Aku takkan dapat menemukan kata yang baik untuk disampaikan. Musashi tidak bersalah. Kau mengaku atau tidak, dia akan bebas juga. Menurutku, jauh lebih baik bagimu datang kepada sang Budha. Gunakan diriku sebagai perantara, dan akui segalanya kepadanya."

"Budha?"

"Betul. Katamu kau melakukan sesuatu yang besar untuk kepentingan orang lain. Jadi, kau menempatkan dirimu di hadapan orang lain. Apa tak terpikir olehmu bahwa kau mengakibatkan sejumlah orang tidak bahagia?"

"Orang tak mungkin memikirkan dirinya, kalau dia bekerja demi masyarakat."

"Tolol!" Takuan memukul pipi Jotaro keras-keras dengan tinjunya. "Diri seseorang itu adalah dasar segalanya. Setiap tindakan adalah ungkapan diri seseorang. Orang yang tidak kenal dirinya tak dapat melakukan apa pun buat orang lain."

"Maksud saya... saya bertindak bukan buat memuaskan keinginan saya sendiri."

"Tutup mulut! Apa kau tidak lihat, dirimu itu baru saja dewasa? Tak ada yang lebih mengerikan daripada orang sok pahlawan yang baru setengah matang, yang tak tahu apa-apa tentang dunia ini, tapi berani mengatakan pada dunia apa yang baik untuk dunia itu. Tak perlu lagi kau bercerita tentang apa yang kau dan Daizo lakukan. Aku mendapat gagasan yang sangat bagus... Apa yang kautangiskan? Buang ingusmu itu!"

Jotaro diperintahkan pergi tidur, dan dengan patuhnya ia membaringkan diri, tapi ia tak dapat tidur karena memikirkan Musashi. Ia tangkupkan kedua tangannya di dada, dan diam-diam ia memohon pengampunan. Air mata mengalir masuk [telinganya. Ia](#) miringkan badan, dan mulailah ia memikirkan Otsu. Pipinya terasa sakit, tapi air mata Otsu tentulah lebih menyakitkan lagi. Namun membukakan janji

rahasianya kepada Daizo tidaklah mungkin baginya, sekalipun Takuan akan mencoba mengoreknya dari dirinya pagi nanti. Hal itu ia yakini benar.

Ia berdiri tanpa bersuara, kemudian pergi ke luar, memandang [bintang-bintang](#). Ia mesti cepat bertindak. Malam hampir lewat.

"Berhenti!" Suara itu membuat Jotaro berdiri mematung di tempatnya. Di belakang menyusul bayangan Takuan yang sangat besar.

Pendeta itu datang ke sisinya dan merangkulnya. "Apa kau bertekad pergi mengaku?"

Jotaro mengangguk.

"Perbuatan yang tidak begitu pintar!" kata Takuan dengan nada bersimpati. "Kau bisa mati seperti anjing. Rupanya kau mengira kalau kau menyerahkan diri, Musashi akan dilepaskan, padahal soalnya tidak sesederhana itu. Pejabat-pejabat itu akan tetap menahan Musashi di penjara, sampai kau menceritakan semuanya yang kausembunyikan dariku. Dan kau... kau akan disiksa sampai kau bicara, tak peduli akan makan waktu setahun, dua tahun, atau lebih."

Jotaro menundukkan kepala.

"Apa kau ingin mati seperti anjing? Kau tak punya pilihan lain sekarang: kau mengakui segalanya dengan siksaan, atau kau menceritakan segalanya padaku. Sebagai murid sang Budha, aku takkan ikut mengadili. Aku akan menyampaikannya kepada Amida."

Jotaro tidak mengatakan apa-apa.

"Tapi ada cara lain lagi. Kebetulan sekali semalam aku bertemu ayahmu. Dia sekarang menjadi pendeta pengemis. Tentu saja aku tak menyangka kau ada di sini juga. Kusuruh dia pergi ke kuil di Edo. Kalau kau sudah mantap untuk mati, sebaiknya kau menjumpai dia dulu. Dan kalau bertemu dengannya, kau dapat bertanya padanya, apakah tidak betul pendapatku ini.

"Jotaro, ada tiga jalan terbuka buatmu. Kau mesti memilih sendiri, yang mana akan kautempuh." Takuan membalikkan badan, dan kembali masuk ke rumah.

Sadarlah Jotaro bahwa shakuhachi yang didengarnya kemarin malam itu tentu shakuhachi ayahnya. Tanpa diberitahu, ia dapat membayangkan sendiri wajah dan perasaan ayahnya, sementara ia mengembara dari tempat yang satu ke tempat lain.

"Takuan, tunggu! Saya akan bicara. Akan saya sampaikan semuanya kepada sang Budha, termasuk janji saya pada Daizo." Jotaro mencengkeram lengan baju pendeta itu, dan keduanya masuk ke dalam belukar.

Jotaro mengaku dalam bentuk monolog panjang. Tak ada yang dilewatkannya. Takuan tak bergerak ataupun berbicara.

"Hanya itu," kata Jotaro.

"Sudah semuanya?"

"Sudah semuanya."

"Bagus."

Takuan tetap diam, sampai satu jam penuh. Fajar merekah. Burung gagak mulai berkaok-kaok. Embun berkilauan di mana-mana. Takuan duduk di pangkal pohon kriptomeria. Jotaro menyandarkan diri ke pohon lain dengan kepala tertunduk, menanti makian yang pasti datang.

Ketika akhirnya Takuan berbicara, tampak ia tak ragu lagi, "Mesti kukatakan, kau sudah terlibat dengan orang-orang yang bukan main! Semoga Tuhan membantu mereka. Mereka tak mengerti, ke mana arah dunia berputar. Baik sekali kau sudah menceritakannya sebelum keadaan menjadi lebih buruk." Ia merogohkan tangan ke dalam kimono. Mengherankan juga, dari situ ia mengeluarkan dua keping uang emas dan memberikannya pada Jotaro. "Lebih baik kau pergi selekas-lekasnya. Sedikit saja tertunda, bisa mendatangkan bencana, tidak hanya buat dirimu, tapi juga buat ayahmu dan gurumu. Pergilah sejauh-jauhnya, tapi jangan mendekati jalan raya Koshu atau Nakasendo. Tengah hari ini mereka melakukan pemeriksaan ketat pada semua orang yang lewat."

"Apa yang akan terjadi dengan Sensei nanti? Tak bisa saya pergi meninggalkan dia di tempatnya sekarang."

"Serahkan padaku. Setahun-dua tahun lagi, kalau segalanya mereda, kau bisa datang bertemu dengannya, meminta maaf. Waktu itulah akan kusampaikan berita baik buatmu."

"Selamat tinggal."

"Tunggu sebentar."

Ya?"

"Pergilah ke Edo dulu. Di Azabu ada kuil Zen bernama Shojuan. Ayahmu mestinya di sana sekarang. Bawa materai yang kuterima dari Daitokuji ini. Mereka akan tahu, ini milikku. Minta untuk dirimu dan ayahmu topi dan pakaian pendeta, juga surat-surat kepercayaan yang diperlukan. Sudah itu, kau dapat berjalan dengan menyamar."

"Kenapa saya mesti pura-pura jadi pendeta?"

"Kau benar-benar bodoh, ya? Dengar, sahabat muda yang konyol, kau ini agen suatu kelompok yang punya rencana membunuh shogun, membakar benteng di Suruga, mengacaukan seluruh daerah Kanto, dan mengambil alih pemerintahan. Singkatnya, kau ini seorang pengkhianat. Kalau kau tertangkap, hukuman yang pasti adalah mati digantung."

Jotaro ternganga.

"Sekarang pergilah!"

"Boleh saya mengajukan pertanyaan? Kenapa orang yang hendak menggulingkan Keluarga Tokugawa mesti dianggap pengkhianat? Kenapa orang-orang yang sudah menggulingkan Keluarga Toyotomi dan merebut kekuasaan atas negeri ini bukan pengkhianat?"

"Jangan tanya aku," jawab Takuan dengan pandangan dingin.

## 92. Buah Delima



TAKUAN dan lori tiba di tempat semayam Yang Dipertuan Hoko Ujikatsu di Ushigome, hari itu juga. Seorang abdi muda yang bertugas di pintu gerbang menyampaikan kedatangan Takuan, dan beberapa menit kemudian Shinzo keluar.

"Ayah saya sedang di Benteng Edo," kata Shinzo. "Apa tak ingin Anda masuk dan menunggu?"

"Di benteng?" tanya Takuan. "Kalau begitu saya terus saja, karena itulah tujuan saya. Bagaimana kalau saya tinggalkan lori ini pada Anda?"

"Boleh saja," jawab Shinzo, disertai senyuman dan pandangan cepat ke arah lori. "Boleh saya pesankan joli untuk Anda?"

"Kalau tidak keberatan."

Baru saja joli berpernis itu hilang dari pandangan, lori sudah berada di kandang kuda, memperhatikan satu demi satu kuda-kuda cokelat dan kelabu berbintik-bintik yang terpelihara baik, milik Yang Dipertuan Ujikatsu. Ia terutama mengagumi wajah kuda-kuda itu. Menurut pendapatnya, wajah kuda-kuda itu jauh lebih bangsawan daripada wajah kuda-kuda kerja para kenalannya. Namun di sini tersembunyi tanda tanya besar; bagaimana mungkin golongan prajurit menyimpan kuda dalam jumlah besar, dan semua kuda itu hanya menganggur, dan tidak digunakan untuk kerja di ladang?

Baru saja ia mulai membayangkan tentara berkuda berbaris menuju pertempuran, suara Shinzo yang keras mengalihkan perhatiannya. Ia memandang ke arah rumah, dengan dugaan akan dicaci maki, tapi ternyata terlihat olehnya bahwa sasaran kemarahan Shinzo adalah seorang perempuan tua kurus yang bertongkat, dan wajahnya tampak keras kepala.

"Pura-pura keluar?" teriak Shinzo. "Buat apa ayah saya berpura-pura pada seorang perempuan tua yang jelek dan tak dikenalnya?"

"Oh, jadi Anda marah?" kata Osugi, menyindir tajam. "Kalau tak salah. Anda anak Yang Dipertuan. Apa Anda tahu, berapa kali sudah saya datang kemari untuk bertemu ayah Anda? Percayalah, bukan hanya beberapa kali, tapi tiap kali saya diberitahu dia pergi!"

Shinzo sedikit bingung, tapi katanya, "Tak peduli sudah berapa kali Nyonya datang. Ayah saya tak suka menerima tamu. Kalau dia tak suka menemui Nyonya, kenapa pula Nyonya terus datang?"

Tanpa rasa takut, Osugi mengoceh, "Tak suka menerima tamu! Kalau begitu, kenapa dia hidup di tengah orang banyak?" Dan ia menyeringai.

Terpikir oleh Shinzo untuk memaki-maki perempuan itu, dan memberikan kesempatan padanya mendengar detak pedang dilepas dari sarungnya, tapi ia tak ingin memperlihatkan kemarahan yang tidak pada tempatnya, lagi pula ia tak yakin sikap itu akan mencapai sasaran.

"Ayah saya tak ada di sini," katanya dengan nada biasa. "Bagaimana kalau Nyonya duduk di sini, dan menceritakan apa persoalannya?"

"Yah, saya pikir akan saya terima tawaran Anda yang baik itu. Sudah jauh saya berjalan, dan kaki saya sudah lelah." Ia duduk di ujung tangga dan mulai menggosok-gosok lututnya. "Karena Anda bicara lembut pada saya, saya jadi malu telah bicara keras. Nah, tolong sampaikan apa yang akan saya katakan pada ayah Anda, kalau dia pulang nanti."

"Dengan senang hati akan saya sampaikan."

"Saya datang untuk menceritakan kepadanya soal Miyamoto Musashi."

Dengan wajah bertanya-tanya, Shinzo berkata, "Ada apa dengannya?"

"Tidak, saya hanya ingin ayah Anda tahu, orang macam apa dia itu. Ketika berumur tujuh belas tahun, Musashi pergi ke Sekigahara dan ikut bertempur melawan orang Tokugawa. Melawan orang Tokugawa! Tuan dengar itu? Dan lebih dari itu, dia sudah melakukan banyak kejahatan di Mimasaka, sampai tak seorang pun di sana bicara baik tentangnya. Dia sudah membunuh beberapa orang, dan dia melarikan diri dari saya bertahun-tahun lamanya, karena itu saya berusaha membalas dendam kepadanya, yang memang menjadi hak saya. Musashi itu gelandangan yang tak ada gunanya, dan dia berbahava!"

"Tunggu..."

"Tidak, Anda dengarlah dulu! Musashi itu main-main dengan perempuan yang menjadi tunangan anak saya. Dia mencuri tunangan anak saya itu dan lari dengannya."

"Berhenti dulu," kata Shinzo, mengangkat satu tangan sebagai protes. "Buat apa Nyonya berkata begitu tentang Musashi?"

"Saya lakukan ini untuk kepentingan negeri ini," kata Osugi puas diri.

"Apa gunanya memfitnah Musashi buat negeri ini?"

Osugi membenahi dirinya kembali, katanya, 'Saya dengar bajingan berlidah licin itu akan segera ditunjuk menjadi instruktur keluarga shogun.'

"Di mana Nyonya dengar itu?"

"Dari seorang lelaki di dojo Ono. Saya dengar dengan telinga saya sendiri."

"Begitu?"

"Babi macam Musashi itu tidak boleh dibiarkan ada dekat shogun, apalagi ditunjuk jadi guru. Guru Keluarga Tokugawa berarti guru seluruh bangsa. Memikirkan hal itu saja saya sudah muak. Saya ada di sini buat memperingatkan Yang Dipertuan Hojo, karena saya dengar dia yang mengusulkan Musashi. Anda mengerti sekarang?" Ia mengisap air liur dari sudut-sudut mulutnya, dan lanjutnya, "Memperingatkan ayah Anda itu saya yakin baik buat negeri ini. Dan ada baiknya saya peringatkan Anda juga. Hati-hatilah, supaya Anda tidak terkecoh mulut manis Musashi."

Karena takut Osugi akan terus bicara seperti itu berjam-jam lamanya. Shinzo mengerahkan kesabarannya yang terakhir, kemudian menarik napas berat, dan katanya, "Terima kasih. Saya mengerti maksud Nyonya. Akan saya sampaikan semua itu pada ayah saya."

"Ya, tolonglah sampaikan!"

Dengan wajah puas, karena akhirnya mencapai tujuan yang diidam-idamkan, Osugi pun bangkit dan menuju pintu gerbang dengan sandalnya yang mendetap-detap di jalan.

"Perempuan tua jelek kotor!" terdengar teriakan kekanak-kanakan.

Osugi terperanjat, dan langsung menyalak, "Apa?... Apa?" sambil menolei ke sekitar, hingga akhirnya ia melihat lori di antara pepohonan, sedang menyeringai seperti kuda.

"Makan ini!" seru lori, dan melemparkan buah delima ke Osugi. Buah itu begitu keras menghantamnya, hingga pecah.

"Ow-w-w!" jerit Osugi, mencengkeram dadanya.

Ia membungkuk memungut benda itu, untuk dilemparkan pada lori. tapi lori sudah lari dan tidak kelihatan lagi. Kini Osugi lari ke kandang. Baru saja ia memandang ke dalam, seenggok tahi kuda yang masih lunak tepat menimpa wajahnya.

Sambil menggerutu dan meludah, ia hapus kotoran itu dari mukanya dengan jari-jarinya. Air matanya mulai mengalir. Sungguh menyedihkan bahwa sesudah menjelajahi negeri untuk kepentingan anaknya, akhirnya beginilah kesudahannya!

Lori memperhatikan dari jarak yang cukup aman, di belakang sebatang pohon. Melihat Osugi menangis seperti anak kecil, tiba-tiba ia merasa malu sekali pada dirinya. Ia setengah ingin pergi meminta maaf kepada Osugi. sebelum Osugi keluar pintu gerbang, tapi rasa marah mendengar perempuan itu memfitnah Musashi belum lagi reda. Ia berdiri saja beberapa waktu lamanya, sambil menggigit kuku, terombang-ambing antara rasa kasihan dan dendam.

"Coba sini, lori. Sekarang kau bisa lihat Gunung Fuji yang merah itu." Suara Shinzo datang dari sebuah ruangan di atas bukit.

Lori berlari ke sana dengan perasaan lega luar biasa. "Gunung Fuji." Bayangan tentang puncak gunung yang tercelup warna merah akibat cahaya petang itu mengosongkan kepalanya dari segala macam pikiran lain.

Shinzo pun kelihatannya sudah lupa akan percakapannya dengan Osugi.

## 93. Negeri Impian

IEYASU menyerahkan kekuasaan ke-shogun-an kepada Hidetada pada tahun 1605, tapi ia masih terus memerintah dari bentengnya di Suruga. Kini usaha meletakkan dasar-dasar bagi kekuasaan baru sudah sebagian besar terlaksana, dan ia minta Hidetada mengambil alih kewajiban-kewajiban yang memang menjadi haknya.

Ketika menyerahkan kekuasaan itu, Ieyasu bertanya kepada anaknya, apa yang hendak dilakukannya.

Jawaban Hidetada, "Saya akan membangun!" Kabarnya, jawaban tersebut sangat menyenangkan hati shogun tua itu.

Berlawanan dengan di Edo, Osaka masih sibuk melakukan persiapan-persiapan menghadapi pertempuran terakhir. Jenderal-jenderal terkenal menyusun persekongkolan-persekongkolan rahasia, kurir-kurir membawa pesan ke tanah-tanah perdikan tertentu, pemimpin-pemimpin militer dan para ronin yang sudah dipecat, diberi tempat berlindung dan upah. Amunisi ditimbun, lembing-lembing dipoles, dan parit-parit didalamkan.

Makin lama makin banyak orang kota meninggalkan kota-kota di barat, menuju kota yang sedang menanjak di timur itu. Mereka acap kali berganti kesetiaan, karena takut kemenangan Toyotomi akan berarti kembalinya permusuhan yang tak henti-hentinya.

Bagi para daimyo dan pengikut yang tinggi kedudukannya, yang harus menentukan sikap apakah mereka mempercayakan nasib anak cucu mereka kepada Edo atau Osaka, program pembangunan yang mengesankan di Edo itu merupakan alasan kuat untuk mendukung Keluarga Tokugawa.

Hari ini, seperti hari-hari lainnya, Hidetada sedang sibuk dengan hiburan yang disukainya. Dengan pakaian seperti hendak pesiar ke pedesaan, ia tinggalkan daerah lingkaran utama, dan pergi ke bukit di Fukiage untuk memeriksa pekerjaan pembangunan.

Kira-kira waktu shogun beserta pengiringnya yang terdiri atas para menteri, ajudan pribadi, dan para pendeta Budha berhenti untuk beristirahat, pecah keributan di kaki Bukit Momiji.

"Hentikan bajingan itu!"

"Tangkap dia!"

Seorang penggali sumur berlari berputar-putar, mencoba melepaskan diri dari beberapa tukang kayu yang mengejarnya. Ia meluncur seperti kelinci di antara timbunan balok. Sejenak ia bersembunyi di belakang gubuk para tukang plester, kemudian melejit ke arah perancah dinding luar, dan mulai memanjat.

Sambil memaki keras-keras, beberapa tukang kayu ikut memanjat dan berhasil menangkap kakinya. Sambil mengayun-ayunkan kedua tangannya, dengan kalut penggali sumur itu menjatuhkan diri ke dalam ongkongan serutan.

Tukang-tukang menerkamnya, menendangi, dan memukulinya dari segala penjuru. Sungguh mengherankan, ia tidak berteriak atau melawan, tapi mencengkeram erat-erat ke tanah, seakan-akan hanya itulah harapan satusatunya.

Samurai yang bertanggung jawab atas para tukang dan pengawas buruh datang berlari-lari.

"Ada apa di sini?" tanya samurai itu.

"Dia menginjak siku-siku saya, babi kotor ini!" dengking seorang tukang kayu.  
"Siku-siku itu jiwa tukang kayu!"

"Sabar kamu!"

"Coba, apa tindakan Bapak, misalnya dia menginjak pedang Bapak?" tanya si tukang kayu.

"Baiklah, cukup! Shogun sedang beristirahat di bukit sana."

Mendengar kata shogun, tukang kayu yang pertama pun tenang, tapi yang lain mengatakan, "Dia mesti membersihkan diri. Dan dia mesti membungkuk kepada siku-siku, minta maaf!"

"Kami nanti yang akan mengurus hukumannya," kata si pengawas. "Kalian kembali kerja di sana!"

Kemudian ditangkapnya kerah orang yang sudah letih itu, dan katanya, "Perlihatkan mukamu!"

"Ya, Pak."

"Kau salah seorang penggali sumur, kan?"

"Betul, Pak."

"Apa kerjamu di sini? Ini bukan tempat kerjamu."

"Kemarin juga dia di sini!" kata tukang kayu.

"Betul?" tanya si pengawas, sambil menatap wajah pucat Matahachi. Dilihatnya wajah itu terlalu lembut, terlalu halus untuk seorang tukang gali sumur.

Ia berunding dengan si samurai sebentar, kemudian membawa Matahachi pergi. Matahachi disekap dalam gudang kayu di belakang Kantor Pengawas Buruh, dan selama beberapa hari sesudah itu, tak ada yang dilihatnya kecuali kayu api, sekarung-dua karung arang, dan tong-tong pembuat acar. Kemungkinan terbongkarnya komplotan itu segera membuatnya ketakutan.

Sebetulnya, begitu berada di dalam benteng, ia telah menimbang-nimbang dan memutuskan bahwa walaupun mesti menjadi penggali sumur sepanjang sisa hidupnya, ia tak akan menjadi pembunuh. Ia sudah melihat Shogun dan rombongannya beberapa kali, namun tidak melakukan apa-apa.

Yang mendorongnya datang ke kaki Bukit Momiji, setiap kali ada kesempatan di tengah waktu istirahat, adalah kerumitan yang tak terduga-duga. Menurut rencana, sebuah perpustakaan mesti dibangun, dan kalau selesai dibangun, pohon lokus itu akan disingkirkan. Matahachi, dengan perasaan bersalah, menduga senapan itu pasti akan ditemukan orang, dan itu berarti dirinya akan langsung dilibatkan dalam komplotan. Namun ia belum mendapatkan waktu yang tepat—yaitu ketika tak ada orang di sana—untuk menggali senapan dan menyingkirkannya.

Sedang tidur pun keringatnya bercucuran. Sekali ia bermimpi berada di negeri orang mati, dan ke mana pun ia memandang, yang tampak olehnya adalah pohon lokus. Beberapa malam sesudah disekap dalam gudang kayu itu, ia bermimpi ibunya. Begitu nyata mimpi itu, seperti siang hari. Osugi bukannya kasihan kepadanya,

melainkan berteriak marah dan melemparkan sekeranjang kepompong ke arahnya. Ketika kepompong itu menghujani kepalanya, ia mencoba melarikan diri. Osugi mengejarnya, dan secara ajaib rambutnya berubah menjadi kepompong-kepompong putih. Ia berlari terus, tapi Osugi selalu ada di belakangnya. Basah kuyup oleh keringat, ia meloncat dari karang terjal dan jatuh menembus kegelapan neraka, menuju kegelapan yang tak ada akhirnya.

"Ibu! Maafkan aku!" teriaknya seperti anak terluka, dan ia terbangun oleh suaranya sendiri. Kini kenyataan yang dihadapinya, yaitu kemungkinan datangnya maut, terasa lebih mengerikan daripada mimpi itu sendiri.

Ia mencoba membuka pintu, meskipun tahu pintu itu terkunci. Dengan putus asa ia panjat tong acar, ia pecahkan jendela kecil di dekat atap, lalu menerobos ke luar. Ia menyelinap di antara timbunan kayu, batu, dan onggok-onggokan tanah galian, lalu lari ke dekat gerbang belakang sebelah barat. Pohon lokus itu masih ada! Ia menarik napas puas.

Kebetulan ia menemukan sebuah cangkul, dan ia pun mulai menggali, seakan-akan di situ ia berharap akan menemukan hidupnya sendiri. Gentar oleh bunyi yang ditimbulkannya, ia berhenti dan memandang ke sekitar. Melihat tak ada orang, mulai lagi ia menggali.

Kuatir orang lain telah menemukan senapan itu, cangkul diayunkannya dengan kalut. Napasnya menderu dan tidak tetap. Keringat dan debu bercampur menjadi satu, membuatnya tampak seakan baru mandi lumpur. Ia mulai pening, tapi ia tak dapat berhenti.

Mata cangkul terantuk suatu benda panjang. Cangkul ditepiskannya, lalu ia mengulurkan tangan untuk mengeluarkan benda itu, dan pikirnya, "Kutemukan!"

Tapi perasaan lega itu hanya berlangsung singkat. Benda itu ternyata tidak dibungkus kertas minyak, tanpa kotak, dan tidak dingin seperti logam. Ia pegang benda itu, ia angkat, kemudian ia jatuhkan. Cuma tulang lengan atau tulang kering yang putih ramping.



Matahachi tak punya semangat lagi untuk mengangkat cangkul. Rasanya seperti mimpi buruk lain lagi. Padahal ia tahu dirinya sadar. Ia dapat menghitung seluruh daun yang ada di pohon lokus itu.

"Untuk apa Daizo berbohong?" pikirnya terheran-heran. Ia kitari pohon itu, sambil menendang-nendang tanah.

Ia masih melingkari pohon itu, ketika sesosok tubuh mendekatinya diam-diam dari belakang, dan menepuk pelan punggungnya. Sambil tertawa keras, tepat di samping telinga Matahachi, kata orang itu, "Tak bakal kau menemukannya!"

Sekujur tubuh Matahachi lemas. Hampir ia jatuh ke dalam lubang. Sambil menoleh ke arah itu, ia memandang kosong beberapa menit lamanya, kemudian memperdengarkan suara parau heran.

"Ayo ikut aku!" kata Takuan, menggandeng tangannya.

Matahachi tak dapat bergerak. Jari-jarinya jadi mati rasa. Ia mencengkeram tangan pendeta itu. Perasaan ngeri bercampur hina merayapi tubuhnya, dari tumit ke atas.

"Kau tidak dengar, ya? Ayo ikut aku!" kata Takuan, memaki dengan matanya.

Lidah Matahachi hampir sama kelunya dengan lidah orang bisu. "I-ni... saya bereskan... tanah... saya..."

Tanpa nada kasihan, Takuan berkata, "Tinggalkan! Buang-buang waktu. Apa yang dilakukan manusia di bumi ini, baik atau buruk, seperti tinta di atas kertas. Semuanya itu tak dapat dihapus, biar seribu tahun! Kau kira dengan menendang-nendang sedikit tanah itu, apa yang telah kauperbuat akan hapus? Karena pikiran macam itulah, hidupmu begitu berantakan. Sekarang ayo ikut aku. Kau ini penjahat, dan kejahatanmu keji sekali. Akan kupotong kepalamu dengan gergaji bambu, dan kulemparkan kau ke Kolam Darah di neraka." Ia jower telinga Matahachi, dan ia tarik pergi.

Takuan mengetuk pintu gubuk tempat para pekerja dapur tidur.

"Coba satu orang keluar sini!" katanya.

Seorang anak lelaki keluar sambil menggosok matanya yang mengantuk. Ketika mengenali orang itu sebagai pendeta yang tadi dilihatnya berbicara dengan shogun, barulah ia bangun dan katanya, "Ya, Pak? Apa yang harus saya lakukan?"

"Buka gudang kayu itu."

"Ada penggali sumur yang disekap di sana."

"Tidak ada lagi di sana. Dia ada di sini. Tak ada gunanya memasukkannya kembali lewat jendela, karena itu buka pintunya."

Anak itu bergegas memanggil pengawas. Pengawas berlari ke luar dan minta maaf, memohon Takuan tidak melaporkan soal itu.

Takuan mendorong Matahachi masuk gudang, kemudian ia sendiri masuk gudang juga, dan menutup pintunya. Beberapa menit kemudian, ia menjulurkan kepala, katanya, "Kau tentunya punya pisau cukur. Tajamkan pisau itu, dan bawa kemari."

Pengawas dan pekerja dapur saling pandang, tak berani bertanya kepada pendeta, kenapa pendeta menghendaki pisau cukur. Mereka mengasah pisau itu dan menyerahkannya kepada pendeta.

"Terima kasih," kata Takuan. "Sekarang kalian boleh kembali tidur."

Di dalam gudang itu gelap gulita, hanya secercah cahaya bintang yang mengintip dari jendela yang rusak. Takuan duduk di atas onggokan kayu bakar. Matahachi memerosotkan diri di tikar bambu. Kepalanya tunduk penuh rasa malu. Lama tak ada yang berbicara. Karena tak melihat pisau cukur itu, Matahachi pun bertanya-tanya dengan gelisah, apakah Takuan memegang pisau itu.

Akhirnya Takuan membuka mulut. "Matahachi, apa yang kaugali di bawah pohon lokus itu?"

Diam.

"Aku bisa menunjukkan padamu, bagaimana cara menggali sesuatu. Artinya, mengambil sesuatu dari ketiadaan, memperoleh kembali dunia nyata dari negeri impian."

"Ya, Pak."

"Kau sedikit pun tak mengerti kenyataan yang kumaksud. Tak sangsi lagi, kau masih ada di dunia khayalmu. Nah, karena kau ini sama naifnya dengan bayi, terpaksa aku mengunyahakan makanan otak untukmu.... Berapa tahun umurmu?"

"Dua puluh delapan."

"Sama dengan Musashi."

Matahachi menangkupkan tangan ke wajahnya, dan tersedu-sedu.

Takuan tidak bicara, sampai Matahachi puas menangis. Kemudian katanya, "Sungguh mengerikan, kalau dipikirkan bahwa pohon lokus itu hampir menjadi tanda kuburan seorang tolol. Kau menggali kuburanmu sendiri. Kau betul-betul sudah hampir memasukkan dirimu ke dalamnya."

Matahachi merangkul kaki Takuan, dan mohonnya, "Selamatkan saya! Oh, selamatkan saya. Mata saya... mata saya terbuka sekarang. Saya sudah ditipu Daizo dari Narai."

"Tidak, matamu tidak terbuka. Daizo juga tidak menipumu. Dia cuma mencoba memanfaatkan orang paling tolol di dunia ini, orang tolol yang serakah, tidak punya pengalaman, berpikiran sempit, tapi berani-berani menerima tugas yang akan ditolak oleh siapa pun yang berakal sehat."

"Ya... ya... saya memang orang tolol."

"Lalu menurutmu siapa Daizo itu?"

"Saya tidak tahu."

"Nama aslinya Mizoguchi Shinano. Dia abdi Otani Yoshitsugu, teman akrab Ishida Mitsunari. Kau tentunya ingat bahwa Mitsunari adalah salah satu pihak yang kalah di Sekigahara."

"Oh," gagap Matahachi. "Jadi, salah seorang prajurit yang sedang dilacak shogun?"

"Siapa lagi orang yang hendak membunuh shogun? Kebodohanmu betul-betul keterlaluan."

"Dia tidak mengatakan begitu pada saya. Dia cuma mengatakan benci Keluarga Tokugawa. Menurutnya, akan baik buat negeri ini kalau Keluarga Toyotomi pegang kekuasaan. Yang dibicarakannya cuma kerja demi kepentingan semua orang."

"Dan kau tidak lagi bertanya pada diri sendiri, siapa sesungguhnya dia, kan? Tanpa menggunakan kepalamu lagi, dengan berani kau menerima tugas darinya, menggali kuburanmu sendiri! Jenis keberanianmu itu mengerikan, Matahachi."

"Apa yang mesti saya lakukan sekarang?"

"Lakukan?"

"Ayolah, Takuan, ayolah, tolong saya!"

"Lepaskan aku!"

"Tapi... tapi saya tidak benar-benar menggunakan senapan itu. Saya bahkan tidak menemukannya!"

"Tentu saja kau tidak menemukannya. Senapan itu tidak datang pada waktunya. Kalau Jotaro, yang dikecoh untuk menjadi bagian persekongkolan mengerikan ini, sudah sampai Edo seperti direncanakan, senapan itu kemungkinan sudah dikuburkan di bawah pohon itu."

"Jotaro? Maksud Anda, anak lelaki..."

"Sudahlah! Tak ada urusannya denganmu. Yang ada hubungannya denganmu adalah kejahatan pengkhianatan yang telah kaulakukan dan tak dapat diampuni, termasuk oleh dewa-dewa dan sang Budha. Dan tak perlu kau berpikir dapat diselamatkan."

"Apa tak ada jalan...?"

"Tentu saja tak ada!"

"Kasihani saya," Matahachi tersedu-sedu sambil bergayut pada lutut Takuan.

Takuan berdiri dan menendangnya. "Goblok!" bentaknya dengan suara seolah akan menerbangkan atap gudang itu. Kegarangan matanya tak dapat dilukiskan lagi-seperti Budha yang menolak digayuti, seorang Budha yang mengerikan dan tak berkenan menyelamatkan manusia, walaupun manusia itu sudah menyesal.

Sekejap-dua kejam Matahachi menatap pandangan itu dengan sikap benci. Kemudian kepalanya tertunduk menverah, dan tubuhnya diguncang sedu-sedan.

Takuan mengambil pisau cukur dari atas timbunan kavu, dan menyentuh kepala Matahachi sedikit dengan pisau itu.

"Karena kau akan mati, bolehlah kau mati seperti murid sang Budha. Atas dasar persahabatan, akan kubantu kau melakukannya. Tutup matamu dan duduk diam dengan kaki disilangkan. Garis yang membatasi hidup dan man tidak lebih tebal dari kelopak mata. Tak ada yang menakutkan dalam kematian. Tak ada yang mesti ditangiskan. Jangan menangis, Nak, jangan menangis. Takuan menyiapkan akhir hayatmu."

Ruang tempat berkumpulnya Dewan Sesebuah Shogun untuk membicarakan soal-soal negara itu letaknya terpencil dari bagian-bagian lain Benteng Edo. Ruang rahasia ini sepenuhnya tertutup oleh ruangan-ruangan dan pendopo-pendopo lain. Apabila para menteri diperlukan untuk menerima keputusan shogun, mereka menghadap ke ruang audiensi atau mengirimkan petisi dalam kotak berpernis. Surat-surat dan jawabannya terus mondar-mandir dengan kecepatan luar biasa, dan Takuan beserta Yang Dipertuan Hojo sudah beberapa kali diizinkan masuk ruangan itu. Acap kali mereka tinggal di sana sepanjang hari, kalau diperlukan menimbang-nimbang soal secara mendalam.

Pada hari khusus itu, di dalam ruangan lain yang tidak terlalu terpencil, namun tetap dijaga ketat, para menteri mendengarkan laporan dari utusan yang dikirimkan ke Kiso.

Utusan itu mengatakan bahwa sekalipun tidak ada penundaan dalam melaksanakan perintah untuk menangkap Daizo, namun Daizo berhasil meloloskan diri sesudah menutup kediamannya di Narai, dengan membawa serta seluruh rumah tangganya. Penggeledahan yang dilakukan mengungkapkan adanya persediaan senjata dan amunisi dalam jumlah besar, juga sejumlah dokumen yang lolos dari penghancuran. Termasuk juga dalam dokumen itu surat-surat kepada dan dari para

pendukung Toyotomi di Osaka. Utusan itu telah mengatur pengapalan barang bukti tersebut ke ibu kota shogun, dan kemudian lekas kembali ke Edo dengan kuda cepat.

Para menteri merasa seperti nelayan yang telah menebarkan jaring besar, namun tak berhasil menangkap ikan, kecuali seekor ikan teri.

Hari berikutnya, seorang abdi Yang Dipertuan Sakai, yang menjadi anggota Dewan Sesepuh, membuat laporan lain: "Sesuai dengan perintah Yang Dipertuan, Miyamoto Musashi sudah dikeluarkan dari penjara. Ia diserahkan kepada orang bernama Muso Gonnosuke. Kepada Gonnosuke telah kami jelaskan secara terperinci mengenai salah pengertian yang telah terjadi."

Yang Dipertuan Sakai segera memberitahukan hal itu kepada Takuan, dan Takuan menyahut ringan, "Terima kasih atas kebaikan Anda."

"Anda mintalah kepada sahabat Anda, Musashi itu, untuk tidak terlalu buruk sangka terhadap kami," Yang Dipertuan Sakai meminta maaf. Ia merasa kurang enak melihat kekeliruan yang terjadi di wilayah kekuasaannya.

Salah satu masalah yang cepat sekali dipecahkan adalah masalah pangkalan operasi Daizo di Edo. Para pejabat, dengan pimpinan Komisaris Edo, turun ke toko gadai di Shibaura, dan dengan gerak cepat menyita segalanya, baik berupa harta milik maupun dokumen-dokumen rahasia. Dalam peristiwa itu, Akemi yang sial ditangkap, sekalipun ia sepenuhnya buta mengenai rencana-rencana pengkhianatan pelindungnya.

Pada suatu malam, Takuan diterima untuk beraudiensi dengan shogun, dan kepada shogun ia menguraikan segala peristiwa yang diketahuinya dan bagaimana kesudahannya. Ia menutup uraiannya dengan mengatakan, "Hendaknya Anda tidak melupakan sedikit pun, bahwa di dunia ini masih lebih banyak lagi Daizo dari Narai."

Hidetada menerima peringatan itu dengan anggukan keras.

"Kalau Anda mencoba mencari semua orang itu dan menyeretnya ke pengadilan," sambung Takuan, "seluruh waktu dan usaha Anda akan habis hanya untuk urusan

para pembangkang itu. Anda takkan dapat melaksanakan kerja besar yang diharapkan dari Anda sebagai pengganti ayah Anda."

Shogun dapat memahami kebenaran kata-kata Takuan itu, dan memasukkannya ke dalam hati. "Biarlah hukuman itu ringan saja," demikian ia memberikan pengarahannya. "Karena Anda yang telah melaporkan adanya persekongkolan itu, saya serahkan pada Anda untuk memutuskan hukumannya."

Sesudah mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, Takuan berkata, "Tanpa saya sadari, sudah lebih dari sebulan saya tinggal di benteng ini. Sudah waktunya saya meneruskan perjalanan. Saya akan pergi ke Koyagyu di Yamato, untuk menjenguk Yang Dipertuan Sekishusai. Kemudian saya akan kembali ke Daitokuji, melalui daerah Senshu."

Mendengar nama Sekishusai agaknya menimbulkan kenangan yang menyenangkan pada Hidetada. "Bagaimana dengan kesehatan Pak Tua Yagyu itu?" tanyanya.

"Sayang sekali, saya mendapat berita bahwa menurut Yang Dipertuan Munenori, ajal sudah dekat."

Hidetada mengenang peristiwa ketika ia berada di perkemahan Shokokuji, dan Sekishusai diterima oleh Ieyasu. Waktu itu Hidetada masih kanak-kanak, dan sikap Sekishusai yang jantan menimbulkan kesan mendalam baginya.

Takuan memecahkan kesunyian. "Ada satu hal lain," katanya. "Sesudah berunding dengan Dewan Sesebuah, dan dengan izin para anggota Dewan, Yang Dipertuan Hojo dari Awa dan saya mengusulkan samurai bernama Miyamoto Musashi untuk menjadi guru dalam rumah tangga Yang Mulia. Saya berharap Anda akan memberikan penilaian baik pada usul kami ini."

"Saya sudah mendapat pemberitahuan teptang itu. Kabarnya Keluarga Hosokawa berminat juga kepadanya, dan sangat cocok dengannya. Saya sudah memutuskan untuk menyetujui pengangkatan seorang guru lagi."

Sehari-dua hari sebelum Takuan meninggalkan benteng, ia memperoleh seorang murid baru. Ia pergi ke gudang kayu di belakang kantor pengawas, dan minta salah seorang pekerja dapur membukakan pintu baginya. Cahaya dari luar mengenai kepala yang baru dicukur.

Untuk sesaat, murid baru itu tak dapat melihat. Ia, yang merasa sebagai orang hukuman, pelan-pelan mengangkat matanya yang sejak tadi menunduk, dan katanya, "Ayo!" kata Takuan.

Mengenakan jubah pendeta kiriman Takuan, Matahachi berdiri gontai dengan kaki yang terasa seolah mulai membusuk. Takuan pelan-pelan merangkul bahunya dan membantunya keluar dari gudang.

Hari pembalasan telah tiba. Dari balik kelopak matanya yang tertutup pasrah, Matahachi dapat melihat tikar buluh. Di tikar itulah ia akan dipaksa berlutut, sebelum algojo mengangkat pedang. Jelaslah, ia sudah lupa bahwa para pengkhianat biasanya menjumpai maut secara memalukan, dengan digantung. Air mata bercucuran di pipinya yang tercukur bersih.

"Kau bisa jalan?" tanya Takuan.

Matahachi merasa memberikan jawaban, padahal tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Secara hampir tak sadar ia lewati gerbang-gerbang benteng, dan ia seberangi jembatan-jembatan yang melengkungi parit-parit dalam dan luar. Murung, ia melangkah di samping Takuan, persis seperti domba dituntun ke pembantaian. "Terpujilah sang Budha Amida, terpujilah sang Budha Amida..." Dengan diam ia mengulang-ulang doa bagi sang Budha Terang Abadi itu.

Matahachi menyipitkan mata, melihat ke seberang parit di luar, ke arah kediaman daimyo yang anggun. Lebih jauh ke timur sana terletak Kampung Hibiya. Di sebelahnya tampak jalan-jalan daerah pusat kota.

Dunia yang mengambang itu kini serasa baru baginya, dan bersamaan dengan timbulnya hasrat akan dunia itu, air matanya kembali bercucuran. Ia pejamkan kedua mata itu, dan ulangnya cepat-cepat, "Terpujilah sang Budha Amida, terpujilah sang



Budha Amida...." Permohonan itu mulai kedengaran oleh telinga, kemudian terdengar makin keras, dan makin cepat.

"Lekas!" kata Takuan garang.

Dari parit itu, mereka membelok ke arah Otemachi dan melintasi sebuah tempat terbuka yang luas dan kosong. Matahachi merasa sudah menempuh jarak seribu kilometer. Apakah jalan ini akan terus begini sampai di neraka, sementara sinar terang perlahan-lahan didesak gelap gulita?

"Tunggu di sini!" perintah Takuan. Mereka berada di tengah tempat terbuka yang datar. Di sebelah kiri, air berlumpur mengalir menuruni parit dari Jembatan Tokiwa.

Tepat di seberang jalan, ada sebuah dinding tanah yang barn saja selesai diplester putih. Di sebelahnya tembok penjara baru, dan sekelompok gedung hitam yang tampak seperti rumah-rumah kota yang biasa, meskipun sebetulnya adalah kediaman resmi Komisaris Edo.

Kaki Matahachi gemetar, tak dapat lagi menopang tubuhnya. Ia roboh ke tanah. Di rumput, entah di mana, terdengar suara burung yang seolah membayangkan jalan menuju negeri orang mati.

Lari? Kedua kakinya tak siap untuk itu, juga kedua tangannya. Tidak, ia tak dapat lari, pikirnya. Kalau shogun sudah menetapkan ia perlu ditangkap, tak ada selemba daun atau rumput pun yang bisa menjadi tempat ia menyembunyikan diri.

Dalam hati ia berteriak memanggil ibunya, yang waktu itu terasa sangat dekat olehnya. Sekiranya dulu ia tidak meninggalkan ibunya, ia tak akan ada di sini sekarang. Ia teringat akan perempuan-perempuan lain: Oko, Akemi, Otsu, dan perempuan-perempuan lain lagi yang disukainya, atau pernah diajaknya bermain-main. Namun ibunyalah satu-satunya perempuan yang betul-betul ingin dijumpainya. Sekiranya ia mendapat kesempatan hidup terus, ia tak mau lagi menentang kemauan ibunya, takkan lagi ia menjadi anak durhaka.

Tengukunya terasa dingin. Ia menengadah ke arah tiga ekor angsa liar yang sedang terbang ke arah teluk, dan ia iri pada mereka.

Dorongan untuk lari kini terasa sangat kuat. Kenapa tidak? Ia takkan kehilangan apa-apa. Kalau ia tertangkap, nasibnya takkan lebih buruk daripada sekarang. Dengan pandangan putus asa, ia menatap pintu gerbang di seberang jalan. Tak ada tanda-tanda Takuan.

Maka ia lompat berdiri dan lari.

"Berhenti!" Kerasnya suara itu sudah cukup mematahkan semangatnya. Ia menoleh ke sekitar, dan tampak olehnya salah seorang algojo komisaris. Orang itu melangkah maju dan menjatuhkan tongkat panjangnya ke bahu Matahachi. Dengan

satu pukulan saja ia berhasil menjatuhkan Matahachi, kemudian mengimpitnya dengan tongkat, seperti anak-anak mengimpit katak dengan kayu.

Takuan keluar dari rumah kediaman komisaris, disertai beberapa pengawal, termasuk seorang kapten. Mereka menuntun tahanan lain ke luar, dalam keadaan terikat tali.

Si kapten memilih tempat untuk melaksanakan hukuman, dan dua lembar tikar buluh yang baru selesai dianyam dihamparkan di tanah.

"Kita mulai?" tanyanya pada Takuan, dan Takuan mengangguk tanda mengiakan.

Ketika si kapten dan pendeta sudah duduk di bangku, algojo berteriak, "Berdiri!" dan mengangkat tongkatnya. Matahachi mencoba sebisa-bisanya mengangkat dirinya, tapi ia terlampau lemah untuk berjalan. Algojo dengan marah menangkap bagian belakang jubahnya, dan setengah menyeretnya ke salah satu tikar.

Ia duduk. Kepalanya tertunduk. Ia tak dapat lagi mendengar suara burung itu. Ia sadar akan suara-suara itu, tapi begitu tak jelas, seakan-akan terpisahkan oleh sebuah dinding. Tiba-tiba terdengar olehnya namanya dibisikkan orang, dan ia menengadah heran.

"Akemi!" gagapnya. "Apa kerjamu di sini?"

Akemi berlutut di tikar yang lain.

"Dilarang bicara!" Dua pengawal menggunakan tongkat untuk memisahkan mereka.

Si kapten berdiri dan mulai membacakan keputusan dan hukuman resmi dengan nada garang bermartabat. Akemi menahan air matanya, tapi Matahachi menangis tanpa kenal malu. Kapten selesai membaca, duduk, dan berseru, "Pukul!"

Dua pengawal berpangkat rendah yang membawa bilah-bilah bambu panjang berjingkrak mengambil posisi, dan mulai mencambuk punggung kedua tahanan itu.

"Satu. Dua. Tiga," mereka menghitung. Matahachi merintih. Akemi, dengan muka tertunduk pucat pasi, mengatupkan gigi sekuat-kuatnya untuk menahan rasa sakit.

"Tujuh. Delapan. Sembilan." Cambuk bambu jadi berumbai-rumbai, dan asap seolah mengepul dari ujung-ujungnya.

Beberapa pejalan kaki berhenti di tepi lapangan, untuk melihat. "Ada apa?"

"Dua tahanan sedang dihukum rupanya."

"Seratus cambukan barangkali."

"Belum lagi lima puluh."

"Tentunya sakit."

Seorang pengawal datang mendekat dan mengejutkan mereka dengan menghantamkan tongkat keras-keras ke tanah. "Pergi sana! Dilarang berdiri di sini."

Orang-orang yang suka ingin tahu itu pun mencari tempat yang lebih aman, dan ketika mereka menoleh ke belakang, mereka lihat hukuman sudah selesai. Para pengawal membuang cambuk yang kini tinggal lembar-lembar lembut, dan menghapus keringat dari wajah.

Takuan berdiri. Kapten juga sudah berdiri. Mereka bertukar basa-basi, kemudian Kapten membawa anak buahnya kembali ke kediaman komisaris. Takuan masih berdiri beberapa menit lamanya, memandangi kedua tubuh yang membungkuk di tikar itu. Ia tidak mengatakan apa-apa, dan pergi meninggalkan tempat itu.

Shogun memberikan sejumlah hadiah kepadanya, yang kemudian disumbangkannya kepada berbagai kuil Zen di kota itu. Namun gunjingan orang Edo segera mulai lagi. Menurut desas-desus, ia pendeta ambisius yang suka ikut campur politik. Desas-desus lain mengatakan ia orang yang ditugaskan Keluarga Tokugawa untuk memata-matai golongan Osaka. Lain lagi mengatakan ia anggota komplotan "berjubah hitam".

Gunjingan-gunjingan itu tidak dihiraukan sama sekali oleh Takuan. Memang ia sangat prihatin mengenai kesejahteraan bangsa, tapi tidak banyak bedanya baginya, apakah bunga-bunga zaman yang sedang mencolok waktu itu-yaitu benteng di Edo dan Osaka-berkembang atau gugur.

Beberapa berkas sinar tipis menerobos awan, dan suara burung terdengar kembali. Kedua sosok itu tidak juga bergerak, walau sudah beberapa waktu berlalu, dan mereka sedikit pun tidak kehilangan kesadaran.

Akhirnya Akemi bergumam, "Matahachi, lihat—air!" Di depan mereka terdapat dua ember kayu berisi air, masing-masing ada ciduknya, suatu bukti bahwa kantor komisaris itu tidak sepenuhnya kejam.

Akemi meminum beberapa teguk air, kemudian menawarkan ciduk pada Matahachi. Tapi Matahachi tidak menjawab, maka tanya Akemi, "Ada apa? Kau tidak mau?"

Pelan-pelan Matahachi mengulurkan tangan dan menerima ciduk. Begitu ciduk menyentuh bibir, ia minum dengan rakusnya.

"Matahachi, apa kau menjadi pendeta?"

"Hah? ... Apa sudah selesai?"

"Apanya yang sudah selesai?"

"Hukuman itu? Mereka belum memotong kepala kita."

"Bukan itu tugas mereka. Apa kau tidak dengar orang itu membacakan hukumannya?"

"Apa katanya?"

"Katanya, kita mesti dibuang dari Edo."

"Lho, aku hidup!" jerit Matahachi. Ia hampir sinting karena gembira. Ia melompat meninggalkan tempat itu, tanpa menoleh lagi pada Akemi.

Akemi memegang kepalanya dan mulai sibuk dengan rambutnya. Kemudian ia membenahi kimono dan mengetatkan obi-nya. "Tak kenal malu!" gumamnya dengan bibir perot. Kini Matahachi hanya tampak sebagai titik di kaki langit.

## 94. Tantangan

BEBERAPA hari saja Iori sudah bosan tinggal di kediaman Hojo. Tak ada yang dilakukannya, kecuali bermain.

"Kapan Takuan kembali?" tanyanya pada Shinzo pada suatu pagi, karena ia memang ingin mengetahui kabar Musashi.

"Ayahku masih ada di benteng, jadi kukira Takuan masih disana juga," kata Shinzo. "Nantilah, mereka pasti kembali. Bagaimana kalau kau menghibur diri dengan main bersama kuda-kuda itu?"

Maka Iori berlari ke kandang, dan segera melemparkan pelana berpernis dan berindung mutiara ke punggung kuda jantan yang disukainya. Ia sudah mengendarai kuda itu hari sebelumnya dan sebelumnya lagi, tanpa memberitahu Shinzo. Izin itu membuatnya merasa bangga. Ia pun naik, lalu melintas ke luar gerbang belakang dengan mencongklang penuh.

Rumah-rumah daimyo, jalan-jalan yang melintasi perladangan, sawahsawah, hutan-hutan-semuanya dengan cepat ia lintasi bergantian, dan ia tinggalkan di belakang. Labu ular yang merah cemerlang dan rumput yang cokelat muda menandakan bahwa musim gugur sedang memuncak sehebathebatnya. Punggung Gunung Chichibu menjulang di sebelah Dataran Musashino. "Tentunya dia di pegunungan sana itu," pikir Iori. Ia membayangkan guru yang dicintainya itu dalam penjara, dan air mata di pipinya membuat angin terasa dingin menyejukkan.

Apa salahnya bertemu dengan Musashi? Tanpa memikirkan lebih lanjut, ia melecut kudanya, dan kuda beserta pengendaranya terbang menempuh lautan perak *elalia* lembut.

Sesudah menempuh jarak satu kilometer dengan kecepatan penuh, ia mengekang kudanya, pikirnya, "Barangkali dia kembali ke rumah itu."

Ia mendapati rumah baru itu sudati selesai, tapi tidak ditinggali. Di sawah terdekat, ia berseru kepada para petani yang sedang menuai padi, "Apa ada di antara bapak-bapak yang melihat guru saya?" Mereka menjawab dengan gelengan sedih.

Kalau begitu, mestinya di Chichibu. Dengan kuda ia dapat menempuh jarak itu dalam sehari. Sebentar kemudian, ia sampai di Kampung Nobidome. Jalan masuk ke kampung sesak dipenuhi kuda tunggang samurai, kuda beban, peti perjalanan, joli, dan sekitar empat puluh sampai lima puluh samurai yang sedang makan siang. Ia memandang ke sekitar, untuk mencari jalan kampung.

Tiga-empat orang membantu samurai berlari mengejarinya.

"Hai, bajingan! Tunggu!"

"Kalian sebut apa aku?" tanya lori marah.

"Turun dari kuda itu!" Mereka sudah ada di kedua sisinya sekarang.

"Kenapa begitu? Aku tidak kenal kalian."

"Pokoknya tutup mulutmu, dan turun!"

"Tidak! Mana bisa!"

Belum lagi lori tahu apa yang terjadi, salah seorang dari mereka sudah menangkap kaki kanannya tinggi-tinggi, hingga ia terjungkal ke sisi lain kudanya.

"Ada yang mau ketemu denganmu. Ayo ikut aku." Dipegangnya kerah lori, dan diseretnya anak itu ke warung teh di pinggir jalan.

Osugi berdiri di luar warung, memegang tongkat. Ia suruh pergi para pembantu dengan gerakan tangannya yang tidak memegang tongkat. Ia mengenakan pakaian perjalanan, dan berada di tengah semua samurai itu. lori tidak tahu mesti berbuat apa, dan ia tak punya waktu buat memikirkannya.

"Anak bandel!" kata Osugi, lalu dipukulnya bahu lori keras-keras dengan tongkatnya. lori membuat gerakan pasang kuda-kuda, walaupun tahu ia betul-betul kalah jumlah. "Musashi cuma punya murid terbaik. Ha! Kudengar kau seorang dari muridnya."

"Ah... Saya takkan bicara begitu, seandainya saya ini Nenek."

"Oh, takkan bicara, ya?"

"Saya... saya tak punya urusan dengan Nenek."

"Oh, ada! Kau mesti mengatakan beberapa hal pada kami. Siapa yang menyuruhmu mengikuti kami?"

"Mengikuti kalian?" dengus lori menghina.

"Berani amat kau bicara begitu!" pekik perempuan tua itu. "Apa Musashi tak pernah mengajarkan kesopanan padamu?"

"Saya tidak butuh pelajaran dari Nenek. Saya mau pergi sekarang."

"Kau takkan pergi!" teriak Osugi yang segera memukul tulang kering lori dengan tongkatnya.

"O-w-w!" lori runtuh ke tanah.

Para pembantu mencekal anak itu, dan menyeretnya ke bengkel kilang di dekat gerbang kampung. Di situ duduk seorang samurai yang agaknya berpangkat tinggi. Ia baru selesai makan, dan sedang menghirup air panas. Melihat keadaan lori, ia menyingai.

"Berbahaya," pikir anak itu, ketika matanya bertemu dengan mata Kojiro.

Dengan tampang penuh kemenangan, Osugi mendongakkan dagunya, katanya, "Lihat! Tepat seperti yang kuduga—lori! Apa yang mau dilakukan Musashi sekarang? Siapa lagi kalau bukan dia yang mengirim anak ini buat mengikuti kita?"

"Ya," gumam Kojiro sambil mengangguk, lalu menyuruh para pembantu pergi. Seorang pembantu bertanya, apakah ia menghendaki anak itu diikat. Kojiro tersenyum dan menggelengkan kepala. Ia tak dapat berdiri tegak, apalagi lari.

Kata Kojiro, "Kau dengar apa kata Nenek. Apa itu betul?"

"Tidak. Saya cuma jalan-jalan berkuda. Saya tidak mengikuti kalian atau siapa pun."

"Hmm, mungkin juga. Kalau Musashi memang seorang samurai, dia tak akan menggunakan tipu daya murahan." Kemudian ia mulai bersoal-jawab sendiri. "Sebaliknya, kalau dia dengar kami tiba-tiba berangkat dengan serombongan samurai Hosokawa, dia mungkin curiga dan mengirimkan orang untuk memeriksa gerakan kami. Itu wajar sekali."

Perubahan yang terjadi pada Kojiro sungguh mencolok. Ia tidak lagi mengenakan jambul, sebaliknya kepalanya tercukur seperti wajarnya seorang samurai. Dan sebagai ganti pakaian mencolok yang biasa dikenakannya, kini ia mengenakan kimono hitam. Hakama kasar yang dikenakannya menimbulkan kesan amat konservatif. Galah Pengering disandangnya di sisi. Keinginannya untuk menjadi pengikut Keluarga Hosokawa telah terlaksana—bukan dengan imbalan lima ribu gantang seperti dikehendakinya, melainkan imbalan sekitar separuh jumlah itu.

Rombongan yang dipimpin Kakubei itu rombongan pendahulu yang sedang dalam perjalanan ke Buzen, untuk mempersiapkan kembalinya Hosokawa Tadatoshi.



Karena prihatin akan umur ayahnya, ia menyampaikan permohonan kepada shogun beberapa waktu sebelumnya. Izin akhirnya diberikan, suatu petunjuk bahwa shogun tidak memiliki prasangka apa pun terhadap kesetiaan Keluarga Hosokawa.

Osugi minta ikut serta, karena ia memang merasa harus pulang. Ia tidak melepaskan kedudukannya sebagai kepala keluarga, namun sudah hampir sepuluh tahun ia tidak hadir di tempat. Paman Gon-lah yang mestinya mengurus segala sesuatu atas namanya, jika orang itu masih hidup. Karena Paman Gon sudah meninggal, ia menduga kini banyak soal keluarga yang butuh perhatiannya.

Mereka akan melewati Osaka , di mana ia meninggalkan abu Paman Gon. Ia akan dapat membawa abu itu ke Mimasaka dan mengadakan upacara doa. Sudah lama juga ia menelantarkan upacara doa untuk nenek moyangnya. Ia dapat kembali mengadakan pencarian nanti, sesudah membereskan soal-soal di rumah.

Baru-baru ini ia merasa senang-dengan dirinya, karena menurut keyakinannya ia telah menjatuhkan pukulan keras terhadap Musashi. Mula-mula, ketika mendengar tentang usulan itu dari Kojiro, ia merasa semangatnya akan runtuh. Kalau Musashi memperoleh pengangkatan, berarti Musashi akan semakin tak terjangkau olehnya.

Maka ia memutuskan untuk mencegah agar tidak terjadi bencana pada shogun dan seluruh bangsa. Ia belum bertemu dengan Takuan, tapi ia telah mengunjungi keluarga Yagyu maupun Hojo, untuk mencela Musashi dan menyatakan bahwa mengangkat Musashi untuk kedudukan tinggi berarti kebodohan berbahaya. Belum puas dengan hal itu, ia mengulangi fitnah-fitnahnya di rumah setiap menteri pemerintah yang mengizinkan ia masuk pintu gerbang.

Tentu saja Kojiro tidak berusaha mencegahnya, namun tidak pula memberikan dorongan khusus kepadanya, karena ia tahu Osugi takkan mau berhenti sebelum menuntaskan misinya. Dan ia amat serius menjalaninya: ia bahkan menulis surat-surat jahat tentang masa lalu Musashi, dan melemparkan surat-surat itu ke pekarangan Komisaris Edo dan para anggota Dewan Sesepuh. Sebelum ia selesai dengan pekerjaannya, Kojiro sendiri sampai bertanya-tanya, apakah perempuan itu tidak melangkah terlalu jauh.

Kojiro mendorong Osugi ikut dalam perjalanan itu, karena ia percaya akan lebih baik kalau Osugi kembali ke kampung. Di sana ia tidak akan terlalu menimbulkan kerugian. Kalaupun ada yang disesali Osugi, itu karena Matahachi tidak pergi bersamanya; ia masih yakin bahwa suatu hari nanti, Matahachi akan sadar dan kembali kepadanya.

Iori sendiri tak mungkin tahu keadaan yang melingkunginya. Ia tak dapat melarikan diri, dan segan menangis, karena takut hal itu merusak nama Musashi. Kini ia merasa tertangkap di tengah musuh.

Kojiro dengan sengaja memandang langsung mata itu, dan alangkah herannya ia, karena tatapan matanya mendapat balasan. Tak sekali pun mata Iori goyah.

"Ibu punya kuas dan tinta?" tanya Kojiro pada Osugi.

"Ya, tapi tintanya sudah kering. Kenapa?"

"Saya mau menulis surat. Papan pengumuman yang dipasang anak buah Yajibei itu tidak membuat Musashi keluar, dan saya tidak tahu di mana dia berada sekarang. Di sini Iori bisa menjadi utusan terbaik. Saya akan kirim surat pada Musashi, berkenaan dengan keberangkatan saya dari Edo."

"Apa yang hendak kautuliskan?"

"Biasa saja. Akan saya minta dia berlatih pedang dan mengunjungi saya di Buzen hari-hari ini. Akan saya beritahukan padanya, saya bersedia menunggunya sepanjang sisa hidup saya. Dia bisa datang kapan saja, kalau dia sudah merasakan keyakinan yang dibutuhkannya."

Osugi melambungkan tangannya dengan ngeri. "Bagaimana mungkin kau bicara begitu? Seluruh sisa hidupmu! Ya, ya! Aku tak punya waktu sebanyak itu buat menunggu. Aku harus lihat Musashi mati, paling lama dalam dua atau tiga tahun ini."

"Serahkan soal itu pada saya. Akan saya urus, sementara saya mengurus urusan saya."

"Apa kau tidak lihat, aku bertambah tua? Mesti dilakukan selagi aku masih hidup."

"Kalau Ibu bisa menjaga diri, Ibu akan hadir waktu pedang saya yang tak terkalahkan ini melakukan tugasnya."

Kojiro mengeluarkan kantung tulisnya dan pergi ke sungai terdekat. Di situ ia basahi jarinya untuk membasahi potongan tinta. Sambil berdiri, ia mengeluarkan kertas dari kimono. Ia menulis cepat, namun tulisan dan susunan kata-katanya benar-benar goresan seorang ahli.

"Kau bisa pakai ini buat lem," kata Osugi, mengeluarkan beberapa butir nasi dan meletakkannya di selembar daun. Kojiro meremas nasi itu dengan jari-jarinya, mengoleskannya sepanjang tepi surat, dan menutup surat itu. Di belakang ditulisnya: Dari Sasaki Ganryu. Abdi Keluarga Hosokawa.

"Hei, sini kau! Kau takkan diapa-apakan. Tapi bawa surat ini pada Musashi, dan jaga betul supaya sampai, karena surat ini penting."

Iori mundur sejenak, tapi kemudian bergumam menyatakan kesediaannya, dan mengambil surat itu dari tangan Kojiro. "Apa isinya?"

"Seperti kukatakan pada ibu tua tadi."

"Boleh saya lihat?"

"Kau tak boleh membuka lemnya."

"Kalau tulisanmu menghina, saya tak mau membawanya."

"Tak ada yang kasar dalam surat itu. Kuminta dia ingat pada janji kami untuk masa depan, dan kukatakan padanya, aku menanti bertemu lagi dengan dia, barangkali di Buzen, kalau kebetulan dia datang ke sana."

"Apa maksudmu dengan bertemu lagi dengan dia?"

"Maksudku, bertemu dengan dia di batas antara hidup dan mati." Pipi Kojiro memerah sedikit.

Sambil memasukkan surat itu ke dalam kimono, Iori berkata, "Baik, akan saya sampaikan," lalu ia berlari pergi. Baru sekitar tiga puluh meter ia berhenti, menoleh, dan menjulurkan lidahnya kepada Osugi, "Tukang sihir tua gila!" teriaknya.

"A-apa?" kata Osugi, yang lalu siap mengejanya, tapi Kojiro memegang tangannya dan menahannya.

"Biarlah," kata Kojiro disertai senyum sedih. "Dia cuma anak kecil." Kemudian teriakannya pada Iori, "Apa tak bisa kau mengatakan yang lebih baik dari itu?"

"Tak bisa...." Air mata marah menggejolak dari dalam dada Iori. "Tapi kau akan menyesal. Musashi tidak bakal kalah dengan orang macam kau."

"Kau mirip dia rupanya? Pantang menyerah. Tapi aku senang melihat caramu membela dia. Kalau nanti dia mati, datanglah padaku. Akan kuberi kau kerja menyapu halaman, atau yang lain."

Iori tak mengerti bahwa Kojiro hanya bergurau, dan ia pun merasa sangat terhina. Dipungutnya batu. Tapi, ketika ia mengangkat tangan untuk melemparkannya, Kojiro menatapnya.

"Jangan lakukan itu!" katanya dengan suara tenang, tapi mantap.

Iori merasa kedua mata itu menembusnya seperti dua butir peluru; ia menjatuhkan batu itu dan lari. Ia lari terus, sampai akhirnya ia kehabisan tenaga dan roboh di tengah Dataran Musashino.

Dua jam lamanya ia duduk di sana, memikirkan orang yang ia anggap sebagai gurunya. Walaupun ia tahu Musashi punya banyak musuh, ia menganggap Musashi orang besar, dan ia ingin dirinya menjadi orang besar juga. Karena merasa mesti melakukan sesuatu untuk memenuhi kewajiban kepada gurunya dan menjamin keselamatannya, ia memutuskan untuk mengembangkan kekuatannya sendiri secepat mungkin.

Kemudian kenangan tentang sorot mata Kojiro yang mengerikan kembali menghantuinya. Ia bertanya-tanya, dapatkah Musashi mengalahkan orang sekuat itu. Dengan kecil hati ia menyimpulkan, bahkan gurunya pun akan terpaksa belajar dan berlatih lebih keras. Ia berdiri.

Kabut putih yang turun dari pegunungan itu menyebar ke seluruh dataran. Ia memutuskan untuk jalan terus ke Chichibu, menyampaikan surat Kojiro itu, tapi tiba-tiba ia teringat kudanya. Ia khawatir para bandit sudah menguasai kuda itu, karena itu ia setengah mati mencarinya, memanggil dan menyiulinya setiap dua kali melangkah.

Ia merasa mendengar suara sepatu kuda dari arah yang menurutnya sebuah kolam. Ia lari ke sana. Tapi ternyata tak ada kuda, juga tak ada kolam. Kabut yang berkelap-kelip menarik diri ke kejauhan.

Dilihatnya benda hitam bergerak, dan didekatinya. Seekor babi hutan berhenti menggusur makanan dan mengamuk ganas di dekatnya. Kemudian babi hutan itu tertelan rumpun buluh, dan sesudah itu membentuk garis putih, seolah-olah ditaburkan lewat tongkat tukang sulap. Begitu ditatapnya benda itu, sadarlah ia bahwa ada suara gemericik air. Ia mendekat, dan tampak olehnya bayangan bulan di sungai gunung.

Sejak dulu ia selalu peka terhadap misteri yang ada di dataran terbuka. Ia yakin benar bahwa kumbang tutul yang sekecil-kecilnya pun memiliki kekuatan spiritual dewa-dewa. Dalam pandangannya, tak ada suatu pun yang tak berjiwa, termasuk dedaunan yang bergoyang, air yang memberi isyarat, atau angin yang bertiup. Kini, di tengah alam, ia dapat merasakan sepinya musim gugur yang hampir lewat, juga kekecewaan muram yang tentunya dirasakan oleh rumput, serangga, dan air.

Ia tersedu-sedan demikian keras, hingga bahunya berguncang-tapi air matanya air mata manis, bukan air mata pahit. Sekiranya waktu itu ada makhluk lain yang bukan manusia-barangkali sebuah bintang atau roh dataran-bertanya kepadanya kenapa ia menangis, pasti ia tak dapat menjawabnya. Tapi kalau roh yang selalu ingin tahu itu berkeras bertanya, diiringi belaian dan bujukan, akhirnya ia akan mengatakan, "Aku sering menangis kalau berada di tempat terbuka. Aku selalu merasa rumah di Hotengahara itu ada di dekatku."

Menangis merupakan penyegar jiwanya. Sesudah ia menangis sepuaspuasnya, langit dan bumi akan menghiburnya. Apabila air matanya sudah kering, semangatnya akan muncul kembali dari tengah awan, bersih dan segar.

"Itu lori, kan?"

"Saya kira begitu."

Iori menoleh ke arah suara-suara iru. Kedua sosok itu berdiri tegak, hitam, dengan latar belakang langit petang.

"Sensei!" teriaknya. Iori lalu mendapatkan orang yang duduk di pelana itu. "Bapak!" Tak tahan lagi karena gembira, ia bergayut ke sanggurdi untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi.

"Ada apa?" tanya Musashi. "Apa kerjamu di sini sendirian?" Wajah Musashi tampak kurus sekali—apakah karena cahaya bulan? Tapi kehangatan suaranya itulah yang selama berminggu-minggu ingin sekali didengar Iori. "Saya bermaksud pergi ke Chichibu..." Sampai di situ, Iori melihat sadel kuda itu. "Lho, ini kuda yang saya naiki tadi!"

Sambil tertawa, kata Gonnosuke, "Ini kudamu?"

"Ya."

"Kami tidak tahu milik siapa kuda ini. Dia berkelana dekat Sungai Iruma, maka saya anggap dia hadiah dari langit untuk Musashi."

"Dewa dataran ini yang tentunya mengirimkan kuda ini buat menjemput Bapak," kata Iori penuh ketulusan.

"Kaubilang ini kudamu? Pelananya ini tak mungkin milik seorang samurai yang penghasilannya kurang dari lima ribu gantang."

"Memang kuda ini milik Shinzo."

Sambil turun, tanya Musashi, "Kalau begitu, kau tinggal di rumahnya?"

"Ya, Takuan yang membawa saya ke situ."

"Bagaimana dengan rumah baru kita?"

"Sudah selesai."

"Bagus. Kita bisa kembali ke sana."

"Sensei."

"Ya."

"Bapak begitu kurus. Kenapa?"

"Aku cukup lama bersemadi."

"Bagaimana Bapak keluar dari penjara?"

"Nanti kau dapat mendengarnya dari Gonnosuke. Untuk sementara, kita anggap saja dewa-dewa ada di pihakku."

"Kau tak perlu kuatir, Iori," kata Gonnosuke. "Tak ada yang menyangsikan bahwa dia tak bersalah."

Karena merasa lega, Iori jadi suka bicara. Ia bercerita tentang pertemuannya dengan Jotaro, dan tentang kepergian Jotaro ke Edo. Ketika ceritanya sampai pada "perempuan tua menjijikkan" yang datang ke kediaman Hojo itu, ingatlah ia akan surat Kojiro.

"Oh, saya sampai lupa!" serunya, lalu menyerahkan surat itu kepada Musashi.

"Surat dari Kojiro?" Dengan heran Musashi memegang surat itu beberapa saat, seolah-olah surat itu dari seorang sahabat yang lama hilang.

"Di mana kau ketemu dia?" tanyanya.

"Di Kampung Nobidome. Perempuan tua jelek itu ada bersamanya. Kojiro bilang, dia akan pergi ke Buzen."

"Oh?"

"Dia bersama banyak samurai Hosokawa... Sensei, lebih baik Bapak hati-hati, dan jangan ambil risiko."

Musashi memasukkan surat itu, tanpa dibuka, ke dalam kimononya dan mengangguk.

Karena merasa belum pasti, apakah maksudnya dimengerti, Iori berkata lagi, "Kojiro itu kuat sekali, kan? Apa dia punya masalah dengan Bapak?" Lalu ia bercerita pada Musashi sampai sekecil-kecilnya tentang perjumpaannya dengan musuh itu.

Sesampai mereka di pondok, Iori turun ke kaki bukit, mencari makanan, sementara Gonnosuke mengumpulkan kayu dan mengambil air.

Mereka duduk melingkar sekitar api yang menyala terang di perapian. Mereka menikmati kegembiraan itu, karena masing-masing dari mereka sehat tak kurang suatu apa. Justru waktu itulah Iori melihat bekas-bekas luka yang masih baru, dan tanda-tanda memar di tangan dan leher Musashi.

"Bagaimana Bapak mendapat tanda-tanda itu?" tanyanya. "Sekujur tubuh Bapak penuh tanda itu."

"Ah, ini tidak begitu penting. Apa kuda sudah kauberi makan?"

"Sudah."

"Besok mesti kaukembalikan."

Hari berikutnya, pagi-pagi lori sudah menaiki kuda itu dan mencongklang sebentar menjelang makan pagi. Begitu matahari sudah di atas kaki langit, ia hentikan kuda itu, dan ia terperangah kagum. Ia pacu kudanya pulang ke pondok, pekiknya, "Sensei! Bangun! Cepat! Mataharinya seperti waktu kita melihatnya dan atas gunung di Chichibu. Matahari itu... besar sekali, seperti mau menggelinding di atas dataran. Bangun, Gonnosuke!"

"Selamat pagi!" kata Musashi dari belukar tempat ia berjalan-jalan. Karena terlalu girang, lori lupa makan pagi, katanya, "Saya pergi sekarang," lalu berangkat.

Musashi memperhatikan ketika anak itu, bersama kudanya, akhirnya tinggal seperti sosok burung gagak di pusat matahari. Noda hitam itu makin lama makin kecil, sampai akhirnya tertelan oleh bulatan menyala yang mahabesar.

--000--

**BERSAMBUNG KE BUKU 7 - CAHAYA YANG SEMPURNA (LAST BOOK)**